

GENDHING KARAWITAN:
KAJIAN FUNGSI DAN GARAP
DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA

SKRIPSI



Diajukan oleh

Widodo
NIM 09111124

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

2016

GENDHING KARAWITAN:
KAJIAN FUNGSI DAN GARAP
DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Diajukan oleh

Widodo
NIM 09111124

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

2016

Skripsi

**GENDHING KARAWITAN:
KAJIAN FUNGSI DAN GARAP
DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA**

dipersiapkan dan disusun oleh

Widodo

NIM 09111124

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 18 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002

Penguji Utama,


Suraji, S. Kar., M.Sn.
NIP. 196106151988031001

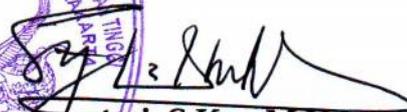
Pembimbing,


Rusdiyantorō, S.Kar., M.Sn.
NIP.195802111983121001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
Pada institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 November 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatni, S.Kar., M.Hum
NIP.196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Widodo
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 06 November 1990
NIM : 09111124
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dukuh Rt 06, Plosorejo, Gondang, Sragen,
Propinsi Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "*Gendhing Karawitan Kajian Fungsi dan Garap dalam karawitan gaya Surakarta*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (Plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Mengetahui:

Surakarta, 15 Agustus 2016

Penulis



Widodo

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Ayah dan Ibu tercinta. Beliau lah motivator terhebat dalam diri Penulis.
- Serta seluruh keluarga, terimakasih atas segala do'a, motivasi, semangat, dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



MOTTO

“Jangan pernah memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk menunda-nunda

Apa yang harus dilakukan.”

“Segeralah bertindak seperti apa yang telah diputuskan”



ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “*Gendhing Karawitan Kajian Fungsi dan Garap dalam Karawitan Gaya Surakarta*” pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan *garap ricikan* depan (*ngajeng*). *Gendhing Karawitan* merupakan salah satu jenis gending tradisi Jawa, yang dalam sajiannya memiliki ragam *garap* yang bervariasi. Ragam *garap* tersebut, misalnya seperti fungsi karawitan *klenengan*, fungsi karawitan *pakeliran*, dan fungsi karawitan *iringan* wayang topeng Klaten. Dari beberapa fungsi penyajian, *gendhing Karawitan* dalam sajian *garapnya* memiliki perbedaan *garap* antara masing-masing keperluan penyajian tersebut. Perbedaan yang sangat menonjol diantaranya terlihat dari segi jalan sajian gending. Selain itu *garap ricikan* depan (*ngajeng*) seperti *garap ricikan rebab*, *garap ricikan gender*, dan *garap ricikan kendang*, setelah dipahami dan dianalisis lebih lanjut, ditemukan beberapa perbedaan tentang penafsiran *garap* gending. *Garap* di dalam karawitan *klenengan*, penggunaan irama lebih mengalir halus, dan penekanannya maupun volume *tabuhan* lebih seimbang. Sedangkan dalam sajian karawitan *pakeliran*, irama yang digunakan lebih sedikit cepat/atau *sesek*. *Garap gendhing Karawitan* dalam sajiannya juga lebih menonjolkan *garap ricikan* depan, khususnya *garap ricikan rebab* dan *ricikan gender*. Selain itu dalam penafsiran *garap* gendingnya terdapat kasus *cengkok garap* yang menarik, seperti *garap cengkok khusus*.

Garap gendhing Karawitan pada umumnya lebih sering disajikan dalam konteks keperluan karawitan *pakeliran*. Sajian gending digunakan untuk keperluan *jejeran* pertama, yaitu *jejer Dharawati*, *mendura*, dan *Wiroto*, dan biasa di rangkaian dengan adegan tokoh Kresna. Selain itu sajian *garap gendhing Karawitan* juga pernah disajikan untuk keperluan karawitan *klenengan*, khususnya yang masih tergolong karawitan klasik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, berkah, hidayah, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “Gending *Karawitan*: Kajian Fungsi dan *Garap* dalam karawitan Gaya Surakarta”.

Penulisan skripsi ini disusun untuk menempuh Ujian Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Terselesaikannya penulisan kertas skripsi ini adalah berkat dukungan, bantuan, bimbingan, dorongan, dan informasi yang sangat berarti dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Ucapan terimakasih serta rasa hormat penulis sampaikan kepada:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta staf bagian administrasi akademik, yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan bagi penulis

untuk menempuh pendidikan pada jenjang Stara (S-1) Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Ketua Jurusan Karawitan dan segenap dosen program studi seni karawitan yang telah memberi bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Bapak Rusdiyantoro, S.Kar, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan bimbingan, masukan, motivasi, pengarahan dari awal proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para narasumber dalam penulisan skripsi ini: Bapak Rahayu Supanggah, Bapak Suraji, Bapak Suwita, Bapak Sarna, Bapak, Purba Asmara, Bapak Joko Santosa, Bapak Surana, dan Bapak Jumadi, Bapak Yadi, yang berkenan memberikan informasi serta masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga penulis dapat memperoleh data-data yang diperlukan. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis tujukan pula kepada Ayah dan Ibu yang tercinta. Tanpa do'a, dukungan, dan kerja keras serta *pangestu* beliau, penulis tidak akan dapat memecahkan masalah dalam belajar dan penyelesaian Tugas Akhir ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih banyak memiliki kekurangan, dan kekurangan tersebut penulis harapkan dapat dilengkapi

dengan adanya penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pecinta seni yang lain.

Surakarta, 02 Agustus 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	14
1. Tahap pengumpulan data.....	15
2. Tahap analisis data	21
G. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II TINJAUAN UMUM *GENDHING KARAWITAN*

A. Pengertian Gending Secara Umum.....	24
B. Pengertian <i>Gendhing Karawitan</i>	27
C. Sejarah <i>Gendhing Karawitan</i>	31
1. Kelahiran <i>Gendhing Karawitan</i>	32
2. Perubahan Penyajian <i>Gendhing Karawitan</i>	34

3. Puncak Perkembangan atau Eksistensi <i>Gendhing Karawitan</i>	38
4. Menurunnya Eksistensi <i>Gendhing Karawitan</i>	40
5. Keberadaan <i>Gendhing Karawitan</i>	41
D. Fungsi <i>Gendhing Karawitan</i> dalam Beberapa Keperluan Penyajian.....	42
1. Fungsi <i>Gendhing Karawitan</i> dalam Penyajian <i>Karawitan Klenéngan</i>	42
2. Fungsi <i>Gendhing Karawitan</i> Penyajian <i>Pakeliran</i> <i>Wayang Kulit Purwa</i>	44
3. Fungsi <i>Gendhing Karawitan</i> dalam Penyajian <i>Wayang Topeng Klaten</i>	47
E. <i>Gendhing Karawitan</i> dalam Beberapa Ansambel.....	48
1. Sajian Garap Gending dalam Ansambel <i>Klenéngan</i>	49
2. Sajian Garap Gending dalam Ansambel <i>Pakeliran</i> <i>Wayang Kulit Purwa</i>	57
3. Sajian Garap Gending dalam Ansambel <i>Wayang Topeng Klaten</i>	61

BAB III DESKRIPSI GENDHING KARAWITAN

A. Bentuk dan Struktur <i>Gendhing Karawitan</i>	64
1. Bentuk <i>Gendhing Karawitan</i>	65
2. Struktur <i>Gendhing Karawitan</i>	66
a. <i>Buka</i>	66
b. <i>Merong</i>	68
c. <i>Umpak</i>	73
d. <i>Inggah</i>	74
B. Deskripsi Garap <i>Ricikan Depan (Ngajeng) Gendhing Karawitan</i>	76

1. Garap Ricikan Gender.....	78
2. Garap Ricikan Rebab.....	97
3. Garap Ricikan Kendang.....	114

BAB IV ANALISIS GARAP GENDHING KARAWITAN

A. Pengertian <i>Garap</i>	132
B. Faktor Pembentuk Terjadinya Perbedaan Tafsir <i>Garap Gendhing Karawitan</i>	134
1. Faktor Fungsi <i>Garap Karawitan Klenengan</i>	136
2. Faktor Fungsi <i>Garap Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa</i>	136
3. Faktor Fungsi <i>Garap Pakeliran Wayang Topeng Klaten</i>	137
C. Perbedaan yang Muncul dari Tafsir <i>Garap Gendhing Karawitan</i>	139
1. Tafsir <i>cengkok garap ricikan rebab, kendang dan gender Barung</i>	139
1.1. Analisis <i>garap ricikan rebab</i>	139
1.2. Analisis <i>garap ricikan gender barung</i>	144
1.3. Analisis <i>garap ricikan kendang</i>	148
2. <i>Balungan Gending</i>	153
3. <i>Garap Irama</i>	158
D. Arah Nada.....	159
E. Tafsir Pathet.....	161

BAB V PENUTUP

Kesimpulan.....	171
DAFTAR ACUAN.....	175
Kepustakaan.....	175

Diskografi.....	177
Webtografi	177
Informan.....	177
GLOSARIUM.....	179
BIODATA PENULIS	184



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad Bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad Bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas penyajian ini, *dh* digunakan untuk membedakan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan di atas, juga digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *è* dan *é*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama *gendhing* maupun istilah yang berhubungan dengan *garap gendhing*, dan simbol.

Sebagai contoh:

Th untuk menulis *kethuk*, dan sebagainya.

Dh untuk menulis *gendhing*, *kendhang*, *gedhe*, *sindhèn*, dan sebagainya.

Notasi yang digunakan dalam penulisan kertas penyajian ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) serta beberapa simbol maupun singkatan yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem *notasi kepatihan*, simbol, serta singkatan tersebut diharapkan dapat mempermudah bagi para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihan : 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 5̇ 6̇ 7̇ 1 2 3 4 5 6 7̇ 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 5̇

Keterangan:

- Untuk notasi bertitik bawah adalah bernada rendah
- Untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- Untuk notasi titik atas adalah bernada tinggi.

Simbol Atau Notasi Kepatihan:

˘ : Simbol ricikan kempul

ˆ : Simbol ricikan kenong

○ : Simbol ricikan gong

• : Pin (kosong)

... : Untuk menulis gatra

||...|| : Simbol tanda ulang

⊕ : simbol ricikan kethuk

- : symbol ricikan kempyang

/ : simbol kosokan rebab maju

\ : simbol kosokan rebab mundur

Lambang atau tanda yang digunakan dalam *garap* kendang:

ρ : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *thung*

- k : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *ket*
- : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *tong*
- t : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *tak*
- d : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *ndang*
- b : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *dhe*
- $\overline{p\ell}$: simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *thulung*
- $\overline{b\ell}$: simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *dlang*
- ᵇ : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *dhet*
- h : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *hen*

Singkatan yang sering digunakan, adalah sebagai berikut:

- Lik : Ngelik
- Bal : Balungan
- Ger : Gerongan
- Rbb : Rebaban
- Sind : Sindhenan

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf < miring).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan merupakan salah satu bentuk musik tradisi Nusantara yang sampai saat ini masih hidup dan tetap berkembang khususnya di wilayah Jawa. Secara etimologi, karawitan oleh masyarakat Jawa dimaknai dan berangkat dari kata dasarnya, yakni "*rawit*" yang dapat diartikan kecil, halus, atau rumit (Supanggah, 2007:5). Berdasarkan pandangan Supanggah tersebut penulis beranggapan dan meyakini bahwa, di dalam karawitan terkandung permasalahan sampai yang sekecil-kecilnya, kehalusan rasa yang dihasilkan, dan tingkat kerumitan yang tinggi. Keberadaan karawitan yang tetap berkembang hingga saat ini merupakan indikasi bahwa upaya pelestarian nilai-nilai karawitan tetap diupayakan dengan mempertimbangkan perkembangan zamannya. Penggunaan dan pemaknaan istilah karawitan kemudian berkembang melintasi wilayah geografis maupun wilayah budayanya. Jenis-jenis musik yang bukan berasal dari budaya Jawa pun kemudian menggunakan istilah karawitan untuk menyebutkan musik tradisinya (Supanggah, 2002:5). Istilah karawitan dalam pengertiannya yang lebih sempit adalah bentuk seni suara yang menggunakan laras *sléndro* dan *pélog*, baik suara manusia maupun instrumen gamelan, asal berlaras *sléndro* dan *pélog* dapat disebut sebagai karawitan (Martopangrawit, 1969:1).

Sedangkan pengertian komposisi musik atau lagu karawitan dalam masyarakat karawitan Jawa disebut dengan istilah *gending*.

Gending adalah komposisi musikal dari hasil tabuhan seluruh instrumen yang telah melalui proses interpretasi dari masing-masing pengrawit (Waridi, 2001:1). Dikalangan pengrawit Jawa *gending* dimaknai secara khusus atau dalam pengertiannya yang lebih sempit, bahwa *gending* adalah komposisi gamelan yang di dalamnya terdiri dari dua bagian, pertama disebut *merong* dan yang kedua disebut *inggah*. *Merong* merupakan bagian *gending* yang bersuasana khidmat, tenang, atau agung/*regu*, dan *inggah* bersuasana lebih gairah/*prenés* (Sumarsam, 2002:71). *Gending* juga sering diartikan sebagai satuan bentuk komposisi musikal dengan ukuran *kethuk kalih kerep* dan/atau yang lebih besar. Bentuk-bentuk komposisi musikal yang dimaksud adalah: *gending kethuk kalih kerep*, *gending kethuk sekawan kerep*, *gending kethuk wolu kerep*, *gending kethuk kalih awis*, dan *gending kethuk sekawan awis*, serta *inggahnya*.

Suatu penyajian *gending* dalam komposisinya yang utuh, terdiri dari bagian-bagian antara lain: *Buka*, *Merong*, *umpak/ umpak inggah* dan *Inggah*.¹ Bagian-bagian suatu *gending* memiliki sifat *garap* yang berbeda-beda, sehingga suasana musikal yang dibangun juga berbeda. Pada bagian *mérong* dan *inggah* suatu *gending* dalam hasil sajiannya mempunyai suasana yang

¹*Umpak* atau *umpak inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari bagian *merong* menuju bagian *inggah*.

berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari permainan *ricikan garap* depan (*ngajeng*) antara lain *garap ricikan* kendang, *ricikan rebab*, dan *ricikan gendér*. Dalam sajian *merong*, *garap* yang terdapat pada *ricikan* kendang selain dapat *digarap* dengan irama *dados* dengan menggunakan kendang satu/*(setunggal)*, pada bagian *inggah* juga dapat *digarap* dengan menggunakan pola kendangan *ciblon* sesuai dengan strukturnya. Untuk *garap ricikan rebab* dan *ricikan gender* pada bagian *inggah* relatif lebih sulit dibandingkan *garap* pada bagian *merong*, karena dalam bagian *inggah* dapat *digarap* dengan menggunakan irama *wilet* maupun *rangkep*, sehingga *wiledan* yang digunakan pengrawit untuk menafsir *cengkok garap* gending relatif lebih cepat dibandingkan dengan irama *dados* yang digunakan pada bagian *merong*.

Gending memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung penyajian karawitan Jawa dalam berbagai fungsinya. Hal itu terbukti karena dalam setiap penyajiannya, gending selalu digunakan untuk keperluan konser karawitan atau *klenéngan*, *pakéliran* atau *wayangan*, tarian atau *béksan* dan sebagainya. Pada pementasan karawitan Jawa, gending-gending yang digunakan dalam berbagai keperluan karawitan di atas juga memiliki sajian repertoar yang berbeda dari penyajian yang satu dengan yang lainnya. Salah satu keunikan dari *gendhing Karawitan*, bahwa sajian *garap* gending ini dapat digunakan dalam berbagai keperluan penyajian karawitan. Dalam setiap keperluan penyajian yang berbeda-beda tersebut nantinya akan mengalami perbedaan serta perubahan dalam sajian tafsir *garapnya*.

Perbendaharaan gending-gending karawitan Gaya Surakarta sudah diberitakan dalam *serat Cénthini* yang ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana IV di Surakarta, jumlahnya mencapai ratusan gending dan diantaranya adalah *gendhing Karawitan*. Dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa, jumlah gending dalam masing-masing *pathetnya* adalah dua puluh enam (26) gending, kecuali *pathet Manyura* yang berjumlah dua puluh tujuh (27) gending, baik dalam *laras slendro* maupun *laras pelog*. *gendhing Karawitan* merupakan salah satu gending yang berlaras *slendro pathet Nem*, sebagaimana ditulis dalam *Pupuh Mijil* bait ke dua puluh delapan (KGPAA Amengku Nagara III, terjemahan, Karkana 1986:II:91). Sebagaimana ditulis dalam *serat Cénthini*, Prajapangrawit juga menjelaskan bahwa *gendhing Karawitan* adalah salah satu repertoar gending yang disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (1991:5).

Pada peristiwa pertunjukan karawitan Jawa di Surakarta, penyajian *gendhing Karawitan* meliputi beberapa fungsi, yakni penyajian untuk karawitan mandiri atau *klenéngan (uyon-uyon)*, penyajian karawitan *pakéliran* atau wayang kulit purwa, dan penyajian wayang topeng Klaten. Dari beberapa fungsi tersebut, ketika *gendhing Karawitan* disajikan dalam keperluan yang berbeda nantinya akan mengalami perubahan tafsir *garap*. Perubahan tersebut terletak pada sajian *garap* gending, diantaranya seperti: *garap jalan sajian gending*, *garap balungan gending*, *garap irama*, serta *garap ricikan depan (ngajeng)*. Jalan sajian *gendhing Karawitan* dalam penyajian

wayang topeng Klaten, pada bagian *merong* tidak diharuskan berurutan atau disajikan secara utuh. Salah satu contoh ketika wayang topeng Klaten pentas di Stasiun televisi TVRI Yogyakarta, sajian *garap gendhing Karawitan* pada bagian *merong* tidak disajikan secara utuh, melainkan disajikan beberapa *gongan* saja. Hal tersebut terjadi karena durasi yang dibutuhkan sangat terbatas, yaitu sekitar dua puluh menit atau dua puluh lima menit saja. Berbeda halnya ketika gending tersebut digunakan untuk keperluan lain, misalnya sebagai salah satu pilihan gending untuk Tugas Akhir Minat Pengrawit pada Jurusan karawitan ISI Surakarta, sajian *garap gending* yang disajikan harus lengkap atau utuh, karena waktu yang dibutuhkan dalam penyajian tidak dibatasi, yaitu dalam arti bebas (Joko Santosa, wawancara 14 Maret 2015).

Dari beberapa perbedaan sajian *garap gendhing Karawitan* inilah yang kiranya perlu diteliti oleh penulis lebih lanjut. Perbedaan jalannya sajian dan interpretasi *garap gendhing Karawitan* semacam ini jarang sekali didiskusikan diantara para pengrawit. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mendeskripsikan perbedaan tersebut. Melihat permasalahan yang terjadi pada kasus *garap gendhing Karawitan*, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih luas lagi tentang fungsi dan *garap ricikan* depan gending tersebut. Dalam hal ini, tentunya penulis harus menganalisis sajian *garap* diantara kelima kelompok karawitan untuk menemukan dan mengenali perbedaan tafsir *garapnya*. Dari kelima kelompok karawitan yang dimaksud yaitu:

penyajian karawitan *klenéngan* RRI Surakarta, penyajian karawitan *klenéngan* Pujangga Laras, penyajian karawitan *pakeliran* Anom Suroto, penyajian karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dan penyajian karawitan *pakeliran* wayang topeng dalang Klaten. Selain pembahasan dari segi sajian *garap*, akan dijelaskan juga tentang sejarah dari *gendhing Karawitan*, yang meliputi: kelahiran gending, perubahan sajian gending, eksistensi gending, menurunnya penyajian gending, serta keberadaan *gendhing Karawitan* di masa sekarang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka pembahasan masalah akan dibatasi dengan mengajukan beberapa rumusan masalah yang digunakan dalam membedah *garap ricikan* depan *gendhing Karawitan* gaya Surakarta. Adapun beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi *gendhing Karawitan* dalam keperluan penyajian karawitan *klenéngan*, karawitan *pakeliran* wayang kulit purwa, dan karawitan *pakeliran* wayang topeng Klaten?
2. Bagaimana *garap ricikan* depan *gendhing Karawitan*, seperti: *garap ricikan rebab*, *garap ricikan kendang*, dan *garap ricikan gender* dari masing-masing fungsi yang berbeda?
3. Bagaimana perbedaan *garap* yang ditimbulkan dari masing-masing fungsi penyajian yang berbeda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian tentang kajian fungsi dan *garap gendhing Karawitan* gaya Surakarta bertujuan untuk mencari jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Memperoleh informasi mengenai eksistensi *gendhing Karawitan* dalam pertunjukan karawitan di wilayah Surakarta, serta menjelaskan fungsi dari masing-masing keperluan yang berbeda tersebut.
2. Menjelaskan *garap ricikan* depan *gendhing Karawitan* dalam keperluan karawitan *klenéngan*, karawitan *pakeliran*, dan *iringan* wayang topeng Klaten, serta menganalisis *garap* yang disajikannya.

Selain tujuan penelitian yang sebagaimana disebutkan di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau berguna sebagai:

1. Bahan bacaan bagi mahasiswa atau siapa saja yang berminat untuk mengetahui sajian *garap gendhing Karawitan* dalam keperluannya yang berbeda (penyajian karawitan *klenéngan*, penyajian karawitan *pakeliran*, dan penyajian *iringan* wayang topeng Klaten).
2. Referensi serta acuan bagi para penulis maupun pembaca yang akan mengembangkan penelitian ini lebih jauh.
3. Kontribusi bagi perkembangan ilmu, khususnya dalam dunia karawitan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi untuk menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, atau penelitian yang berhubungan dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan atau duplikasi dalam penelitian.

Penelitian terhadap “*Garap Gendhing Karawitan Kajian Fungsi dan Garap dalam Karawitan gaya Surakarta*” menurut sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang di dalamnya menyinggung atau berhubungan dengan topik atau permasalahan yang akan dilakukan peneliti. Beberapa buku maupun penelitian yang dimaksud antara lain yaitu:

Suraji. “*Onang-onang gending kethuk 2 kerep minggah 4*”: Kajian *garap*, fungsi, bentuk dan struktur”. Laporan penelitian STSI Surakarta, (1995). Hasil penelitian ini berisi tentang penjelasan *garap*, penjelasan fungsi gending dalam penyajiannya, serta bentuk dan struktur *gendhing Onang-onang* gaya Surakarta. Penelitian ini dapat digunakan penulis sebagai bahan perbandingan mengenai fungsi, bentuk dan truktur yang terjadi dalam *garap gendhing Karawitan* gaya Surakarta.

Waridi. “*Gending Tradisi Surakarta: Kajian gendhing Uler kambing, Kutut manggung, dan Bontit*”. Laporan Penelitian STSI Surakarta, (2003). Skripsi ini menjelaskan tentang arti gending, bentuk dan struktur gending,

serta fungsi gending. Secara keseluruhan skripsi ini menjelaskan tentang keseluruhan *garap* ricikan depan (*ngajeng*) dari ketiga *garap* gending tersebut, penjelasan tentang *garap* yang terjadi pada *ricikan garap gendhing Uler kambang, Kutut manggung, serta Bontit* dalam penafsiran *garap ricikan* depan (*ngajeng*) diharapkan dapat membantu penelitian yang sedang dikaji penulis tentang *garap ricikan* depan (*ngajeng*) yang terdapat pada masing-masing keperluan sajian yang berbeda, yaitu sajian karawitan *klenéngan*, karawitan *pakeliran*, dan karawitan *pakeliran* wayang topeng Klaten.

Eko Puji Arthadiyanto. "*Bontit, gending kethuk 4 kerep minggah 8(wolu): Studi Kasus Garap Musikal*". Skripsi S-1 Program studi Karawitan, STSI Surakarta (2003). Skripsi ini berisi tentang keluwesan *garap* dari vokabuler *cengkok* yang cukup banyak, vokabuler tersebut terdapat dari masing-masing penyaji yang menyajikan gending. Vokabuler *garap* tersebut terdapat pada *garap ricikan* depan (*ngajeng*), terutama terjadi pada *garap ricikan rebab* dan *garap ricikan gender*. Kebebasan tafsir yang dimaksud adalah kebebasan dalam menerapkan *wiledan* pribadi yang terwujud dalam permainan *garap ricikan* depan (*ngajeng*) dalam arti tidak melenceng dari melodi pokok *gendhing Bontit* itu sendiri. Penjelasan tersebut diharapkan dapat membantu penulis untuk mengetahui vokabuler *cengkok-cengkok ricikan* depan (*ngajeng*) yang terdapat dalam sajian *garap gendhing Karawitan*.

Dwi Priyo Sumarto. "*Kajian Garap Musikal gendhing Kutut manggung: Sebuah Tinjauan Garap*". Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan, STSI

Surakarta, (2003). Skripsi ini berisi tentang persoalan *garap gending*, yang menjelaskan tentang kajian *pathet gending*, kajian *garap irama gending*, serta *garap ricikan depan (ngajeng)* dalam *gendhing Kutut manggung* gaya Surakarta. Skripsi ini dijadikan referensi penulis dalam penelitian *garap gendhing Karawitan* kajian fungsi dan *garap* gaya Surakarta, sebagai bahan perbandingan untuk menganalisis kajian *pathet* dan *garap ricikan* depan (*ngajeng*) dalam sajian *garap gendhing Karawitan* gaya Surakarta.

Sukamso. "*gendhing Bondhet: Studi Kasus Garap ricikan depan (ngajeng)*". Laporan Penelitian STSI Surakarta, (2002). Hasil penelitian ini berisi tentang tafsir *garap cengkok ricikan* depan. Penelitian ini dapat digunakan penulis sebagai bahan perbandingan mengenai penafsiran *garap cengkok* yang terjadi dalam sajian *garap gendhing Karawitan* gaya Surakarta.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian *gendhing Karawitan Kajian Fungsi dan Garap Gaya Surakarta* belum dijelaskan secara detail dalam buku, skripsi, thesis, laporan penelitian yang menjadi bahan acuan di atas, meskipun terdapat penjelasan yang serupa, tetapi hal ini dijadikan penulis sebagai bahan perbandingan. Penelitian ini dapat dibuktikan serta dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

E. Landasan Pemikiran

Titik berat penelitian ini lebih menekankan pada aspek-aspek yang berkait erat dengan persoalan *garap* musikal gending. Untuk itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan musikologi. Berbagai konsep musikologi yang digunakan mendasarkan pada konsep-konsep musikologi karawitan Jawa. Konsep itu antara lain adalah konsep *garap*, *pathet*, irama, bentuk dan struktur gending. Selanjutnya konsep-konsep tersebut dimanfaatkan untuk menganalisis gending sasaran. Tetapi diduga bahwa faktor yang mempengaruhi *garap* tidak semata-mata faktor musikalitas, oleh karenanya dalam batas tertentu penelitian ini juga meminjam konsep *garap* Rahayu Supanggah dan *pathet* Sri Hastanto. Dengan demikian, yang pertama landasan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan musikologi yang dipaparkan oleh Sri Hastanto.

Pathet adalah suasana musikal dalam karawitan Jawa yang berkaitan dengan *rasa seleh* suatu nada dalam melodi atau kalimat lagu. *Rasa seleh* adalah *rasa* musikal pada sebuah nada dirasa sangat enak atau tepat untuk berhenti sebuah kalimat lagu atau gendingnya. Analoginya seperti rasa titik dalam sebuah kalimat. Dalam sebuah *pathet* biasanya akan merasakan kombinasi beberapa nada tentunya yang mempunyai *rasa seleh*. Bila dikombinasi maka *rasa seleh* itu berubah berarti *pathetnya* juga berubah (Hastanto, 1982:26).

Berpedoman pada konsep *pathet* yang dipaparkan oleh Sri Hastanto tersebut, bahwa *pathet* merupakan unsur yang sangat penting untuk menentukan tafsir *cengkok garap* gending dari setiap *balungan gending*.

Gending-gending yang *berpathet slendro Nem* identik dengan adanya percampuran *pathet Nem*, *pathet Sanga*, dan *pathet Manyura*. Dalam setiap menafsir *cengkok balungan gending*, apabila penggunaan tafsir *pathet* yang disajikan dengan cara benar dan tepat sesuai dengan keaslian *pathetnya*, maka dalam sebuah sajian *garap* gending tersebut akan menghasilkan sajian *garap* yang sempurna. Dalam kajian ini konsep *pathet* tersebut dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji dan meneliti *pathet gendhing Karawitan*. Apakah gending ini murni *berpathet slendro Nem*, atau gending ini tergolong dengan *pathet* yang kontroversial, atau bahkan gending yang memiliki *pathet* tidak semestinya.

Kedua, landasan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan musikologi yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah.

Garap merupakan suatu istilah yang tidak hanya digunakan dalam bidang karawitan, akan tetapi juga digunakan dalam dunia kesenian lainnya. Di Jawa istilah *garap* hampir digunakan pada semua jenis kesenian, terutama pada seni pertunjukan. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan bunyi dengan kualitas tertentu sesuai dengan keperluan atau tujuan dari sesuatu karya/atau penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah, 2007:3).

Secara tegas Supanggah, menyatakan bahwa *garap* adalah kreatifitas dalam kesenian tradisi. Jadi, *garap* merupakan hal yang sangat penting/atau esensial dalam dunia seni karawitan. *Garap* adalah sebuah sistem. Unsur-

unsur pembentuk teori *garap*/ atau kreatifitas karawitan menurut Supanggah adalah: 1). materi *garap* atau ajang *garap*, 2). *penggarap*, 3). sarana *garap*, 4). perabot *garap*, 5). penentu *garap*, dan 6). pertimbangan *garap*.

Suatu pertunjukan tampak begitu jelas bahwa seorang seniman (*pengrawit*) merupakan salah satu aspek terpenting terhadap kualitas dari hasil sajian *garap* (Supanggah, 2007:26). Selain dari faktor seniman yang dijelaskan tersebut masih banyak terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap sajian *garap*. Pada kenyataannya *gendhing Karawitan* mempunyai *garap* yang bervariasi sesuai dengan kebebasan yang dimiliki oleh pengrawitnya. Hal ini terkait dengan kemampuan seniman (*pengrawit*) yang menyajikannya. Kemampuan pengrawit yang dimaksud adalah bagaimana seorang pengrawit di dalam menyajikan *garap ricikan* harus melalui proses menafsir *garap* gendingnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Rahayu Supanggah bahwa untuk menjadi sebuah sajian gending, susunan *balungan* haruslah ditafsir dan diinterpretasikan *garapnya*. Dengan demikian kualitas sajian suatu gending sangat tergantung pada kemampuan, pengalaman dan tafsir pada senimannya (2007:17). Untuk penguasaan *garap* tersebut seorang pengrawit harus menguasai tafsir *pathet*, irama, *cengkok*, *wiletan*, volume, laya, *garap* ensambel, sindenan dan *garap ricikan*. Berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan seorang seniman dalam menafsir sebuah *balungan* gending menjadi unsur pokok dalam suatu hasil penyajian gending. Dengan

demikian, konsep ini akan digunakan untuk menganalisis *garap sajian gendhing Karawitan* pada konteks karawitan *klenéngan*, karawitan *pakeliran*, serta karawitan *iringan* wayang topeng Klaten secara keseluruhan.

F. Metode Penelitian

Kajian tentang fungsi dan *garap gendhing Karawitan* ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif, artinya memanfaatkan metode kualitatif dengan cara memperoleh data sebanyak-banyaknya yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat lentur, terbuka, dan dinamis. Penelitian kualitatif yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah usaha untuk menggambarkan secara detail terhadap objek penelitian dalam mengungkap isi dari permasalahan dengan mengikutsertakan sebuah analisis.

Data yang digunakan merupakan data yang relevan dengan topik yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *Gendhing Karawitan Kajian Fungsi dan Garap* dalam Karawitan Gaya Surakarta, serta mendukung dalam rumusan hasil akhir dari penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian *garap gendhing Karawitan* dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu studi pustaka, wawancara, serta diskografi. Diharapkan cara tersebut dapat membantu penulis dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

a. Studi Pustaka

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data dari pustaka berupa buku, thesis, skripsi, laporan penelitian, dan kertas kerja. Berdasarkan data-data dari perpustakaan tersebut tentunya berkaitan dengan obyek yang diteliti yang membantu penulis dalam memecahkan permasalahan, memperoleh perbandingan dan pengetahuan yang terkait dengan obyek penelitian. Selain itu, diharapkan buku-buku tersebut dapat menjadi referensi untuk menyelesaikan tulisan ini. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: dengan membaca arsip atau buku, mencatat hal-hal yang diperlukan sehubungan dengan topik penelitian, sehingga tidak ada pengulangan penulisan pada penelitian sebelumnya. Buku atau Laporan Penelitian yang berhubungan dengan penelitian skripsi antara lain yaitu:

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007. Diperoleh informasi tentang pengelompokan gending menurut fungsi dan gunanya, serta berbagai unsur vokabuler *garap* pada sajian gending.

Suraji. "Onang-onang gending kethuk 2 kerep minggah 4". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Surakarta. 1995. Diperoleh informasi tentang pengertian *garap*, fungsi, serta bentuk dan struktur sajian gending.

Waridi. "Pengkajian *Garap gendhing Uler kambing, Kutut manggung, Bontit*". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Surakarta. 2001. Diperoleh informasi tentang masing-masing tafsir *garap ricikan* depan (*ngajeng*).

Sri Hastanto. "Konsep *Pathet dalam Karawitan Jawa*". Surakarta: ISI Press Surakarta. 2009. Diperoleh informasi tentang analisis *pathet* dalam laras slendro *Nem*.

Soetarno dkk. "Sejarah *Pedalangan*". Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007. Diperoleh informasi tentang eksistensi *gendhing Karawitan* dalam karawitan *pakeliran* gaya Surakarta.

Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta. 1969. Diperoleh informasi tentang pengertian karawitan.

Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan II". Surakarta: ASKI Surakarta. 1969. Diperoleh informasi tentang pecipta *gendhing Karawitan*.

Mloyowidodo. "Balungan Gending Gaya Surakarta Jilid I" Surakarta: ISI Press Surakarta. 1977. Diperoleh informasi tentang jalannya sajian *gendhing Karawitan* dalam keperluan karawitan *klenéngan* dan karawitan *pakeliran*.

Najawirangka, "Wedhapradangga" Surakarta: ASKI. 1958. Diperoleh informasi tentang fungsi *gendhing Karawitan* untuk adegan *jejeran* di dalam karawitan *pakeliran*.

b. Wawancara

Melalui wawancara telah diperoleh data dan informasi yang dibutuhkan serta menguatkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, sekaligus mencari dan mengumpulkan data-data yang belum diperoleh dari studi pustaka dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menyusun daftar pokok-pokok pertanyaan terlebih dahulu kemudian dikembangkan secara meluas dan mendalam saat wawancara berlangsung, sehingga tercipta suasana santai dan akrab namun tujuan wawancara tercapai. Narasumber yang telah memberikan informasi tentang penelitian ini merupakan Dosen ISI Surakarta dan beberapa seniman karawitan yang memiliki pengetahuan tentang gending-gending karawitan Jawa. beberapa narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Suraji (55 tahun), seniman karawitan dan dosen mata kuliah Praktik Karawitan pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis mendapat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan *garap gendhing Karawitan* baik dalam keperluan *klenéngan* maupun *pakeliran*.

Jumadi (77 tahun), seniman karawitan sekaligus pengrawit dengan *miji ricikan rebab* di Kraton kasunanan Surakarta. Dari wawancara yang dilakukan, penulis memperoleh informasi tentang fungsi dan tafsir *garap ricikan rebab gendhing Karawitan*.

Suwito Radyo (58 tahun), seniman karawitan, dalang sekaligus pengajar Praktik Karawitan pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis memperoleh informasi tentang pola kendangan yang digunakan untuk sajian *garap gendhing Karawitan* dalam konteks karawitan *klenengan* maupun karawitan *pakeliran*.

Suyadi Tejho Pengrawit (68 tahun), seniman karawitan sekaligus pengajar Praktik Karawitan pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis memperoleh informasi tentang bentuk gending Karawitan dalam keperluan karawitan *klenengan*, keperluan karawitan *pakeliran*, dan keperluan karawitan *pakeliran* wayang topeng Klaten, yang dalam sajiannya antara keperluan karawitan *klenengan* dengan sajian karawitan *pakeliran* memiliki bentuk gending yang berbeda.

Surono (45 tahun), seniman karawitan serta penari wayang topeng Klaten. Penulis memperoleh informasi tentang *jejer* kerajaan Kediri yang dalam rangkaian gendingnya menggunakan sajian *garap gendhing Karawitan* dalam sajian wayang topeng Klaten.

Joko Santoso (56 tahun), seniman karawitan, dalang pengajar Praktik Karawitan pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis memperoleh informasi tentang sajian *garap* karawitan *iringan* wayang topeng Klaten.

Purba Asmoro (54 tahun), dalang wayang kulit purwa serta dosen pada mata kuliah praktik *pakeliran* jurusan pedalangan ISI Surakarta. Informasi yang didapat dari wawancara ini adalah menjelaskan perbedaan sajian *Gendhing karawitan* dari penyajian *buka rebab* dan dari *ayak-ayak*.

Subono (62 tahun), dalang wayang kulit purwa serta dosen pada mata kuliah Praktik *pakeliran* Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Informasi yang didapat yaitu tentang keeksistensian *gendhing Karawitan* dalam karawitan *pakeliran*, serta keberadaan gending tersebut di dalam jurusan pedalangan.

c. Diskografi

Diskografi merupakan daftar rekaman dalam bentuk *audio*, *audio visual*, kaset pita, piringan hitam dan sebagainya. Diskografi juga mempunyai peranan penting dalam penelitian ini, karena dalam mendeskripsikan *garap* ricikan depan (*ngajeng*) yang terdapat pada sajian *gendhing Karawitan* penulis menggunakan hasil rekaman format Mp3 dan audio visual dalam menentukan hasil tafsiran *garap* dari masing-masing keperluan sajian gending. Dalam mendeskripsikan *garap* ricikan depan (*ngajeng*) sajian *gendhing Karawitan*, penulis membatasi jumlah format audio mp3 dan audio visual yang digunakan untuk menganalisis *garap* gending tersebut. Rekaman format audio mp3 yaitu digunakan untuk penyajian *garap* karawitan

klenéngan, dan *garap* karawitan *pakeliran*. Sedangkan rekaman audio visual yaitu digunakan untuk penyajian karawitan *pakeliran* wayang topeng dalang Klaten. Beberapa rekaman yang digunakan untuk mendeskripsikan *garap ricikan* depan (*ngajeng*) dalam sajian *garap gendhing Karawitan* tersebut diantaranya adalah:

1. Karawitan *pakeliran*, sajian *gendhing Karawitan* yang dimulai dari *ricikan buka rebab*, dengan penyajian dalang Anom Suroto, lakon Pandawa Lahir. Sajian dalam format Mp3, No seri ACD 191, rekaman Studio Lokananta.
2. Karawitan *pakeliran*, sajian *gendhing Karawitan* yang dimulai dari *ayak-ayak slendro Manyura*, sajian dengan dalang Narta Sabda, Lakon Kresna Duta. Sajian *gendhing* dalam format Mp3, No seri ACD 036, rekaman Studio Lokananta.
3. Kelompok karawitan Keluarga Besar RRI Surakarta. Sajian *gendhing Karawitan*. Sajian *gendhing* dalam format Mp3, No seri ACD 138, rekaman Raras Riris Irama Surakarta.
4. Kelompok karawitan Pujangga Laras. Sajian *gendhing Karawitan* dalam format audio Mp3, hasil rekaman kelompok.
5. Penyajian tugas akhir pengrawit, sajian *gendhing Karawitan* pada sajian karawitan *pakeliran* wayang topeng dalang Klaten. Sajian *gendhing* dalam format Mp4/audio visual, rekaman Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI).

2. Analisis data

Pada tahap ini penulis menyusun data-data yang telah terkumpul, kemudian menganalisis dan memilih data yang sesuai dengan bahan penelitian. Sedangkan data-data yang tidak sesuai dengan bahan penelitian akan dibuang. Kemudian data tersebut disusun sebagai hasil dari penelitian dan mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian ini penulis menyusun data dari berbagai sumber, baik yang berupa tertulis, maupun lisan dari hasil studi lapangan. Penelitian mengenai kajian *garap gendhing Karawitan* dalam karawitan gaya Surakarta, penulis banyak melakukan studi lapangan yaitu berupa wawancara dengan narasumber. Beberapa referensi yang berkaitan dengan tema penelitian juga digunakan penulis untuk membantu proses pengumpulan data, sehingga dapat mendapatkan hasil yang sesuai dengan topik penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Tahap penyusunan laporan adalah tahap yang paling akhir dalam penelitian. Sistematika penulisan laporan dalam tulisan ini disusun sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : TINJAUAN UMUM *GENDHING KARAWITAN*

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum *gendhing Karawitan*, yang mencakup: pengertian *gendhing* secara umum, pengertian *gendhing Karawitan*, Sejarah *gendhing Karawitan*, Fungsi *gendhing Karawitan*, serta sajian *garap gendhing Karawitan* dalam beberapa keperluan penyajian.

Bab III : DESKRIPSI *GENDHING KARAWITAN*

Bab ini berisi tentang bentuk dan struktur kompositoris *gendhing Karawitan* dan tafsir *garap* ricikan depan (*ngajeng*) *gendhing Karawitan* dalam beberapa keperluan penyajian (keperluan sajian karawitan *klenéngan*, keperluan sajian *pakeliran* wayang kulit *purwa*, dan keperluan sajian karawitan *pakeliran* wayang topeng Klaten).

Bab IV : ANALISIS GARAP GENDHING KARAWITAN

Bab ini berisi tentang Pengertian *garap gending*. Faktor pembentuk terjadinya perbedaan *garap gending*, yang meliputi: faktor fungsi penyajian *garap karawitan klenengan*, faktor fungsi penyajian *garap karawitan pakeliran*, serta faktor fungsi penyajian *garap karawitan iringan wayang topeng Klaten*. Perbedaan yang muncul dari tafsir *garap gending*, yang meliputi: tafsir *cengkok* dalam *garap ricikan rebab*, *ricikan kendang*, dan *ricikan gender*, *garap balungan gending*, serta *garap irama*. selain itu dalam bab ini juga membahas tentang arah nada, dan tafsir *pathet gendhing Karawitan*.

Bab V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan masalah dan pemberian saran. Penulisan laporan diakhiri dengan kepustakaan, glosarium, dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM *GENDHING KARAWITAN*

A. Pengertian Gending Secara Umum

Gending adalah istilah yang digunakan masyarakat karawitan Jawa, Sunda, dan Bali, untuk menyebut bentuk komposisi musikal karawitan yang menyajikan seni suara instrumental, yang juga melibatkan vokal sebagai pelengkap dari sajian seni suara yang berasal dari seperangkat gamelan (Supanggah, 2007:2). Gending merupakan bentuk jadi dari susunan *balungan* gending yang *digarap* oleh *pengrawit*. Pada dasarnya *balungan* gending disebut juga dengan kerangka gending yang masih merupakan bahan mentah. *Balungan* gending masih perlu diolah untuk menghasilkan suatu sajian gending berdasarkan tafsir, imajinasi, serta menggunakan berbagai vokabuler yang ada, supaya penyajian gending tersebut menjadi sajian gending yang indah (Supanggah, 2007:99). Martopangrawit dalam pengetahuan karawitan I juga menyatakan bahwa gending adalah sebagai susunan nada yang telah memiliki bentuk (1969:3). Pada repertoar gending klasik tradisional gaya Surakarta, dalam pengetahuan karawitan II ia juga menyebutkan bahwa terdapat sekitar enam belas (16) bentuk gending yang termasuk dalam gending baku (1975:7). Dalam pengelompokannya gending dibagi menjadi dua macam, yaitu gending baku,² dan gending *irregular*.³

² Gending baku adalah gending yang sudah digolongkan menurut bentuknya, yang biasanya didapati pada repertoar karawitan Jawa (Supanggah, 2007:97).

Beberapa jenis gending baku tersebut seperti: *lancaran, srepegan, sampak, ayak-ayak, kemuda, ketawang*, serta *ladrang*, untuk *merong* yaitu *kethuk 2 (kalih) kerep, kethuk 2 arang (awis), kethuk 4 kerep, kethuk 4 arang*, serta *kethuk 8 kerep*, dan untuk *ingguh* yaitu *kethuk 2 (kalih), kethuk 4 (sekawan), kethuk 8 (wolu)*, dan *kethuk 16 (nembelas)*. Sedangkan gending *irregular* tersebut seperti *jineman, palaran, dolanan*, dan gending kreasi,⁴ (Supanggah, 2007:97).

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa, dalam menyajikan sebuah *garap* gending peran pengrawit dan vokalis sangat menentukan kualitas *garap* gending. Pengrawit juga harus menguasai berbagai bentuk tafsir *garap*, karena bentuk dari *balungan* gending/atau kerangka gending tersebut masih bersifat mentah. Agar menciptakan sajian *garap* gending yang sempurna pengrawit harus menguasai prabot-prabot *garap*, yang meliputi: teknik, pola, irama, laya, *laras, pathet*, serta dinamik. Selain unsur-unsur *garap* yang dimaksud di atas, dalam menyajikan *garap gendhing Karawitan* pengrawit juga diharuskan menguasai *cengkok-cengkok garap*, khususnya *cengkok-cengkok* yang *berpathet Nem, Manyura, dan Sanga*. Selain itu, tafsir *garap cengkok* khusus dan tafsir *pathet* juga harus dikuasai dalam melakukan penafsiran *garap gendhing Karawitan*. Dalam karawitan Jawa, tafsir *pathet* sangat

³ Gending *ireeguler* adalah gending yang secara bentuk bisa dibilang tidak teratur, gending-gending tersebut sudah terdapat campuran dari bagian bentuk-bentuk gending baku yang sudah ada (Supanggah, 2007:97).

⁴ Gending kreasi digunakan untuk menyebut gending-gending ciptaan atau susunan baru yang bernuansa pop. Kadang-kadang gending kreasi juga disebut juga dengan gending *dolan*, karena memiliki nuansa yang kurang serius dibanding gending klasik (Supanggah, 2007:97).

mempengaruhi proses *interpretasi garap* pengrawitnya, terutama terhadap kualitas *garap* sajian *gendhing Karawitan laras slendro pathet Nem*, yang dalam penafsiran *garapnya* dapat dikatakan sulit, yaitu menggunakan percampuran *pathet slendro Nem*, *pathet slendro Sanga*, dan *pathet slendro Menyura*.

Sedikit berbeda menurut pandangan Rahayu Supanggah, bahwa gending merupakan sesuatu yang lebih kompleks,⁵ dari sekedar susunan nada dan bentuk. Dalam karawitan musik tradisi, sesungguhnya sebuah gending dapat dinikmati/atau diamati ketika gending tersebut sudah disajikan oleh pengrawit, dan termasuk para vokalis apabila jenis gending tersebut memang memerlukannya. Terdapat jenis-jenis gending yang dalam sajiannya tidak menggunakan vokal, seperti jenis gending *bonang* dan gending *sampak* (2007:70). Ke-eksistensi-an gending akan muncul ketika disuarakan para pengrawit melalui sajian karawitannya. Gending di dalam karawitan merupakan anyaman dari keseluruhan suara, bersama semua *ricikan* atau vokal melalui penafsiran pengrawitnya. Perwujudan sajian gending dengan demikian berbeda-beda di setiap saat dan kesempatan, serta sangat tergantung pada pengrawit atau konteksnya. Permainan beberapa *ricikan* karawitan tertentu lebih mengutamakan lagu dan melibatkan vokal sebagai kelengkapannya atau bagian yang tidak terpisahkan dari sajian suara dari seperangkat gamelan tersebut (Supanggah, 2007:71).

⁵Kompleks adalah suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian, khususnya yang memiliki bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kompleks) kompleks)

Karawitan vokal dan instrumental adalah perpaduan antara vokal dan instrumental, dalam karawitan itu biasa disebut sebagai karawitan campuran. Dalam karawitan campuran, sajian vokal maupun instrumental memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Dari kedua sajian tersebut dalam penampilannya harus seimbang, maksudnya salah satu sajian tidak boleh menonjol, hal tersebut dimaksudkan agar menghasilkan hidangan karawitan yang benar-benar kompak/atau *rempeg*. Maksud dari asumsi di atas menjelaskan bahwa vokal dalam karawitan Jawa memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung penyajian karawitan. Selain itu peranan vokal juga memiliki kedudukan yang setara dengan kedudukan instrumental.

B. Pengertian *Gendhing Karawitan*

Dalam menciptakan sebuah karya gending pastinya seorang penyusun sudah mempunyai maksud dan tujuan sendiri dalam kaitannya dengan pemberian nama gending. Pada hakekatnya pemilihan nama gending setidaknya mempunyai keterkaitan tersendiri terhadap hasil dari *garap* gending yang dimaksud. Seorang pencipta gending-gending tradisi Jawa (*empu*) dalam memberikan nama-nama gendingnya setidaknya menggunakan istilah Jawa, misalnya *Kalunta*, *Bondhet*, *Karawitan*, dan lain sebagainya. Nama dari gending-gending tersebut semuanya mempunyai keterkaitan arti dari masing-masing tafsir dari hasil *garapnya*. *gendhing*

Kalunta, kata *kalunta* atau *kelunta* yang lengkapnya *kelunta-lunta* adalah kata Jawa yang artinya terlunta-lunta, itulah salah satu usaha penyusun untuk memperoleh kesan musikal sedih. *Gendhing Bondhet*, kata *bondhet* yang berarti *bundhêt/* atau *nggubel* adalah kata Jawa yang memiliki istilah/ atau pengertian yang rumit, itu juga salah satu usaha penyusun/ atau pencipta gending untuk memperoleh kesan yang relatif susah atau sukar (Hastanto, 2007:123). Sedangkan *gendhing Karawitan*, yaitu untuk mendapatkan arti “karawitan” telah diupayakan mengkaji beberapa kamus, serta wawancara terhadap beberapa nara sumber. Menurut informasi yang didapat dari beberapa sumber pustaka bahwa terdapat dua penyebutan terhadap nama gending ini, yang pertama terdapat dalam notasi gending-gending Jawa gaya Surakarta (Mloyowidodo 1976:54), bahwa gending ini dituliskan dengan sebutan *gendhing Krawitan*, akan tetapi menurut penulisan di dalam *serat Centini* jilid II gending ini tertuliskan dengan sebutan *gendhing Karawitan*. Menurut Jumadi, penyebutan yang berbeda tersebut tidak menjadi masalah, bisa disebut *gendhing Karawitan* bahkan juga dapat disebut *gendhing Krawitan*, dan menurut dirinya pribadi lebih sering menyebut dengan sebutan *gendhing Kerawitan*, dalam penulisan ini penulis lebih memilih menggunakan sebutan *gendhing Karawitan* karena penulis mengacu pada *serat Centini*, yang secara penyusunannya lebih tua dibandingkan susunan notasi *balungan* gending Mloyowidodo.

Informasi tentang kata karawitan diperoleh dari kamus *Bausastra Jawa*, dalam kamus tersebut menjelaskan bahwa kata *rawit* mempunyai arti *ngrajang*, halus, dan lembut, apabila *karawit* yaitu *dililid* atau rumit.⁶ Menurut Sindusawarna dalam buku karawitan jilid I berpendapat, bahwa dari segi bahasa karawitan berasal dari kata *rawita*, diberi awalan ka dan akhiran an. *Rawita* artinya mengandung *rawit*, yang berarti halus, indah, dan rumit. Jadi karawitan yaitu kumpulan dari segala yang mengandung kehalusan dan keindahan. Apabila arti tersebut dikaitkan dengan *garap gendhing Karawitan* keduanya memiliki kesamaan arti, seperti yang diungkapkan oleh Suwita bahwa *gendhing Karawitan* dalam sajian *garapnya* mempunyai kesan musikal yang agung, wibawa, dan dalam proses penafsiran *garapnya* membutuhkan *wiledan* yang halus (Wawancara 1 desember, 2015). Untuk kata karawitan maupun krawitan ditemukan dalam Kamus *Pepak Basa Jawa*, yaitu karawitan mempunyai arti bersenandung, bermain gamelan.⁷ Dalam pengertian yang lain, karawitan mempunyai pengertian seni suara yang menggunakan *laras slendro* dan *pelog*, baik suara manusia atau suara instrumen (*gamelan*) asal itu berlaras *slendro* dan *pelog*, dapat disebut sebagai karawitan (Martopengrawit, 1969:12).

⁶ Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa), Yogyakarta: 2000.

⁷Gamelan adalah perangkat fisik ansambel musik yang *ricikannya* didominasi oleh *ricikan* bersumber bunyi dengan bahan logam (*perunggu*) yang *dilaras* di dalam dua sistem *pelarasan* yaitu *larassléndro* dan *laraspélog* (Hastanto, 2009:13).

Martopengrawit dalam pengetahuan karawitan dua (II) menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Paku Buwana V penyajian karawitan di Kraton masih menyajikan gending-gending klasik kuna. Gending-gending tersebut antara lain *Karawitan, Titipati, Laranangis, Prihatin, Tunjungkaroban, Udan mas, Mawur, Renyep, Rondon, Candra, Menyankobar, Gambirsawit*, dan lain sebagainya. Gending-gending tersebut semuanya dicipta pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (1975:5). Dari beberapa nama gending ciptaan Paku Buwana IV salah satunya yaitu *gendhing Karawitan*. Gending tersebut sering disajikan dalam keperluan Kraton yaitu sebagai pentas karawitan *pakeliran* wayang kulit purwa, walaupun sebaliknya gending tersebut kadang juga disajikan dalam keperluan karawitan *klenéngan*. Pementasan di dalam tembok kraton, *gendhing Karawitan* lebih sering digunakan untuk keperluan karawitan *pakeliran* dibandingkan keperluan karawitan *klenéngan*, yaitu rangkaiannya untuk adegan *Jejer* pertama Negara *Dharawati* dengan tokoh Kresna. Rangkaian gending ini biasa disajikan untuk acara rutin kraton, seperti acara suran (Jumadi, wawancara tanggal 6 September 2015). Penjelasan di atas juga memperkuat informasi yang terdapat dalam Serat *Centini jilid II pupuh Dhandhanggula* ke 278 disebutkan sebagai berikut:

*Anyempala kothak, munya Gendhing Karawitan, ambedhol gunungan,
ngungalaken balenconge, jejerira sang prabu ing Ngastina kang aneng
ngarsi, resi Pandhita Druna, lawan sang nindyanung, kyatingrat
Kyapatih Suman, apearab Rahadyan Patih Sangkuni, warangka ing
Ngastina (Centini, jilid II :278)*

(Dalang memukul kotak wayang, kemudian disajikan *gendhing Karawitan*, setelah itu dalang mengangkat wayang *Gunungan* dan menaikkan ke dekat nyala api *blencong*, diceritakan dalam adegan kerajaan Hastina sang Raja dihadapi oleh pendita Drona dan sang perdana menteri bernama patih Suman yang juga dikenal sebagai patih Sangkuni, patih di Hastina.)

Serat centini, yang aslinya berjudul *Serat suluk tembangraras*, ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengku Nagara III, putra dari Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, yang kelak bertahta sebagai Sunan Pakubuwana V. Pakubuwana IV menjabat sebagai raja pada tahun 1788-1820, sedangkan putranya yaitu Pakubuwana V menjabat sebagai raja tahun 1820-1823. Sedangkan *Serat centini* selesai ditulis tahun 1814 (<https://seratcentini.wordpress.com>, *Serat centini* jilid II). Dengan demikian bahwa semua informasi yang termuat di dalam *serat Centini* adalah semua peristiwa yang telah terjadi sebelum pemerintahan Pakubuwana V. Seperti yang telah dituliskan di dalam *Serat centini* jilid II, bahwa keberadaan *gendhing Karawitan* memang sudah ada sebelum pemerintahan Paku Buwana V, yaitu dicipta oleh Paku Buwana IV dan sering digunakan untuk keperluan pertunjukan karawitan *pakeliran*.

C. Sejarah *Gendhing Karawitan*

Keberadaan *gendhing Karawitan* di Surakarta lebih dikenal dalam pertunjukan *pakeliran* wayang kulit purwa, dibandingkan dengan sajian karawitan *klenéngan* maupun karawitan *pakeliran wayang topeng* Klaten. Hal ini disebabkan bahwa penggunaan gending-gending *pakeliran*, terutama

pakeliran wayang kulit *purwa*, mulai dibakukan setelah dibukanya sekolah pedalangan untuk umum, yaitu di museum Radyapustaka Surakarta dengan nama Padasuka (pasinaon Dalang Surakarta) pada tahun 1920. Beberapa penggunaan gending baku tersebut diantaranya adalah, *gendhing Karawitan*, *gendhing Kawit*, *gendhing Kabor*, *Ayak-ayak Panjang mas*, *gendhing Titipati*, dan *lancaran Manyarsewu* (Supanggah, 2007:111-112). Banyak yang beranggapan bahwa *gendhing Karawitan* adalah gending *pakeliran*. Sebagaimana dinyatakan oleh Jumadi, bahwa gending tersebut di kalangan seniman dan masyarakat pada umumnya sering disebut sebagai gending *pakeliran* (Wawancara 6, September, 2015). Apabila dilihat dari frekwensi penggunaan *gendhing Karawitan*, baik dalam pertunjukan wayang kulit *purwa* langsung maupun dokumentasi dari rekaman studio ternyata hasilnya terbukti lebih tinggi terhadap konteks karawitan *pakeliran*, dibandingkan dengan penyajian karawitan *klenengan* maupun penyajian karawitan *iringan* wayang topeng Klaten. Di bawah ini dijelaskan tentang sejarah dari *gendhing Karawitan laras slendro pathet Nem*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelahiran Gendhing Karawitan

Pencipta *gendhing Karawitan laras slendro pathet Nem* di kraton Surakarta adalah keturunan dari putra mahkota Raja Mataram Islam yang kesebelas, yaitu: Raden Mas Sudibya, yang lebih dikenal dengan sebutan Pakubuwana IV (Empat). Paku Buwana IV (empat) dilahirkan tanggal 2

September Tahun 1768 di Surakarta, yaitu putra dari penerus Pakubuwana III (tiga) dengan pasangan Kencana, yang masih keturunan Sultan Demak. Paku Buwana IV (empat) adalah raja Surakarta yang penuh cita-cita dan keberanian, selain memiliki jiwa yang pemberani, ia juga menentang dan membenci penjajah. Berbeda dengan ayahnya yaitu Paku Buwana III yang agak patuh terhadap VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). VOC yaitu sebuah persekutuan dagang Hindi Belanda yang didirikan pada tanggal 20 maret 1602. Disebut VOC karena perusahaan ini memiliki monopoli untuk dagang di Hindia Timur. Tujuan VOC yaitu menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara, seperti cengkeh, pala, lada, dan lain sebagainya. Dalam menduduki pemerintahan kraton Surakarta, berumur 20 tahun, dan menjabat sebagai raja pada tahun 1788-1820, dan di tahun 1820 meninggal dunia dengan umur 52 tahun. Paku Buwana IV (empat) di eranya dijuluki sunan yang bagus, karena naik tahta dalam usia muda dan berwajah tampan, ia juga pemeluk agama islam yang taat, dan mengangkat para ulama dalam pemerintahannya. Para ulama inilah yang mendukung paku Buwana IV (empat) untuk bebas dari VOC dan menjadikan Surakarta sebagai negeri yang paling utama di pulau Jawa, dan mengalahkan kota Yogyakarta ([https://id.m.wikipedia.org/.../- Pakubuwana IV](https://id.m.wikipedia.org/.../-PakubuwanaIV) dikutip pada tanggal 10, mei, 2016).

Pada masa pemerintahannya, Paku Buwana IV (empat) banyak sekali menciptakan hasil kebudayaan yang masih tetap lestari hingga sekarang,

diantaranya seperti: serat Wulangreh, serat Wulang Sunu, serat Wulang Putri, serat Wulang Tata Krama, Donga Kabulla Mataram, Cipta Waskitha, Serat Sasana Prabu, Panji Sekar, Panji Laras, serta Serat Pola Muna Muni. Serat yang sampai sekarang masih tetap populer di lingkungan kebudayaan Jawa adalah Serat wulangreh. Orang Jawa sangat memperhatikan ajaran-ajaran di dalamnya yang berisi tuntunan untuk hidup berbudi luhur ([https://soloraya.com/.../-perjalanan Paku Buwana IV dikraton Surakarta](https://soloraya.com/.../-perjalanan-Paku-Buwana-IV-dikraton-Surakarta), dikutip pada tanggal 23 mei 2016). Selain itu, pada masa pemerintahannya Paku Buwana IV (empat) juga menciptakan gending-gending tradisi Jawa, seperti: *gendhing Karawitan*, *gendhing Rondon*, *gendhing Renyep*, *gendhing Gambirsawit*, *gendhing Candra*, dan lain sebagainya (Martapangrawit, 1975:5).

2. Perubahan Penyajian *Gendhing Karawitan*

Pergelaran karawitan *pakeliran* di Surakarta, dari tahun ke tahun sempat mengalami perubahan penyajian, perubahan-perubahan tersebut salah satunya terjadi dalam bagian gending *jejer*. Gending *jejer* merupakan gending utama dalam pagelaran wayang kulit. *Jejeran* adalah peristiwa rutin yang selalu ada dalam sebuah kerajaan, yakni ketika seorang raja keluar (*miyos*), duduk di singgasana dalam *pasewakan agung* yang dihadap oleh patih kerajaan, pangeran, senopati, sentana, abdi dalem hingga tamu kerajaan. Adapun kerajaan-kerajaan yang lazimnya digunakan sebagai *jejer* antara lain: kerajaan Astina, kerajaan Ngamarta, kerajaan Dharawati, kerajaan Wiratha, dan juga Kahyangan (Supardi dkk, hal 40:2015). Gending-

gending yang digunakan sebagai *jejer* kerajaan tersebut juga sudah ditata dan diatur menurut konvensi tradisi Surakarta, gending-gending yang dimaksud adalah: Kerajaan *Astina* dengan *gendhing Kabor*, ketawang gending *kethuk 2 (kalih) kerep minggah* ladrang. Kerajaan *Dharawati* dengan *gendhing Karawitan*, ketawang gending *kethuk 4 (sekawan) kerep minggah* ladrang. Kahyangan dengan *gendhing Kawit*, ketawang gending *kethuk 2 kerep minggah* ladrang. Di luar ketiga kerajaan di atas tersebut, gending yang digunakan untuk adegan *jejer* lainnya adalah *gendhing Karawitan* seperti *jejer* kerajaan *Wiratha*. Perubahan yang terjadi adalah *gendhing Karawitan* untuk *jejeran* dulu dan sekarang mengalami perbedaan, sajian gending *jejer* untuk kerajaan *Astina* sebelum raja *Duryudana*, sajian gending *jejeran* masih menggunakan *gendhing Karawitan*, tetapi setelah raja digantikan *Duryudana* sajian gending berubah menggunakan *gendhing Kabor* (Supardi, dalam wawancara dengan Bambang Suwarno 25 Agustus 2015). Selain pemahaman tersebut, juga diperkuat oleh penjelasan *Najawirangka* dalam serat tuntunan pedalangan, bahwa *gendhing jejeran* pada saat Raja *Ngastina* masih *Pandu Dewanata* dan *Destarata*, sajian gending *jejer* utama masih menggunakan *gendhing Karawitan* (1959:33).

Perubahan yang kedua dalam sajian *garap gendhing Karawitan*, terjadi pada bagian inggah *ladrang Sekar lesah*. Pada dekade 1960-1970, saat Orde baru, figur *Narta Sabdha* sebagai seorang dalang telah mengembangkan pola pertunjukan wayang kulit *purwa*, pada saat itu terjadi perubahan

penggunaan gending karawitan *pakeliran*. Gending-gending yang dianggap *pakem*, dalam karawitan *pakeliran* waktu itu tidak ada yang diberi *gerongan*, tetapi oleh Narta Sabdha hampir seluruh gending yang digunakan sebagai karawitan *pakeliran* diwarnai dengan *garap* bedayan, dan setidaknya-gending tersebut diberi *gerongan* (Soetarno dkk, 2002:123). Sebagai contoh pada saat *jejeran*, yakni gending ladrang *Sekar lesah digarap* dengan menggunakan irama *wiled* dan diberi *gerongan*, padahal dalam tradisi pedalangan gending ini *digarap* dengan irama *dadi* dan tidak ada *gerongan*. Di bawah ini adalah *gerongan Kinanti* yang disajikan oleh kelompok karawitan *pakeliran* dalam sajian *garap gendhing Karawitan* pada bagian ladrang *Sekar lesah*. Transkrip vokal *gerongan* di bawah ini diamati dari penyajian karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dengan lakon Kresna Duta ACD 096 Tahun 1976, yaitu:

Gerongan pertama:

.	.	3	3	.	.	3	6	i	2̄3̄	3̄5̄	2̄	.	3̄	1̄2̄	i	6	
		Na	- li			ka	ni			ra	ing			da	-	lu	
.	.	i	2̄	.	3̄	i	2̄6̄	5	.	.	6	6	.	1̄2̄	6	1̄6̄5̄	3
		wong	a	-		gung	mang	-			sah	se	-		me	-	di
.	.	.	.	6	6	.	6̄1̄	5	.	6	3̄5̄	3	.	2̄	2̄5̄	3	2
				si	-	rep	kang	ba	-		la	wa	-		na	-	ra

. . . . 3 3 $\overline{56}$ 3 . $\overline{56}$ $\overline{6\dot{1}}$ 5 $\overline{.6}$ $\overline{35}$ 3 2
 sa- da- ya wus sa- mi gu - ling

. . . . 3 3 $\overline{.3}$ 6 . \overline{i} \overline{i} \overline{i} $\overline{2\dot{3}}$ \overline{i} $\overline{26}$ 5
 na- dyan a - ri su- dar - sa - na

. . 6 6 $\overline{i\dot{2}}$ 6 $\overline{165}$ 3 . . $\overline{i\dot{2}}$ 6 $\overline{165}$ $\overline{35}$ 3 2
 wus da - ngu gen i- ra gu - ling

Gerongan kedua:

. . \overline{i} \overline{i} . . \overline{i} $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{35}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{i\dot{2}}$ \overline{i} 6
 Ku - kus - ing du - pa ku - me - lun

. . \overline{i} $\overline{2}$ $\overline{.3}$ \overline{i} $\overline{26}$ 5 . . 6 6 $\overline{i\dot{2}}$ 6 $\overline{165}$ 3
 nge - ning ken tyas - sang a - pe - kik

. . . . \overline{i} \overline{i} \overline{i} $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{35}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{i\dot{2}}$ \overline{i} 6
 ka-weng-ku sa gung ja - ja - han

. . \overline{i} $\overline{2}$ $\overline{.3}$ \overline{i} $\overline{26}$ 5 . . 6 6 $\overline{i\dot{2}}$ $\overline{6\dot{1}65}$ 3
 na - nging sa - nget a - ngi - ki - bi

. . . . 2 2 $\overline{.2}$ 3 . 5 6 6 $\overline{i\dot{2}}$ $\overline{6\dot{1}65}$ 3
 Sang re - si ka - ne - ka pu - tra

. . $\overline{6\dot{1}}$ 5 $\overline{.6}$ 2 $\overline{321}$ 6 . . 23 1 $\overline{.2}$ $\overline{6\dot{1}6}$ 5
 Kang an - jok sa - king wi - ya - ti

3. Puncak Perkembangan /atau Eksistensi *Gendhing Karawitan*

Pada dekade 1960-1980, eksistensi *gendhing Karawitan* di wilayah Surakarta merupakan puncak masa kepopuleran, serta banyak dikenal oleh masyarakat dan kalangan seniman karawitan Jawa. Pada dekade tersebut telah terjadi suatu masa yang perlu dicermati mengapa *gendhing Karawitan* sangat populer dan bagaimana perkembangannya pada dekade-dekade berikutnya. Pada tahun 1970-an, bersamaan dengan kemajuan di bidang rekaman suara, figur Nartasabda tidak hanya melayani pentas pedalangan hidup, tetapi ia juga melayani rekaman. Rekaman pertamanya dilakukan di Studio Lokananta Surakarta dengan lakon *Banuwati janji* (1971), rekaman kedua lakon *Gatutkaca sungging* (1972), dan terakhir lakon *Kresna duta* (1973). Rekaman *Kresna duta*, dalam penyajiannya menggunakan rangkaian *gendhing Karawitan* (Soetarno dkk, 2002:263).

Dekade 1980-1990-an, kehidupan pedalangan Jawa boleh dikatakan sangat menggembirakan, pertunjukan wayang kulit purwa merebak hampir di seluruh kawasan perkotaan, bahkan sampai di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya dan Semarang. Kondisi yang menggembirakan ini diantaranya disebabkan oleh semakin banyaknya perorangan meningkat taraf hidupnya. Para penggemar wayang yang telah mempunyai jabatan yang tinggi, sebagian mempunyai budaya wayang yang cukup kuat. Setiap malam di berbagai radio pemancar milik swasta dan pemerintah daerah telah disiarkan rekaman langsung dari suatu pertunjukan wayang (Soetarno dkk,

2002:272). Tahun 1985 figur Anom Suroto semakin luas pengaruhnya terhadap dalang-dalang muda. Ia merupakan bintang baru setelah surutnya Nartosabda. Di tahun 80-an pada karawitan *pakeliran* Anom Suroto pada prinsipnya mengacu gending-gending iringan yang disebutkan oleh Nayawirangka atau Atmatjendana, dalam pembakuan gending-gending *pakeliran*. Namun dalam memilih gending yang akan disajikan beliau juga tergantung terhadap situasi dan kondisi penonton. Adapun gending-gending yang sering ditampilkan oleh Anom Suroto yaitu gending *kethuk 4 kerep* seperti *gendhing Karawitan*, *gendhing Mega mendung*, *gendhing Damarkeli*, dan lain sebagainya (Suratno, 2000:33). Dalam kepopuleran Anom Suroto di bidang pentas *pewayangan*, gending-gending yang telah disebutkan di atas banyak dikenal oleh kalangan masyarakat, yang dalam kaitannya digunakan untuk adegan *jejeran*.

Dari pementasan *pakeliran* hidup maupun dari hasil rekaman yang dilakukan oleh Nartasabda dan Anom Suroto dari tahun ke tahun, penulis meyakini bahwa salah satu penyebab naiknya tingkat kepopuleran *gendhing Karawitan* yaitu atas pengembangan *garap* yang dilakukan oleh kedua figur dalang tersebut. Selain itu munculnya hasil rekaman-rekaman kaset yang dipublikasikan oleh Studio Lokananta, yang menyebabkan *gendhing Karawitan* secara cepat dapat dikenal oleh masyarakat, serta seniman karawitan Jawa pada umumnya.

4. Menurunnya Eksistensi *Gendhing Karawitan*

Pada tahun 1998-2000-an, saat berakhirnya Orde baru dan menuju era Reformasi yaitu lengsernya Suharto dari kepemimpinannya sebagai Presiden Republik Indonesia, pertunjukan karawitan *pakeliran* juga mengikuti perubahan sesuai dengan karakteristik era Reformasi itu. Dunia pedalangan seakan-akan kehilangan pamor. Para dalang populer seperti Anom Suroto, Manteb Soedarsono yang ketika Orde baru tercatat sebagai pemecah rekor pentas pewayangan, ketika awal Orde Reformasi sudah jarang melakukan pementasan. Kecenderungan-kecenderungan kualitatif karawitan *pakeliran* pada era Reformasi salah satunya dapat dijelaskan sebagai berikut: pada bagian jejer, penggunaan gending di luar tradisi pedalangan gaya Surakarta, yakni *Karawitan*, *Kabor*, dan *Kawit* yang ketiganya berlaras *slendro pathet Nem*, sudah menjadi hal yang lumrah dalam penyajian karawitan *pakeliran*. Sebagai contoh *gendhing Udansore laras slendro pathet Nem*, digunakan sebagai karawitan *pakeliran* adegan *pathet Nem pindho* dengan tokoh *Sabrang alus*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di era Reformasi penggunaan gending yang digunakan untuk adegan jejer seperti *gendhing Karawitan*, *gendhing Kawit*, dan *gendhing Kabor* di luar tradisi pedalangan sudah jarang disajikan.

5. Keberadaan *Gendhing Karawitan*

Keberadaan *gendhing Karawitan* di wilayah Surakarta, telah diketahui bahwa setidaknya terdapat tiga kelompok karawitan *klenéngan* yang masih menyajikan gending-gending klasik. Dari ketiga kelompok tersebut, sementara yang sudah melakukan penyajian *gendhing Karawitan* di akhir-akhir tahun ini adalah karawitan *klenéngan* Pujangga Laras. Pementasan dilakukan pada hari jumat tanggal 28 Maret 2014 yang diselenggarakan di tempat kediaman Purbo Asmoro. Penyusunan urutan gending dilakukan oleh Sumarsam, dan mendapat tambahan dari Wakidi. Penyajian tersebut diantaranya adalah:

1. *Ladrang Wilujeng, laras pelog pathet lima.*
2. *Gendhing Kombangmara, kethuk kalih kerep, minggah sekawan, laras pelog pathet lima.*
3. *Ketawang gendhing Karawitan, kethuk sekawan kerep, minggah ladrang Karawitan, laras slendro pathet nem.*
4. *Ketawang gendhing Ela-ela Penganten, kethuk kalih kerep, minggah ladrang, laras pelog pathet nem.*
5. *Gendhing Rondhon, kethuk sekawan arang, minggah wolu, komplit- mrabot, laras slendro pathet sanga.*
6. *Gendhing Onang-onang, kethuk kalih kerep, minggah sekawan, laras pelog pathet nem.*

Untuk penyajian *gendhing Karawitan pakeliran* dilakukan oleh Anom Suroto, penyajian dilakukan di Universitas Negri Yogyakarta (UNY) guna memperingati hari ulang tahun Universitas Negri Yogyakarta (UNY) dan juga digelar untuk memeriahkan Dies Natalis pada tanggal 4 Agustus 2015. Selain itu penyajian *gendhing Karawitan* juga disajikan di teater besar ISI Surakarta, sebagai salah satu materi tugas akhir minat pengrawit jurusan karawitan yang disajikan oleh Satria Warih.

D. Fungsi *Gendhing Karawitan* dalam Beberapa Keperluan Penyajian

1. Fungsi *Gendhing Karawitan* dalam Penyajian Karawitan *Klenéngan*

Repertoar gending-gending Jawa gaya Surakarta yang jumlahnya ribuan pada dasarnya dapat digunakan untuk semua keperluan penyajian karawitan, baik untuk karawitan *klenéngan* maupun untuk mendukung kesenian lainnya. *Karawitan, Gambirsawit, Uler kambing, dan Laler mengeng* semuanya boleh saja digunakan untuk kepentingan apapun, tentunya dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan waktu dengan menggunakan azas kepatutan. Ketika gending-gending yang disebutkan di atas digunakan untuk pertunjukan kesenian lain, maka gending-gending tersebut akan tunduk pada aturan *garap* yang telah disepakati bersama oleh masyarakat karawitan tradisi di Jawa yang sudah berjalan selama puluhan bahkan ratusan tahun (Rahayu Supanggah, 2007:255). Dari penjelasan di atas *gendhing Karawitan* dalam sajiannya dapat

digunakan untuk beberapa keperluan penyajian, diantaranya seperti penyajian karawitan *klenéngan*, penyajian *pakeliran* wayang kulit purwa, dan penyajian *pakeliran* wayang topeng Klaten. *Gendhing Karawitan* dalam keperluan karawitan *klenéngan* digunakan sebagai penyajian karawitan *klenéngan* malam hari. Penyajian dalam konteks karawitan *klenéngan* ini tidak terkait dengan peristiwa/atau adegan-adegan tertentu, yaitu dalam arti bebas. Menurut tataan atau tradisi karawitan Jawa, karawitan *klenéngan* bisa diselenggarakan semalam suntuk atau sesiang suntuk, bahkan bisa diselenggarakan siang dan malam. Pada sajian yang demikian apabila tidak berhubungan dengan acara pernikahan maka secara tradisi ada aturan-aturan sebagai berikut:

- Pada karawitan *klenéngan* siang hari, biasanya penyajian dimulai pukul 09.00-16.00, dengan pembagian urutan *pathet* sebagai berikut: pada pukul 09.00-11.00 biasa disajikan gending-gending yang berlaras *slendro manyura* yang berpasangan dengan gending-gending *pelog pathet barang* yang mempunyai sifat tenang, kemudian pukul 11.00-14.30 dilanjutkan dengan gending-gending *slendro sanga* yang berpasangan dengan gending-gending *pelog pathet nem* yang dimulai dari gending yang berwatak tenang meningkat ke gending yang berwatak gembira. Setelah itu menjelang sore, pukul 14.30-16.00 disajikan kembali gending-gending *slendro pathet manyura* yang berdampingan dengan *pelog pathet barang* yang berwatak ceria.

- Pada karawitan *klenéngan* malam hari, biasa penyajian dimulai pukul 19.30-02.00, dengan pembagian urutan *pathet* sebagai berikut, pukul 19.30-22.30 biasa dimulai dengan gending-gending *slendro pathet nem* yang berpasangan dengan *pelog pathet lima*, pukul 22.30-12.30 dilanjutkan dengan gending-gending *slendro sanga* yang berpasangan dengan gending-gending *pélog pathet nem* yang dimulai dari gending yang berwatak tenang meningkat ke gending yang berwatak gembira. Setelah itu menjelang pagi, pukul 12.30-02.00 disajikan gending-gending *slendro pathet manyura* berdampingan dengan *pelog pathet barang* yang berwatak ceria (Hastanto, 2009:75-76). Pada penyajian karawitan *klenéngan*, *gendhing Karawitan* biasa disajikan pada wilayah *pathet nem*, karena memang gending tersebut mempunyai *laras slendro pathet nem*, maka pembagian waktu atau urutan *pathetnya* terletak pada *klenéngan* malam hari, yaitu antara sekitar pukul 19.30-22.30.

2. Fungsi *Gendhing Karawitan Penyajian Pakeliran Wayang Kulit Purwa*

Gendhing Karawitan, dalam penyajian karawitan *pakeliran* wayang kulit purwa berfungsi sebagai gending *Jejeran* pertama. Gending ini biasa digunakan sebagai rangkaian *jejer* Negara *Dharawati* dengan tokoh Kresna, Negara lain seperti *Kumbina* dengan tokoh Bismaka, *Mandraka* dengan tokoh Saljo, *Mandura* dengan tokoh prabu Basudewa, *Wirata* dengan tokoh Maswapati dan sebagainya (Nayawirangka, 1958:126). Tujuan *gendhing*

Karawitan digunakan untuk keperluan *karawitan pakeliran* dengan rangkaian *jejer Dharawati* bertujuan agar menciptakan karakter yang tegas dan menguatkan suasana yang dibutuhkan dalam adegan. Selain itu untuk memberikan rasa tertentu terhadap karakter tokoh yang ditampilkan, sehingga diharapkan dapat mendukung esensi lakon yang ditimbulkan dari rasa musikal serta dapat mendukung suasana dalam adegan (Soetarna, 2007:12). Dalam *karawitan pakeliran*, penyajian *gendhing Karawitan* untuk adegan *jejeran*, sepenuhnya dikuasai atau/diatur oleh peran seorang Dalang. Maksud dari hal tersebut yaitu, ketika sajian *gendhing* akan menggunakan bagian *ngelik gending* atau tidaknya, biasanya peran Dalang akan memberikan kode musikal seperti *ngombangi*, hal tersebut apabila akan menggunakan bagian *ngelik gending*. Selain itu ketika sajian *gendhing* akan menuju bagian *sirep* atau *udhar*, biasanya Dalang akan memberikan kode atau/*ater-ater* dalam bentuk *dodhogan*. Dalam kaitannya dengan penyajian *pakeliran*, peran Dalang harus menyesuaikan *garap gendingnya* terhadap adegan-adegan tertentu (adegan wayang). Maksud dari hal tersebut yaitu dalam penyajian wayang, setiap bagian-bagian adegan harus disesuaikan dengan durasi sajian *gendhingnya*, seperti misalnya keluarnya Raja (*katongan*), biasanya dikeluarkan pada bagian *gongan* tertentu yang sudah ditetapkan oleh Dalang, sehingga jalinan antara sajian *gendhing* dengan adegan wayang dapat berakhir dengan tepat (wawancara Purba Asmara tanggal 6 September 2015).

Berdasarkan waktu penyajiannya gending-gending yang dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang kulit purwa dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jadwal pagelaran wayang itu sendiri, seperti:

- Gending-gending *laras slendro pathet nem* dipakai untuk bagian pertama untuk jadwal pagelaran, yaitu dari jam 21.00 sampai 24.00, atau pada *jejer 1* sampai *jejer Pandita (Pertapan)*.
- Gending-gending *laras slendro pathet sanga* dipakai untuk bagian kedua pada jadwal pagelaran, yaitu dari jam 24.00 sampai jam 03.00, ataupun pada *jejer Pandita* sampai *Perang Kembang* dan sebagainya.
- Gending-gending *laras slendro pathet manyura* dipakai untuk bagian terakhir dari jadwal pagelaran, yaitu dari jam 03.00 sampai perang *Pupuh* atau *tancep Kayon*.

Pada penyajian *pakeliran* wayang kulit purwa, *gendhing Karawitan* biasa disajikan pada bagian *jejeran* pertama Negara *Dharawati* dengan tokoh Kresna. *Gendhing Karawitan* pada umumnya dapat digunakan untuk semua adegan *jejer* dalam pentas wayang kulit purwa, tetapi selain *jejer Kayangan* dengan tokoh Guru dan *Astina* dengan tokoh Duryudana, karena *jejer* tersebut sudah memiliki rangkaian gendingnya sendiri. Untuk penyajian *gendhing Karawitan* di dalam tembok Kraton Surakarta, biasanya disajikan untuk keperluan pentas wayang kulit purwa *jejer Dharawati*, dan biasanya pementasan dilakukan pada acara-acara *suran* (wawancara Jumadi tanggal 6 September 2015).

3. Fungsi *Gendhing Karawitan* dalam Penyajian Wayang Topeng Klaten

Rangkaian *gendhing Karawitan* pada wayang topeng Klaten biasa digunakan untuk *jejer* kraton Kediri dengan tokoh Lembu Amiluhur dan patihnya yang bernama Joyo Bodro. Wayang topeng Klaten memiliki kesamaan dengan wayang *gedhog*. Wayang *gedhog* adalah wayang Panji, yaitu wayang yang menggambarkan sejarah kerajaan Kediri dan Jenggala pada jaman dahulu kala (Harsana Kodrat, 1982:17). Dalam pertunjukannya, wayang topeng Klaten sampai sekarang tidak bisa populer atau berkembang dikarenakan alur ceritanya hanya menggunakan lakon Panji, dan tidak bisa menggunakan lakon-lokon lain selain tokoh tersebut. Menurut Surono pertunjukan wayang topeng Klaten mempunyai beberapa fungsi, baik yang berkaitan dengan *ruwatan*, bersih desa, sebagai tontonan, pendidikan serta hiburan (Surono, wawancara 2 Mei 2015). Dalam adegan *jejer* wayang topeng Klaten juga menggunakan *gendhing Karawitan* utuh, diantaranya memakai *bedhol jejer* dan juga *ayak-ayak*.

Menurut dugaan peneliti, wayang topeng Klaten dengan wayang *gedhog* dulunya mempunyai keterkaitan sejarah yang sama, karena menurut penjelasan dari keduanya, cerita ini sama-sama mengisahkan tentang seluk-beluk kerajaan Kediri, dengan menceritakan tokoh Panji. Sajian *garap* wayang topeng Klaten sangat berbeda dengan sajian karawitan untuk keperluan *klenéngan* maupun karawitan *pakeliran* wayang kulit purwa,

kendangan yang digunakan juga jauh berbeda, yaitu bagian *merong* dan *inggah* terdapat skema kendangan *ciblon*.

E. *Gendhing Karawitan* dalam Beberapa Ansambel

Karawitan Jawa sangat jarang tampil mandiri sebagai acara konser mandiri. Selain karawitan tampil dalam konteks upacara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung kesenian lain, seperti wayang, tari, film dan lain sebagainya, baik untuk upacara maupun pertunjukan murni. Seni pertunjukan Indonesia, termasuk karawitan sejak lama telah menjadi seni multimedia dan juga kolaborasi menjadi *nge-trend* di Indonesia. Wayang kulit misalnya, merupakan jenis seni pertunjukan yang menampilkan beberapa cabang seni: gerak, warna, sastra, musik, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan melayani kesenian lain *garap* karawitan Jawa gaya Surakarta, secara tradisi telah ditentukan dengan mengikuti aturan yang cukup konsisten dan kadang bahkan cukup mengikat (Supanggah, 2007:255).

Repertoar gending tradisi Jawa gaya Surakarta pada dasarnya dapat digunakan untuk semua keperluan penyajian karawitan, baik itu untuk karawitan *klenengan* upacara maupun mendukung kesenian lainnya. *gendhing Karawitan*, *gendhing Gambirsawit*, dan *gendhing Kutut manggung*, boleh dan sah saja digunakan atau dimainkan untuk kepentingan apapun, tentunya dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, ruang dan waktu dengan menggunakan azas kepatutan. Namun ketika gending-

gending tersebut digunakan dalam hubungannya untuk melayani kesenian lain, maka gending-gending tersebut biasanya akan tunduk pada aturan *garap* yang telah disepakati bersama oleh masyarakat karawitan tradisi di Jawa menurut konvensi tradisi yang sudah berjalan selama puluhan bahkan ratusan tahun (Supanggah, 2007:255). Dalam tradisi karawitan Jawa (gaya Surakarta), *gendhing Karawitan* disajikan dalam beberapa keperluan, seperti keperluan karawitan *klenéngan*, keperluan karawitan *pakeliran*, dan keperluan karawitan *iringan* wayang topeng Klaten. Keperluan karawitan *klenéngan* yang dimaksud biasanya meliputi *klenéngan* yang menggunakan perangkat gamelan *ageng*, keperluan karawitan *pakeliran* yaitu meliputi karawitan *pakeliran* wayang kulit *purwa* dan karawitan *iringan* wayang topeng Klaten yang meliputi topeng dalang. *Gendhing Karawitan* dari masing-masing penyajian yang berbeda, dalam proses penafsiran *garapnya* mengalami perbedaan *garap ricikan* kendang dan *garap jalan sajian* gending. Selain itu dalam keperluannya yang berbeda, *gendhing Karawitan* juga memiliki beberapa sajian *garap* yang berbeda dari sajian yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sajian *Garap* dalam Ansambel *Klenéngan*

Gending *klenéngan*, adalah gending yang disajikan secara mandiri, dalam arti tidak harus dikaitkan dengan keperluan menyertai penyajian kesenian lain. Walaupun karawitan *klenéngan* tidak harus terikat oleh peristiwa tertentu, namun karawitan *klenéngan* sering diadakan pada acara-

acara keluarga, kelembagaan, dan kenegaraan. Pilihan repertoar yang disajikan tergantung pada waktu di mana karawitan *klenéngan* itu diselenggarakan (Supanggah, 2007:109). Menurut Suraji, *gendhing Karawitan* dalam keperluan karawitan *klenéngan* bukan tergolong gending *pedinan*, hal tersebut dirasa bahwa dalam karawitan *klenéngan* gending ini bukan merupakan bagian dari gending baku dalam arti tidak harus disajikan (wawancara, 13 maret 2015). Di daerah Sragen penulis juga belum pernah melihat secara langsung *gendhing Karawitan* yang disajikan dalam keperluan karawitan *klenéngan*. Disamping itu di Surakarta kelompok karawitan *klenéngan* yang sering menyajikan *gendhing Karawitan* adalah kelompok karawitan Pujangga Laras dan RRI Surakarta.

Pada keperluan karawitan *klenéngan*, setiap pengrawit mempunyai kebebasan untuk menentukan *garap* suatu gending. Kebebasan yang dimaksud meliputi kebebasan dalam menentukan irama, laya, volume tabuhan, serta jalan sajian gending. Penyajian *garap* gending antara kelompok karawitan yang satu dengan yang lainnya akan mengalami perbedaan penyajian, sekalipun gending yang disajikan sama. Demikian halnya apabila yang disajikan itu adalah *gendhing Karawitan*, maka sajian *garap* gending akan menghasilkan kualitas *garapan* yang berbeda, apabila sajian digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda, seperti *garap* karawitan *klenéngan*, *garap* karawitan *pakeliran*, dan *garap* karawitan *iringan* wayang topeng Klaten.

Hasil yang diperoleh dari pengamatan rekaman audio Mp3, dari penyajian *gendhing Karawitan garap klenéngan* oleh kelompok karawitan RRI Surakarta dengan kelompok karawitan Pujangga Laras, keduanya memiliki *garap* yang relatif sama, terutama dalam *garap jalan sajian gending*. Apabila terdapat perbedaan, biasanya terjadi dalam hal irama, laya, serta *cengkok garap ricikan* depan (*ngajeng*) dari tafsir pengrawit yang satu dengan yang lainnya. Untuk penyajian dalam keperluan karawitan *klenéngan*, karawitan *pakeliran*, serta karawitan *iringan* wayang topeng Klaten, ketiganya memiliki sajian *garap* yang berbeda, baik itu dari segi irama maupun jalan sajian gending. Penelitian ini tidak bermaksud mendeskripsikan keanekaragaman sajian *garap* (meliputi unsur yang telah disebut diatas), melainkan akan mendeskripsikan *garap ricikan* depan seperti, *garap ricikan rebab*, *garap ricikan kendang*, dan *garap ricikan gender* yang didasarkan atas sampel yang sudah ditetapkan. Namun demikian untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, khususnya tentang sajian *garap*, khususnya jalan sajian gending, maka di bawah ini akan dideskripsikan sajian *garap gendhing Karawitan* yang disajikan oleh kelompok karawitan Pujangga Laras dengan kelompok karawitan RRI Surakarta. Sebelum mendeskripsikan *garap gendingnya*, terlebih dahulu dituliskan *balungan gendhing Karawitan*, agar mudah dalam memahami jalan sajian gendingnya.

Buka. 3̣ . 5̣ 6̣ 1̣ . 1̣ 1̣ . 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 2̣ (6̣)

Merong.

A) . 3̣ . 3̣ . 3̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ 2̣ 1̣

. . 1̣ . 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 2̣ (6̣)

. . 6̣ . 6̣ 6̣ . . 6̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣

5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ (6̣)

B) 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣

. 6̣ 6̣ 6̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣

3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣

2̣ 2̣ . . 2̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ (5̣)

C) . 5̣ 5̣ 5̣ 2̣ 2̣ 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 3̣ 5̣ 3̣

. . 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣

1̣ 1̣ . . 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ . 5̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣

2̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ 2̣ 2̣ 3̣ (2̣)

D.lik) 6 6 . . 6 6 . . $\dot{1}$ $\dot{1}$. . $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
 . . 6 $\dot{1}$ 6 5 2 3 5 6 5 3 2 1 2 $\widehat{6}$
 3 3 . . 3 3 . 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 3 1
 . . 1 . 1 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 $\widehat{6}$

E) || 3 3 . . 3 3 . 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 3 1
 . . 1 . 1 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 $\widehat{6}$
 . . 6 . 6 6 . . 6 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 3
 5 6 5 3 2 1 6 5 3 5 6 1 3 2 1 $\widehat{6}$ ||

F) . . $\dot{2}$ $\dot{3}$ 6 5 3 2 . . 2 1 3 2 1 6
 . 6 6 6 3 3 5 6 3 5 3 2 . 3 5 $\widehat{6}$
 1 1 . . 1 1 2 1 3 2 6 5 3 5 6 1
 . . 1 . 1 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 $\widehat{6}$

Umpak Inggah.

$\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 5 6 5 3 2 1 2 6
 . $\dot{3}$ $\dot{6}$. $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 . 3 . 2 . 1 . $\widehat{6}$

$\cdot 2 \cdot 1$ $\cdot 2 \cdot \hat{6}$ $\cdot 2 \cdot 1$ $\cdot 2 \cdot \hat{6}$
 $\cdot 2 \cdot 1$ $\cdot 2 \cdot \hat{6}$ $\cdot 3 \cdot 2$ $\cdot 5 \cdot \hat{6}$

Inggah.

(A) $\cdot 5 \cdot \hat{3}$ $\cdot 5 \cdot \hat{6}$ $\cdot 5 \cdot \hat{3}$ $\cdot 5 \cdot \hat{6}$
 $\cdot 5 \cdot \hat{6}$ $\cdot 5 \cdot \hat{6}$ $\cdot \hat{2} \cdot \hat{1}$ $\cdot \hat{2} \cdot \hat{6}$

(B) $\cdot 3 \cdot 5$ $\cdot 6 \cdot \hat{5}$ $\cdot 3 \cdot 6$ $\cdot 5 \cdot \hat{3}$
 $\cdot 5 \cdot 2$ $\cdot 3 \cdot \hat{2}$ $\cdot 3 \cdot 5$ $\cdot 3 \cdot \hat{2}$

(C) $\cdot 3 \cdot 5$ $\cdot 6 \cdot \hat{3}$ $\cdot \hat{1} \cdot 6$ $\cdot 5 \cdot \hat{3}$
 $\cdot \hat{1} \cdot 6$ $\cdot 5 \cdot \hat{3}$ $\cdot 2 \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \hat{5}$

(D) $\cdot 3 \cdot \hat{2}$ $\cdot 3 \cdot \hat{5}$ $\cdot 3 \cdot \hat{2}$ $\cdot 3 \cdot \hat{2}$
 $\cdot 3 \cdot 2$ $\cdot 3 \cdot \hat{2}$ $\cdot 5 \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \hat{5}$

(E) $\cdot 3 \cdot 2$ $\cdot 3 \cdot \hat{5}$ $\cdot \hat{2} \cdot \hat{1}$ $\cdot \hat{2} \cdot \hat{6}$
 $\cdot 5 \cdot 6$ $\cdot 5 \cdot \hat{6}$ $\cdot \hat{2} \cdot \hat{1}$ $\cdot \hat{2} \cdot \hat{6}$

Hasil rekaman *gendhing Karawitan* oleh sajian kelompok karawitan *klenéngan Pujangga Laras* dalam format Mp3 adalah sebagai berikut:

- a) Sajian *gendhing* pertama dimulai dari *buka ricikan rebab*, setelah itu *ricikan kendang* masuk (*nampani*) pada akhir *gatra* kedua sebelum *gong*, tepatnya *balungan 2̣ (ro)*, menggunakan *kendang gending kethuk 2 kerep slendro*.
- b) Pada bagian *gendhing merong*, jalan sajian diawali *merong A, B, C, F, E*, setelah *gong E* laya mempercepat untuk menuju bagian *umpak inggah*, irama yang digunakan masih irama *dadi (dados)* setelah pertengahan *kenong* pertama irama berubah menjadi *tanggung*.
- c) Pada bagian *umpak inggah* irama yang digunakan adalah irama *tanggung*. Di dalam penyajian *gendhing Umpak* disajikan satu *rambahan*.
- d) Pada *Inggah ladrang*, jalan sajian *gendhing* adalah : *A, B, C, D, D, B, C, D*. Sajiannya yaitu, masuk bagian *inggah ladrang*, masih menggunakan irama *tanggung*, selanjutnya pada bagian *inggah A* yaitu *balungan gending .5.6̂* irama berubah menjadi *dadi (dados)*, yang tepatnya pada *kenongan* ketiga, setelah itu pada bagian *gong B* setelah *kenong* pertama masuk *cakepan gerongan kinanti* sampai akhir *gongan*, kemudian masuk bagian *gong C* setelah *kenongan* pertama masuk lagi *cakepan gerongan kinanti*. Setelah *gong C* berakhir, yang semula *kendangan* menggunakan *kendangan ladrang* irama *wiled*, yang kemudian kemudian berubah menggunakan *kendangan kosek alus* pada bagian *gong D, D, B, dan C*. Pada *gongan C*

kenong kedua *laya* berubah *seseg* sampai akhir gong C, selanjutnya menuju ke *suwuk* di bagian gong D, dan sajian diakhiri dengan *pathetan slendro nem wantah*.

Hasil rekaman *gendhing Karawitan* oleh kelompok karawitan RRI Surakarta, rekaman Raras Riris Irama, No seri ACD 138 sebagai berikut:

- a) Sajian gending ini diawali *buka ricikan rebab*, yang kemudian *ricikan kendang masuk/(nampani)* pada akhir gatra kedua sebelum gong yang tepatnya pada balungan $\underset{\cdot}{2}$ (*ro*), dengan menggunakan bentuk kendangan gending *kethuk 2 kerep slendro*.
- b) Pada bagian *merong*, jalan sajian gending adalah *merong A, B, C, D, dan E*, setelah gongan *merong E*, *laya* mempercepat untuk menuju ke bagian *umpak inggah*.
- c) *Umpak inggah* disajikan satu *rambahan*, masuk umpak inggah irama Yang digunakan masih irama *dadi/(dados)*, setelah pertengahan *kenong* pertama, balungan $\mathbf{212\underset{\cdot}{6}}$ irama berubah menjadi irama *tanggung*.
- d) Bagian *inggah* gending, masih menggunakan irama *tanggung*, irama berubah menjadi irama *dadi (dados)* pada balungan gending $\mathbf{.5.\overset{\wedge}{6}}$ yaitu tepat pada *kenong* kedua. Jalan sajian *inggah* ladrang adalah, *inggah A, B, C, D, E, B, C*, setelah gong C, irama *ngampat seseg* untuk menuju *suwuk*, *suwuk* dilakukan pada urutan *inggah D*, setelah itu diakhiri dengan *pathetan slendro Nem wantah*.

Dari pendeskripsian antara kedua penyajian kelompok karawitan *klenengan* di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sajian *garap gendhing Karawitan* memiliki penyajian *garap* yang berbeda dari karawitan yang satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut muncul ketika gending tersebut disajikan oleh kelompok karawitan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain seperti: jenis *penggarapanan* gending, misalnya dari kelompok karawitan *klenéngan* Pujangga Laras lebih menonjolkan *garap wayangan*, sedangkan kelompok karawitan RRI Surakarta lebih dominan ke *garap klenengan* klasiknya. Selain itu jalan sajian dari kedua kelompok karawitan di atas juga mengalami perbedaan, untuk karawitan Pujangga Laras pada bagian *merong* jalan sajiannya adalah *merong* A, B, C, F, E, dan bagian *inggahnya*, yaitu *inggah* A, B, C, D, E, B, C, D. Apabila kelompok karawitan RRI Surakarta, urutan *merongnya* adalah *merong* A, B, C, D, E, dan bagian *inggahnya* yaitu *inggah* A, B, C, D, E, B, C, D, untuk bagian *inggah*, keduanya memiliki jalan sajian yang sama.

2. Sajian Garap dalam Ansambel Pakeliran Wayang Kulit Purwa

Pakeliran merupakan perpaduan antara bunyi vokal maupun instrumental yang digunakan untuk mendukung suasana yang ingin dibangun dalam pementasan sebuah wayang, sedangkan penyajian *pakeliran* adalah *garap* instrumen gamelan yang digunakan untuk mendukung proses pertunjukan wayang (Supanggah, 2007:110). *gendhing Karawitan* di dalam sajian karawitan *pakeliran* disajikan pada wilayah *pathet slendro Nem*, yaitu

untuk adegan *jejer* pertama Kerajaan *Dharawati* dengan tokoh Kresna, serta Negara lain seperti kayangan dengan tokoh Guru dan Astina dengan tokoh Duryudana (Slamet Suparno, 2004:26).

Gendhing Karawitan dalam keperluan karawitan *pakeliran* wayang kulit *purwa*, antara penyajian gending yang dilakukan dari ricikan *buka rebab* dan dari kelanjutan *ayak-ayak slendro manyura* memiliki jalan sajian yang berbeda. Perbedaan *garap* jalan sajian akan di jelaskan di bawah ini.

Hasil rekaman *gendhing Karawitan* dari sajian ricikan *buka rebab* oleh kelompok karawitan *pakeliran* Anom Suroto, rekaman Studio Lokananta Surakarta dalam lakon Pandowo Lahir- ACD 191 tahun 1984. Sajian gending adalah sebagai berikut:

- a. Sajian gending diawali dari *buka ricikan rebab*, yang kemudian *ricikan* kendang masuk (*nampani*) pada akhir gatra ketiga sebelum *gong* lebih tepatnya terletak pada balungan 1 (*ji*), dengan menggunakan bentuk kendang gending *kosek wayangan* gending *kethuk 2 kerep*, sedangkan bagian *inggah ladrang* menggunakan kendingan *kosek alus ladrang*.
- b. Penyajian pada bagian *merong* gending, urutan jalan sajian dimulai *merong A, B, C, D, E*, pada bagian *merong E* gatra ke 8, tepatnya pada balungan gending $\cdot 126^{\wedge}$, laya menjadi *udhar*, dan laya mempercepat sampai *merong B*, setelah pertengahan *kenong* pertama, irama berubah menjadi *sirep* lagi, dilanjutkan *merong C, F, E*, selanjutnya menuju ke

bagian *umpak inggah*.

- c. Pada bagian *umpak inggah*, irama yang digunakan adalah irama tanggung, *Umpak* disajikan satu *rambahan*, setelah itu masuk bagian *inggah ladrang*.
- d. Pada bagian *inggah ladrang jalan sajian* adalah: A, B, C, D, D. *Inggah ladrang* pada bagian gong B setelah *kenong* pertama masuk *cakepan gerongan salisir* sampai akhir *gongan*, kemudian masuk pada bagian gong C setelah *kenongan* pertama masuk lagi *cakepan gerongan salisir*. Setelah gong C berakhir, sajian diakhiri dengan *pathetan slendro nem wantah*.

Hasil rekaman *gendhing Karawitan* dari sajian *ayak-ayak slendro manyura* oleh karawitan *pakeliran Narta Sabda*, rekaman Studio Lokananta Surakarta dalam lakon *Kresna Duta- ACD 136* tahun 1973. Sajian gending adalah sebagai berikut:

- a. Sajian gending diawali dari *ayak-ayak slendro manyura*. Setelah itu masuk sajian *gendhing Karawitan*, dengan menggunakan kendang *kosék wayangan*, gending *kethuk 2 kerep*.
- b. Pada bagian *merong gending*, urutan jalan sajian diawali dengan *merong A, B, C, F, dan E*, setelah gong *merong E*, laya ngompat untuk menuju *umpak inggah*.

- c. Pada bagian *umpak inggah*, irama yang digunakan adalah irama *tanggung*. *Umpak* disajikan satu *rambahan*, setelah itu masuk bagian *inggah ladrang*, laya menggunakan irama *tanggung*.
- d. Masuk *umpak inggah* irama yang digunakan adalah irama *tanggung*, irama berubah menjadi *dadi (dados)* di *balungan gending .5.6̂*, tepatnya *kenong* kedua. Pada bagian *inggah gong B* setelah *kenong* pertama masuk *cakepan gerongan kinanti* sampai akhir *gongan*, kemudian masuk pada bagian *gong C* setelah *kenongan* pertama masuk lagi *cakepan gerongan kinanti*. Setelah *gong C* berakhir laya berubah menjadi seseg untuk menuju ke bagian *suwuk*. dan sajian diakhiri dengan *pathetan slendro nem wantah*. Pada bagian *inggah jalan sajiannya* adalah A, B, C, D, D.

Pendeskripsian *garap gendhing Karawitan* antara kedua penyajian kelompok karawitan *pakeliran* di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki penyajian *garap* yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi ketika gending tersebut disajikan oleh dalang yang berbeda, karena di dalam penyajian karawitan *pakeliran* sajian *garap* sepenuhnya dikendalikan oleh dalang (wawancara Purba Asmoro tanggal 4 mei 2015). Perbedaan yang muncul dari kedua *garap* karawitan *pakeliran* di atas adalah: yang pertama dari segi *buka*, kelompok karawitan Anom Suroto penyajian *buka* dilakukan dari *ricikan rebab*, sedangkan kelompok karawitan *pakeliran* Narta Sabdho penyajian *buka* dilakukan dari kelanjutan gending lain, yaitu *ayak-ayak slendro*

Manyura. Jalan sajian dari kedua kelompok karawitan tersebut juga mengalami perbedaan, sajian kelompok karawitan *pakeliran* Anom Suroto, jalan sajian *merongnya* adalah merong, A, B, C, D, E, B, C, F, dan E, bagian *inggah* jalan sajiannya adalah inggah, A, B, C, D, D. Sedangkan penyajian kelompok karawitan *pakeliran* Narta Sabda, jalan sajian gendingnya adalah *merong*, A, B, C, F, E, bagian *inggah* yaitu, A, B, C, D, D. Pada bagian *inggah*, kedua sajian *garap* tersebut memiliki jalan sajian yang sama.

3. Sajian Garap dalam Ansambel *Pakeliran* Wayang Topeng Klaten

Mengapa disebut wayang topeng Klaten, karena dalam penyajiannya, pelaku wayang tersebut semuanya menggunakan topeng sebagai penentu antara tokoh yang satu dengan yang lain. Wayang topeng klaten dalam pertunjukannya memiliki kesamaan dengan wayang kulit *purwa*, antara lain adanya *jejer*, *paseban jawi*, *jaranan*, *budalan*, *perang gagal*, dan *kedatonan*. Karena bentuk pertunjukan yang hampir sama dengan wayang kulit *purwa*, maka dipinjam kata “wayang” dalam pengertian yang sama (Gondo Sukasno, 1980:1). Menurut Surono (pengrawit serta penari topeng Klaten) penyajian wayang topeng di Klaten bernama, *barangan* atau *tanggapan*, yang dimaksud wayang topeng *barangan* yaitu sajian wayang topeng yang dahulu kala digunakan untuk *mbarang*/atau ngamen dari desa ke desa/ atau dari kota ke kota. Dalam pentas wayang topeng *barangan*, jumlah pengrawit dan tokoh penarinya sangat terbatas, yaitu dalam penyajiannya habis *nabuh* terus

nari, dan habis nari terus *nabuh*, hal tersebut dilakukan secara bergantian. Disebut juga wayang topeng tanggapan karena topeng ini hanya pentas ketika dipanggil atau ditanggap, jumlah pengrawit dan tokoh penarinya sangat banyak/ atau lengkap, dalam penyajiannya tokoh penari dan pengrawit tidak dilakukan secara bergantian, atau berbeda dengan sajian wayang topeng barangan. Dalam tradisi seni pertunjukan wayang topeng, terutama *garap* Klatenan, *gendhing Karawitan* disajikan untuk mengiringi adegan lakon Panji dengan menggunakan percakapan/atau dialog (wawancara dengan Surono tanggal 2 Mei 2015). Dalam penyajiannya *gendhing Karawitan* memiliki jalan sajian yang berbeda antara *garap* sajian *pakeliran* wayang kulit *purwa* dengan sajian wayang topeng Klaten. Untuk mendapatkan gambaran tentang sajian *garap* wayang topeng Klaten, di bawah ini akan dideskripsikan sajian *garapnya*.

Hasil rekaman *Gendhing karawitan*, dengan sajian *buka ricikan rebab*, yang dilakukan oleh Satria Warih, dalam sajian minat tugas akhir pengrawit jurusan karawitan, audio dalam format Mp4/audio visual. Sajian gending adalah sebagai berikut:

- a. Sajian gending dimulai dari *buka ricikan rebab*, kemudian *ricikan kendang masuk (nampani)* pada akhir gatra ketiga sebelum *gong* lebih tepatnya terletak pada *balungan 1 (ji)*, dengan menggunakan pola kendang *kosék* wayangan.
- b. Pada bagian *merong gending*, jalan sajian dimulai dengan *merong*

A, B, C, F, dan E, setelah gong C irama berubah menjadi *wiled* sampai gongan F dan E masuk jogetan patih Sindurejo dan patih Joyo Bodro. Pada bagian *merong* E setelah gong, tepatnya *balungan* 321⑥ peralihan menuju umpak inggah.

- c. Bagian *umpak inggah*, irama yang digunakan adalah irama *tanggung*. *Umpak* disajikan satu *rambahan*, setelah itu masuk bagian *inggah ladrang*, irama masih menggunakan irama *tanggung*, pada *inggah gong A kenong* kedua irama berubah menjadi dadi (*dados*).
- d. *Inggah ladrang* memiliki urutan jalan sajian, A, B, C, D, E, D, D, D. sajian garapnya adalah: inggah gong A- B- masuk tokoh pembantu (*emban*), selanjutnya inggah C- D masuk tokoh Prabu Lembu Amiluhur, dan bagian inggah E -D, pembantu (*emban*) menyuruh patih Joyo Bodro untuk menghadap ke Prabu Lembu Amiluhur. Kemudian sajian gending diakhiri *suwuk* pada bagian D ketiga, dan sajian diakhiri dengan *pathetan ada-ada girisa*.

BAB III

DESKRIPSI *GENDHING* KARAWITAN

A. Bentuk dan Struktur *Gending Karawitan*

Dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat 16 bentuk *gending*, yang dalam pengelompokannya sudah distrukturkan menurut bentuknya. Dari ke 16 bentuk atau struktur *gending* tersebut diantaranya seperti: *lancaran*, *srepegan*, *sampak*, *ayak-ayakan*, *kemuda*, *ketawang*, *ladrang*, *merong kethuk 2 (kalih) kerep*, *kethuk 2 arang (atau awis)*, *kethuk 4 (sekawan) kerep*, *kethuk 4 arang*, dan *kethuk 8 (wolu) kerep*. *Inggah gending* terdiri dari *kethuk 2 (kalih)*, *kethuk 4 (sekawan)*, *kethuk 8 (wolu)*, dan *kethuk 16 (nembelas)*. Bentuk *gending* di atas adalah tergolong bentuk umum, yang biasa didapati pada repertoar *gending-gending* karawitan Jawa. Selain ke 16 bentuk *gending* yang disebutkan diatas juga terdapat bentuk-bentuk *gending* yang lainnya, seperti *gending jineman*, *palaran*, dan *dolanan*. *Gending* ini tidak tergolong dalam bentuk baku atau ke 16 *gending* di atas dikarenakan bentuknya yang tidak *ajeg* atau tidak teratur (Supanggah, 2007:97). *Gending-gending* karawitan gaya Surakarta klasik hampir semuanya termasuk dalam salah satu bentuk yang disebut diatas atau mengikuti aturan bentuk yang berlaku pada karawitan tradisi gaya Surakarta. Ciri-ciri bentuk *gending* yang disebutkan di atas meliputi tiga unsur, yaitu: jumlah *sabetan balungan*, jumlah tabuhan instrumen-instrumen struktural, dan cara pengkalimatan lagu dalam permainan *ricikan garap* atau vokal.

1. Bentuk *Gendhing Karawitan*

Martapengrawit menjelaskan bahwa lagu merupakan susunan nada-nada yang diatur atau ditafsir dengan sedemikian rupa, sehingga apabila lagu tersebut dibunyikan akan terdengar enak (enak dalam hal *roso*). Perkembangan dari pengaturan atau penafsiran lagu tersebut yang kemudian menuju ke arah bentuk, dan bentuk inilah yang kemudian disebut dengan *gending*. Istilah tersebut hanya digunakan untuk *gending* yang berbentuk *kethuk kalih kerep* ke atas. Pengelompokan *gending* yang diluar bentuk tersebut diantaranya, *sampak, srepeg, ayak-ayak, kemuda, lancaran, ketawang, dan ladrang* (1969:6). Dalam karawitan Jawa gaya Surakarta, secara tradisi bagian *gending* hanya terdapat istilah bentuk *kethuk kerep* dan *kethuk arang*, sedangkan untuk bentuk yang lain tidak menggunakan istilah tersebut. Bagian *mérong* dalam karawitan Jawa, khususnya Surakarta memiliki beberapa macam nama bentuk, diantaranya adalah bentuk *kethuk 2 (kalih) kerep, kethuk 4 (sekawan) kerep, kethuk 8 (wolu) kerep*, serta *kethuk 2 (kalih) arang* dan *kethuk 4 (sekawan) arang*. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat dari ciri fisiknya yaitu jumlah sabetan dalam satu kenongan, jumlah tabuhan *kethuk-kempyang* dalam satu kenongan, dan jumlah kenongan dalam satu gongan. Untuk melihat ciri fisik yang lainnya, terlebih dahulu harus mengetahui dari bentuk *gending* yang dimaksud. *gendhing Karawitan* memiliki bentuk *ketawang gending kethuk 4 (sekawan) kerep minggah ladrangan laras slendro pathet nem*.

2. Struktur *Gendhing Karawitan*

Gending-gending tradisi Jawa, dalam penyajiannya secara umum memiliki struktur komposisi. Struktur komposisi yang dimaksud adalah komposisi gending yang terdiri dari beberapa bagian yang berstruktur. *Gendhing Karawitan* dalam sajiannya memiliki struktur yang terdiri dari, *buka*, *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Berikut adalah bagian-bagian komposisi dari *gendhing Karawitan* yang menjadikan suatu rangkaian tersebut menjadi terstrukturkan.

a. *Buka*

Buka di dalam kamus basa Jawa (*bausastra Jawa*) yaitu memberikan arti *wiwitan* atau mulai, misalnya mulai suatu gending, *miwiti*.⁸ Dalam karawitan gaya Surakarta, Martapengrawit menjelaskan *buka* sebagai suatu bagian lagu yang disajikan untuk memulai sebuah sajian gending, yang disajikan oleh salah satu ricikan atau vokal (1969:10). Menurut penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *buka* merupakan bagian komposisi gending yang berupa kesatuan lagu yang disajikan oleh salah satu ricikan gamelan atau vokal yang digunakan untuk memulai suatu sajian gending. Pada karawitan gaya Surakarta ricikan yang biasanya berperan sebagai penyaji *buka* adalah *rebab*, *kendang*, *gendér*, *gambang*, dan *bonang*, sedangkan untuk *buka* yang dilakukan oleh vokal (suara manusia) adalah *buka bawa* dan *buka celuk*.

⁸ Di dalam Kamus Bausastra Jawa, arti dari memulai sebuah gending yaitu *miwiti*. (Yogyakarta, 2000:81).

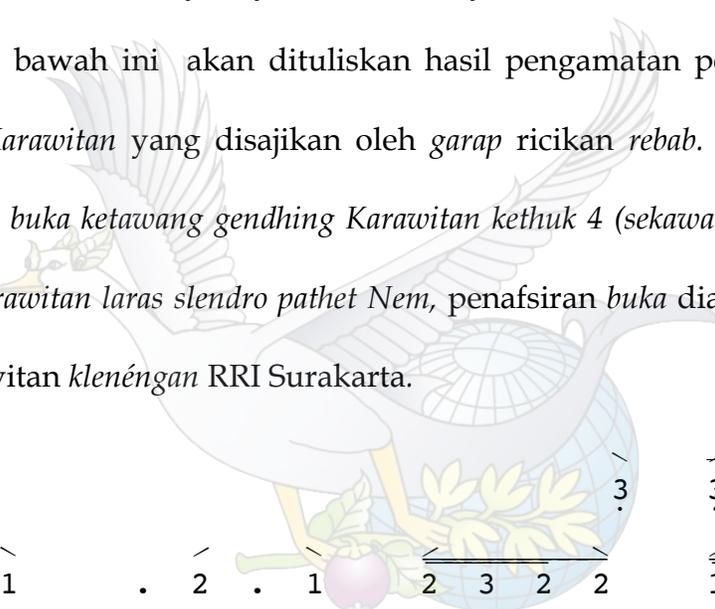
Penentuan *ricikan* gamelan yang digunakan untuk menyajikan suatu buka gending, pada dasarnya ditentukan menurut sajian gendingnya, misalnya *buka ricikan gendér* berguna untuk gending-gending yang biasa dikenal dengan gending *gendér*, Contohnya: ladrang Eling-eling dan ketawang Subokastowo. *Buka ricikan rebab* untuk gending-gending yang biasa dikenal dengan gending *rebab*, *buka ricikan bonang* untuk gending *bonang*, *buka ricikan gambang* untuk gending *gambang*, dan *buka ricikan kendang* untuk gending *kendang*. Dari masing-masing penyajian *buka* tersebut semuanya berhubungan menurut fungsi atau keperluannya, yaitu antara fungsi sebagai karawitan *klenéngan*, karawitan *pakeliran*, dan karawitan *tari* (beksan). Ketentuan tersebut tidak mutlak dalam arti harus dilakukan oleh *ricikan* yang dimaksud, misalnya untuk keperluan sajian gending *rebab* dapat juga diawali dengan *buka bonang*. Untuk *buka vokal* (suara manusia) dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain dengan *buka celuk* dan *bawa*. *Buka celuk* adalah permulaan gending dengan sebuah tembang yang dilagukan oleh seorang wanita atau pria tanpa iringan instrumen gamelan. *Buka bawa* adalah *buka* dengan sebuah tembang *sekar* yang dilagukan oleh seorang pria (*wiraswara*), untuk mendahului sebelum gamelan dibunyikan bersama.⁹

Menurut sifatnya *buka* merupakan bagian struktur gending yang harus disajikan, kecuali gending tersebut merupakan kelanjutan dari gending lain (Sukamso, 1990:3). Penyajian *buka gendhing Karawitan*, dalam sajian

⁹ Sri Suyuti, "Karawitan Gaya Baru"

karawitan *klenéngan*, dilakukan oleh salah satu ricikan gamelan yaitu *rebab*. Pada sajian karawitan *pakeliran* penyajian *buka* selain dilakukan dari *ricikan rebab* juga dapat dilakukan dari kelanjutan gending lain (*ayak-ayak slendro Manyura*). Untuk penyajian wayang topeng Klaten atau yang sering disebut topeng dalang, penyajian *buka* selalu dilakukan dari ricikan *rebab*, tidak pernah dilakukan dari *ayak-ayak slendro Manyura*.

Di bawah ini akan dituliskan hasil pengamatan penulis dari *buka gendhing Karawitan* yang disajikan oleh *garap* ricikan *rebab*. Berikut adalah notasi dari *buka ketawang gendhing Karawitan kethuk 4 (sekawan) kerep minggah ladrang Karawitan laras slendro pathet Nem*, penafsiran *buka* diamati dari audio mp3 karawitan *klenéngan* RRI Surakarta.



$\overset{\frown}{. 1} \quad \overset{\smile}{. 1} \quad \overset{\frown}{. 2} \quad \overset{\smile}{. 1} \quad \overset{\frown}{2} \quad \overset{\smile}{3} \quad \overset{\frown}{2} \quad \overset{\smile}{2} \quad \overset{\frown}{3} \quad \overset{\smile}{3} \quad \overset{\frown}{5} \quad \overset{\smile}{6} \quad \overset{\frown}{1} \quad \overset{\smile}{1} \quad \overset{\frown}{(6)}$

Buka dari penyajian karawitan *klenéngan* dengan karawitan *pakeliran* memiliki penafsiran cengkok yang sama.

b. Merong

Merong mempunyai arti bimbang. Kebimbangan tersebut terletak pada saat sajian *merong* akan berakhir kemudian menuju ke bentuk *inggah* atau *ladrang* dalam irama *dados* atau irama *wiled* (Suraji 1991:31). Pengertian yang lain, *merong* merupakan bentuk dari bagian gending yang disajikan setelah *buka*, yang merupakan tempat ajang "*garap*" yang halus dan tenang

(Martapengrawit, 1969:11). Untuk mendukung suasana tersebut maka semua *ricikan garap* yang disajikan pengrawit dalam memilih *cengkok* atau pola *sekaran* harus menggunakan *wiledan* yang halus.¹⁰

Mérong dalam karawitan tradisi gaya Surakarta memiliki dua macam bentuk, diantaranya *kethuk kerep* dan *kethuk arang*. *Merong kethuk kerep* adalah bagian *mérong* yang tabuhan *ricikan kethuknya* terletak pada akhir atau *seleh gatra ganjil* dalam setiap *kenongnya*, dengan jarak 8 *sabetan balungan* antara tabuhan *kethuk* yang satu dengan selanjutnya. *Mérong kethuk arang* adalah bagian *mérong* yang tabuhan *kethuknya* masing-masing berjarak 16 *sabetan balungan* yang dimulai dari *sabetan terakhir gatra kedua* hingga *sabetan terakhir gatra ke enam*. Dalam penyajian karawitan gaya Surakarta, *gendhing Karawitan* memiliki bentuk *mérong* dengan jenis ketawang gending *kethuk 4 (sekawan) kerep minggah ladrangan laras slendro pathet Nem*.

Di bawah ini adalah skema *balungan gendhing Karawitan* pada bagian *mérong*, beserta bentuk *kethuk* dan *kenongnya* yang tersusun sebagai berikut:¹¹

A)	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ \cdot & 3 & \cdot & 3 \\ & & + & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & \\ \cdot & 3 & \cdot & 3 \\ & & & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ \cdot & 3 & \cdot & 2 \\ & & + & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & \\ \cdot & 3 & 2 & 1 \\ & & & \end{array}$
	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ \cdot & \cdot & 1 & \cdot \\ & & + & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & \\ 1 & 1 & 2 & 1 \\ & & & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ 3 & 2 & 1 & 2 \\ & & + & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & \\ \cdot & 1 & 2 & \widehat{6} \\ & & & \end{array}$
	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ \cdot & \cdot & 6 & \cdot \\ & & + & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & \\ 6 & 6 & \cdot & \cdot \\ & & & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ 6 & 6 & \dot{1} & 6 \\ & & + & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & \\ 5 & 3 & 2 & 3 \\ & & & \end{array}$
	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ 5 & 6 & 5 & 3 \\ & & + & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & \\ 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} \\ & & & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ 3 & 5 & \underset{\cdot}{6} & 1 \\ & & + & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & \\ 3 & 2 & 1 & \widehat{\widehat{6}} \\ & & & \end{array}$

¹⁰ Halus yang dimaksud oleh praktisi *garap* adalah halus dalam pemilihan *wiledan* dan *cengkok* dalam menafsir *balungan gending*.

¹¹ Mlaya Widada, "Gending-gending Jawa gaya Surakarta jilid 1", Aski Surakarta 1977:34-35.

B)

3	5	6	5	2	2	3	2	5	6	5	3	2	1	2	6
			+								+				
.	6	6	6	3	3	5	6	3	5	3	2	.	3	5	6
			+								+				^
3	5	6	5	2	2	3	2	5	6	5	3	2	1	6	5
			+								+				5
2	2	.	.	2	2	.	3	5	6	5	3	2	1	6	5

C)

.	5	5	5	2	2	3	5	2	3	5	6	3	3	5	3
			+								+				
.	.	3	5	6	5	3	2	5	6	5	3	2	1	6	5
			+								+				^
1	1	.	.	3	2	1	6	.	5	3	2	.	3	5	6
			+								+				6
2	2	.	.	2	3	2	1	3	2	6	5	2	2	3	2

D.lik)

6	6	.	.	6	6	.	.	i	i	.	.	3	2	i	6
			+								+				
.	.	6	i	6	5	2	3	5	6	5	3	2	1	2	6
			+								+				^
3	3	.	.	3	3	.	5	6	i	6	5	3	2	3	1
			+								+				6
.	.	1	.	1	1	2	3	6	5	3	2	.	1	2	6

E)

3	3	.	.	3	3	.	5	6	i	6	5	3	2	3	1
			+								+				
.	.	1	.	1	1	2	3	6	5	3	2	.	1	2	6
			+								+				^
.	.	6	.	6	6	.	.	6	6	i	6	5	3	2	3
			+								+				6
5	6	5	3	2	1	6	5	3	5	6	1	3	2	1	6

F)\$	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 2 & 3 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 3 & 2 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 2 & 1 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 3 & 2 & 1 & 6 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$
	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 6 & 6 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 3 & 3 & 5 & 6 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 3 & 5 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 3 & 5 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$
	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 1 & 1 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 1 & 1 & 2 & 1 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 3 & 2 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 6 & 1 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$
	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 1 & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 1 & 1 & 2 & 3 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 6 & 5 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & & + \\ & & 1 & 2 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

Bagian *mérong* dalam gending tradisi Surakarta, sekurang-kurangnya terdiri dari satu *gongan*, dan ada pula yang disebut *mérong* pokok atau baku dan *mérong ngelik*. Dalam penyajiannya *mérong* pokok disajikan secara berulang-ulang, sedangkan bagian *mérong* ngelik tidak harus disajikan dalam pengertian bilamana waktunya terbatas, maka *ngelik* tidak harus dilalui. Penyajian gending untuk karawitan *pakeliran* bagian *mérong ngelik* biasanya disajikan sebagai penanda waktu sirepan (bilamana gending tersebut memiliki bagian *mérong ngelik*). *gendhing Karawitan* dalam khasanah karawitan Jawa Gaya Surakarta bagian *mérong* mempunyai jumlah cengkok enam *gongan*, dan bagian *ingghah* berbentuk ladrangan yang terdiri dari lima *gongan*. Mlayawidada menjelaskan bahwa gending ini termasuk jenis ketawang gending *kethuk 4 (sekawan) kerep*, dengan ciri fisik sebagai berikut:

- a) Pada bagian *merong* terdiri dari enam *gongan* yaitu bagian *merong* A, B, C, D, E dan F.
- b) Satu kenongan terdiri dari delapan *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.

- c) Dalam satu *kenongan* terdiri dari empat tabuhan *kethuk* yang terletak pada akhir *gatra* ganjil, dengan jarak delapan sabetan balungan dari *kethuk* pertama setelah *gong*.
- d) Satu *gongan* terdiri dari 2 *kenongan* dan 16 *gatra*, dengan 64 *ketukan balungan sabetan*.

Menurut pernyataan Surono, sebagai penari wayang topeng Klaten, sekaligus pengrawit dan pengajar di SMK 8 Surakarta (SMKI), bahwa *gendhing Karawitan* untuk keperluan karawitan *pakeliran* termasuk jenis *mérong kethuk 2 (kalih) kerep*, yang dalam satu *gongan* terdapat empat kali tabuhan *kenong* (Wawancara 2 Mei 2015). Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan Suwito Radyo, pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), ketika *gendhing Karawitan* disajikan dalam keperluan karawitan *pakeliran*, bentuk gending yang digunakan adalah *kethuk 2 Kalih kerep*, hal itu menurut nara sumber akan menciptakan suasana sajian yang lebih hidup, ramai, dan tidak sepi dalam garapnya, karena bentuk gending *kethuk 2 kerep* dalam satu *gongan* terdapat 4 (empat) *kenongan*, sedangkan bentuk ketawang gending *kethuk 4 kerep* dalam satu *gongan* terdapat 2 (dua) *kenongan* (Wawancara 11 Juni 2015). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut informasi dari narasumber di atas apabila penyajian gending digunakan untuk keperluan yang berbeda (karawitan *klenéngan* dan *pakeliran*), maka bentuk gendingnya juga mengalami perbedaan garap. Perbedaan garap tersebut diantaranya seperti penempatan garap ricikan *kenong*. Dalam

mendeskripsikan *garap gendhing Karawitan* terhadap beberapa sampel rekaman audio format Mp3 yang telah ditentukan oleh penulis, khususnya pementasan karawitan *pakeliran* di wilayah Surakarta penulis tidak menemukan *garap gendhing Karawitan* dengan sajian bentuk *kethuk 2 (kalih) kerep* yang disajikan untuk karawitan *pakeliran*. Semua audio yang digunakan penulis sebagai referensi *garap gending*, seluruhnya lebih ke bentuk *ketawang gending kethuk 4 (sekawan) kerep*. Beberapa rekaman audio format Mp3 yang dianalisis penulis diantaranya seperti pementasan *pakeliran* Anom Suroto, Narta Sabdha, serta Wayang Topeng Klaten. Rangkaian *gending* tersebut digunakan untuk keperluan adegan *jejer* pertama dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Menurut penulis, asumsi yang dinyatakan oleh narasumber tentang perbedaan bentuk *gending* dalam keperluan karawitan *pakeliran* tersebut bisa saja terjadi, tetapi *garap* tersebut lebih ditekankan dalam *garap* karawitan *pakeliran* gaya Klaten, karena pada dasarnya narasumber tersebut berasal dari daerah Klaten.

c. Umpak

Umpak merupakan kalimat lagu yang berfungsi sebagai jembatan dari bentuk *merong* ke bentuk *inggah*. Jadi apabila *merong* ingin menuju ke *inggah* harus melalui *umpak inggah* terlebih dahulu. *Umpak* secara umum dapat diartikan sebagai penghubung dari bagian satu dengan yang lainnya. *Umpak inggah* hanya disajikan sekali selama sajian *gending* berlangsung. *Ricikan* yang mengatur untuk menuju ke *umpak inggah* adalah *ricikan* kendang, yaitu

dimulai dengan irama *tamban* menuju *seseg* kemudian irama berubah menjadi *tanggung* (Martapengrawit, 1975:12). Umpak dari *gendhing Karawitan* adalah sebagai berikut.¹²

$\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ 2 2 3 2 5 6 5 3 2 1 2 $\dot{6}$
 . $\dot{3}$ $\dot{6}$. $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 . 3 . 2 . 1 . $\dot{6}$
 . 2 . 1 . 2 . $\dot{6}$. 2 . 1 . 2 . $\dot{6}$
 . 2 . 1 . 2 . $\dot{6}$. 3 . 2 . 1 . $\dot{6}$

d. *Inggah*

Inggah adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan dan variasi sehingga *inggah* mempunyai watak yang lincah (Martapengrawit, 1972:12). Pengertian *inggah* dalam tradisi karawitan Surakarta merupakan bentuk suatu gending dari kelanjutan bentuk *merong*. Pengertian dari Kamus *Bau Sastra Jawa* bahwa *inggah* berasal dari kata *minggah* atau *mungguh* yang berarti naik. Sebutan *inggah* dalam karawitan Surakarta tidak menggunakan kata *kerep* dan *arang*, tetapi lebih menjurus pada sebutan jumlah *kethuk* pada satu *kenongan*. Pada kasus *garap gendhing Karawitan*, dalam bagian *inggah* mempunyai bentuk *ladrangan*. Contoh skema untuk *inggah ladrangan* pada sajian *garap gendhing Karawitan* adalah sebagai berikut:

¹² Notasi balungan gending *umpak inggah* di atas adalah susunan Mloyo Widodo, "Gending-gending Jawa gaya Surakarta jilid 1", Aski Surakarta 1977:34-35.

B. Deskripsi *Garap Ricikan Depan (Ngajeng) Gendhing Karawitan*

Istilah *garap* diuraikan sebagai suatu kreativitas kerja untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan maksud, tujuan, atau hasil yang ingin dicapai. Aktivitas yang dimaksud misalnya seperti *menggarap* ladang yang dilakukan oleh petani, yaitu melalui rangkaian tahapan seperti menyiapkan lahan (mencangkul/membajak), melakukan pekerjaan menanam sehingga menghasilkan produk pertanian. Dalam karawitan, *garap* digambarkan seperti halnya orang *menggarap* sawah/ladang. Rahayu Supanggah menguraikan bahwa *garap* merupakan tindakan yang menyangkut tentang masalah, imajinasi, interpretasi, dan kreativitas yang menentukan kualitas hasil sajian suatu karya seni (Supanggah, 2007:4). Pengertian yang lain tentang *garap* adalah kreativitas seniman (pengrawit) dalam mewujudkan sajian gending untuk dapat dinikmati oleh pendengar maupun penikmat gending (Waridi, 2000:3). Selain itu Sutarno juga memberikan penjelasan bahwa *garap* adalah suatu cara untuk mewujudkan lagu atau kalimat lagu melalui *ricikan* (instrumen) tertentu untuk mewujudkan dasar gending (Sutarno dalam Suraji, 1991:12).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *garap* dalam sajian *gendhing Karawitan* merupakan suatu kemampuan kerja yang dilakukan seorang pengrawit dalam menyajikan gending. Kemampuan dalam menafsir/ atau mengolah *balungan* gending dengan cara atau proses tertentu untuk mewujudkan sajian gending sesuai dengan tujuan atau

keperluan yang diinginkan tersebut merupakan bentuk tindakan kreatif yang dilakukan oleh pengrawit. Baik atau tidaknya penyajian gending tersebut dipengaruhi oleh kemampuan, kreativitas, serta pengalaman kesenimannya dalam menentukan *garapan* pada sebuah gending.

Gaya dalam dunia karawitan memiliki dua pengertian, yaitu gaya pribadi dan gaya daerah.¹⁴ Gaya pribadi merupakan kemampuan yang dimiliki pengrawit dalam menyajikan suatu gending yang dipengaruhi oleh latar belakang individu atau kesenimannya. Mereka bisa menerima unsur-unsur tradisi yang diterima dari generasi sebelumnya, kemudian unsur tersebut dianggap sebagai kiblat *garap* suatu sajian gending yang meliputi *garap*, *wilèdan*, *céngkok*, dan *sekaran*. Unsur-unsur yang masuk dalam diri pengrawit itu disebut gaya, misalnya Gaya Nartasabdha, Gaya Mlayawidada, Gaya Martopengrawit, dan lain sebagainya. Untuk gaya daerah terbagi menjadi dua, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Arti sempit adalah suatu gaya dari kelompok karawitan, misalnya: Gaya Condong Raos, Gaya RRI Surakarta, dan gaya dari kelompok karawitan yang lain. Gaya dalam Arti luas adalah suatu gaya dari wilayah atau daerah karawitan, misalnya karawitan Gaya Surakarta, karawitan Gaya Yogyakarta, dan karawitan daerah lainnya (Suraji, 1991:18).

¹⁴ Gaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, Balai Pustaka Jakarta artinya yaitu irama dan lagu (nyanyian, musik): lagu ini hampir sama dengan lagu-lagu Barat.

Berdasarkan pengertian tentang gaya di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam penyajiannya *gendhing Karawitan* juga memiliki fungsi berbeda-beda, perbedaan tersebut diantaranya seperti, keperluan *garap* karawitan *klenéngan*, keperluan *garap* karawitan *pakeliran*, dan keperluan *garap* wayang topeng Klaten. Dalam penyajian tersebut, *garap* gending yang dilakukan oleh kelompok karawitan yang satu dengan lainnya/gaya yang satu dengan yang lainnya (gaya dalam arti sempit) memiliki *interpretasi garapan* yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut lebih ditekankan pada *cengkok garap*, dan *balungan* gending, sedangkan persamaannya ditekankan pada *cengkok* khusus, *cengkok* mati, serta tafsir *pathet*. pada pendeskripsian ini bukan didasarkan atas tafsir *wiledan garap* pengrawit. Berikut dijelaskan tentang pendeskripsian *garap* ricikan depan, seperti *garap ricikan rebab*, *garap* ricikan kendang, dan *garap* ricikan *gendér*/(RKG) dalam sajian *garap gendhing Karawitan* dari beberapa keperluan yang berbeda tersebut.

1. *Garap ricikan gendér*

Gendér barung termasuk dalam kelompok *ricikan garap* depan (*ngajeng*), dalam *garapnya* selain memperkuat/mendukung ide yang ditawarkan oleh *ricikan* lain, juga memberikan ide musikal terhadap *ricikan garap* belakang (*wingking*) (Rahayu Supanggah, 1983:258).

Dalam proses penafsirannya, *gender barung* mempunyai dua *seleh garap*, yaitu *seleh gembyang* dan *seleh kempyung*. *Seleh gembyang* merupakan *seleh*

yang dimana dalam penafsiran *cengkok genderan* berakhir dengan pukulan/(*tabuhan*) nada yang sama, dan mengapit 4 buah bilah nada. Contoh bentuk *genderan laras slendro* yang memiliki *seleh gembyang* adalah:

$\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$ $\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$
 $\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$ $\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$
 $\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$

di atas adalah gambaran untuk *wilahan ricikan gender laras slendro*, yang merupakan contoh dari *tabuhan seleh gembyang* 2, 3, 5, 6, dan, 1, yang dimana dalam *seleh cengkok genderannya* berakhir dengan *tabuhan nada* yang sama.

Untuk *seleh kempyung* yaitu lagu *genderan* yang berakhir dengan *seleh nada* yang berbeda, dengan cara mengapit dua buah bilah nada. Contoh *genderan laras slendro* yang memiliki *seleh kempyung* adalah sebagai berikut:

$\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$ $\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$
 $\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$ $\dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$

notasi *balungan* di atas menggambarkan *wilahan gender laras slendro*, yang merupakan contoh dari *seleh tabuhan kempyung* 1, 2, 3, dan 5, yaitu dalam *seleh cengkok genderannya* berakhir dengan *tabuhan nada* yang berbeda.

Dalam menafsir *garap balungan gending, ricikan gender barung* harus mempertimbangkan susunan *balungan*, arah nada, *pathet*, irama, dan laya,

setelah itu baru mempertimbangkan *cengkok-cengkok* dan *wiledan* yang akan digunakan. Alur lagu *genderan* dari seleh ke seleh dinamakan *cengkok*.¹⁵ *Cengkok* yang dikembangkan atau diberi variasi disebut *wiled*, maka yang lebih jelas terdengar bukan *cengkoknya* melainkan *wiledannya* (Suraji 1991:17).

Dalam mendeskripsikan *garap genderan gendhing Karawitan* terlebih dahulu ditampilkan nama-nama *cengkok* atau istilah yang digunakan dalam menafsir *garap gending*, dari beberapa nama-nama *cengkok genderan* tersebut diantaranya seperti:

Cengkok seleh 1

Cengkok Dua Lolo besar (DLb) irama dadi

<u>56.53</u>	<u>5653</u>	<u>6563</u>	<u>6561</u>
.. 61	212.	6535	6261

Cengkok Dua lolo cilik (DLc) irama dadi

<u>2126</u>	<u>2321</u>	<u>6162</u>	<u>6121</u>
.12.	5323	.12.	.161

Cengkok Ela-elo (EL) irama dadi

<u>232.</u>	<u>2326</u>	<u>232.</u>	<u>2321</u>
..61	2.2.	.6.2	.6.1

Cengkok Gantung 1 gembyang irama dadi

<u>1.21</u>	<u>.2121</u>	<u>6 162</u>	<u>6 121</u>
.1.3	21.111	.616.	.2131

¹⁵ Cengkok adalah lagu dasar yang bisa dikembangkan atau diisi.

➤ *Cengkok seleh 2*

Cengkok Kuthuk Kuning Kempyung (KKp)

$$\begin{array}{r} \underline{i\dot{2}i.} \quad \underline{i\dot{2}i\dot{3}} \quad \underline{i\dot{2}i\dot{3}} \quad \underline{i\dot{2}i6} \\ \dots12 \quad \dots3. \quad \dots1\dot{6}1 \quad 2352 \end{array}$$

Cengkok Putut Gelut (PG)

$$\begin{array}{r} \underline{3.53} \quad \underline{656\dot{1}} \quad \underline{565\dot{1}} \quad \underline{56\dot{1}6} \\ \dots3.. \quad \dots123 \quad \dots16\dot{5}3 \quad \dots5\dot{3}56 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{i\dot{2}i.} \quad \underline{i\dot{2}i\dot{3}} \quad \underline{i\dot{2}i\dot{3}} \quad \underline{i\dot{2}i6} \\ \dots12 \quad \dots3. \quad \dots1\dot{6}1 \quad 2352 \end{array}$$

Cengkok Jarik Kawung (JK)

$$\begin{array}{r} \underline{656\dot{1}} \quad \underline{56\dot{1}6} \quad \underline{i\dot{2}i\dot{3}} \quad \underline{i\dot{2}i6} \\ \dots2\dot{6}3 \quad \underline{6\dot{1}2\dot{6}} \quad \dots1\dot{6}1 \quad 2352 \end{array}$$

Cengkok balungan 6532 dari seleh 3

$$\begin{array}{r} \underline{2\ 125} \quad \underline{\dots35\ 2} \quad \underline{1213} \quad \underline{123\ 2} \\ \dots6\dot{5}6. \quad \underline{5\dot{6}1\dot{6}5} \quad \dots2.1 \quad \underline{2\dot{3}5\dot{3}2} \end{array}$$

Cengkok balungan 2232 dari seleh 5

$$\begin{array}{r} \underline{\dots6\ 56} \quad \underline{\dots532} \quad \underline{1213} \quad \underline{123\ 2} \\ \dots6.5\dot{6} \quad \underline{\dots5\dot{3}5} \quad \dots2.1 \quad \underline{2\dot{3}5\dot{3}2} \end{array}$$

(Seleh balungan 2 di atas, yang dari seleh balungan 3 dan dari seleh balungan 5, memiliki perbedaan cengkok garap ricikan gender).

➤ *Cengkok seleh 3*

Cengkok Gantung 3 Lu Gembyang

$$\begin{array}{r} 3.53 \\ \underline{.3.6} \end{array} \quad \begin{array}{r} .5353 \\ \underline{53.333} \end{array} \quad \begin{array}{r} 2325 \\ \underline{2325} \end{array} \quad \begin{array}{r} 2353 \\ \underline{.353} \end{array}$$

Cengkok Kuthuk Kuning Kmpyung 3 (KKp3)

$$\begin{array}{r} 23.. \\ \underline{..23} \end{array} \quad \begin{array}{r} 2326 \\ \underline{.2..} \end{array} \quad \begin{array}{r} 212. \\ \underline{...65} \end{array} \quad \begin{array}{r} 2321 \\ \underline{3523} \end{array}$$

Cengkok Rambatan (RBT)

$$\begin{array}{r} 2356 \\ \underline{....} \end{array} \quad \begin{array}{r} 16.6 \\ \underline{..5.} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5.1. \\ \underline{.3.1} \end{array} \quad \begin{array}{r} 6.61 \\ \underline{.2.3} \end{array}$$

➤ *Cengkok seleh 6*

Cengkok Kuthuk Kuning Gembyang (KKG)

$$\begin{array}{r} 565. \\ \underline{..56} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5651 \\ \underline{1.1.} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5651 \\ \underline{.535} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5616 \\ \underline{6126} \end{array}$$

Cengkok Tumurun (Tm)

$$\begin{array}{r} 656. \\ \underline{...32} \end{array} \quad \begin{array}{r} 6561 \\ \underline{1261} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5651 \\ \underline{.535} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5616 \\ \underline{6126} \end{array}$$

Cengkok Duduk (Ddk)

$$\begin{array}{r} 6561 \\ \underline{.263} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5612 \\ \underline{2352} \end{array} \quad \begin{array}{r} 3.23 \\ \underline{3.23} \end{array} \quad \begin{array}{r} .216 \\ \underline{.216} \end{array}$$

➤ *Cengkok Khusus (balungan gending .532 dan .666)*

$$\begin{array}{r} .16.6 \\ \underline{.3.33} \end{array} \quad \begin{array}{r} \hat{.16.6} \\ \underline{.3.33} \end{array} \quad \begin{array}{r} 535. \\ \underline{...61} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5356 \\ \underline{2222} \end{array}$$

- *Cengkok Khusus balungan . . . 23*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{.6. .}} & \underline{\underline{.612}} & \underline{\underline{1.2.}} & \underline{\underline{2.23}} \\ \dots 23 & 5\dots & .6.1 & .653 \end{array}$$

- *Cengkok Delik balungan 22..*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{2.356}} & . & \underline{\underline{i 616}} & \underline{\underline{i2i3}} & \underline{\underline{i2i6}} \\ \underline{\underline{.2. 6}} & \underline{\underline{12}} & \underline{\underline{.2 22}} & \underline{\underline{.161}} & \underline{\underline{2352}} \end{array}$$

- $\frac{1}{2}$ *Cengkok Dhe-lik slh 1, dari seleh balungan 6532*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{.56}} & \underline{\underline{.5.35}} & \underline{\underline{6 2i62}} & \underline{\underline{6i2i}} \\ \dots 61 & 2 2 2 2 & .12. & .121 \end{array}$$

- *Cengkok balungan 2165*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{535}} & . & \underline{\underline{5356}} & \underline{\underline{3536}} & \underline{\underline{3565}} \\ \dots 21 & \underline{\underline{6156}} & \underline{\underline{.536}} & \underline{\underline{.615}} & \end{array}$$

Cengkok-cengkok gendér barung yang telah dipaparkan di atas adalah salah satu dasar sebagai alternatif pemahaman *cengkok* yang digunakan untuk menafsir *garap gendhing Karawitan*. Masih banyak *cengkok* alternatif lain yang digunakan dalam menyajikan *garap gendhing Karawitan*, karena pada dasarnya tafsir antara pengrawit yang satu dengan yang lain memiliki tafsir *garap* yang berbeda-beda. Dalam penulisan ini dibatasi pada *cengkok garap gendéran*, bukan *wiledan gendéran*. Pembatasan ini wajar, karena *wiledan garap gendéran* sifatnya pribadi atau individu dan tidak mungkin dapat

dideskripsikan satu persatu dari hasil sajian dari ke lima perkumpulan kelompok karawitan tersebut.

Di bawah ini terlebih dahulu dideskripsikan tentang *garap gendhing Karawitan* pada sajian *garap gendér*. Pendeskripsian tersebut diamati dari penyajian kelima kelompok karawitan, baik kelompok karawitan *klenéngan* maupun *pakeliran*. Dari kelima kelompok karawitan yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

- Hasil rekaman *gendhing Karawitan* oleh kelompok karawitan Pujangga Laras dalam format Mp3.
- Hasil rekaman *gendhing Karawitan* oleh kelompok karawitan RRI Surakarta, rekaman Raras Riris Irama, No seri ACD 138.
- Hasil rekaman *gendhing Karawitan* oleh kelompok karawitan *pakeliran* Anom Suroto, rekaman Studio Lokananta Surakarta dalam lakon Pandowo Lahir- ACD 191 tahun 1984.
- Hasil rekaman *gendhing Karawitan* oleh karawitan *pakeliran* Narta Sabdha, rekaman Studio Lokananta Surakarta dalam lakon Kokroso Rabi- ACD 136 tahun 1973.
- Hasil rekaman *gendhing Karawitan* oleh sajian minat tugas akhir pengrawit jurusan karawitan, audio dalam format Mp4, penyajian oleh Satria Warih.

Catatan: singkatan yang dicetak tebal dalam kurung di bawah, yang digaris miring adalah penyajian kelompok karawitan *klenengan*, sedangkan singkatan

yang di cetak tebal dan di garis bawah di dalam kurung adalah penyajian karawitan *pakeliran*. Arti singkatan kata yang dicetak tebal atau yang di dalam kurung adalah:

- **(RRI)** : Raras Riris Irama.
- **(PL)** : Pujangga Laras.
- **(AS)** : Anom Surata.
- **(NS)** : Narta Sabda.
- **(WT)** : Wayang Topeng.

Buka balungan gending : 3 . 5.6.1 . 11. 1121 6.5.3.2 . 12(6)

Angkatan buka

Angkatan *buka* : . . . i . . i (6)

. 5.6 . 3.5 (6)

masuknya *ricikan gendér* atau cara (*nampani*) buka, dari keempat kelompok karawitan di atas memiliki *garap* yang sama, catatan: kelompok karawitan Narta Sabda/(**NS**) penyajian tidak menggunakan *buka rebab*, melainkan dari kelanjutan *ayak-ayak slendro Manyura*.

A. . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 2 . 3 2 1

(RRI) Mbalung mbalung dlc

(PL) Mbalung mbalung dlc

(AS) Mbalung mbalung dlc

(NS) Mbalung	mbalung	dlc	
(WT) Mbalung	mbalung	dlc	
	. . 1 .	1 1 2 1	3 2 1 2
(RRI) ½ gt 1 gby	½ slh 1 gby	Kkp 2	. 1 2 ⁶
(PL) ½ gt 1 gby	½ slh 1 gby	Jk	Ddk
(AS) ½ gt 1 gby	½ slh 1 gby		Tm
(NS) ½ gt 1 gby	½ slh 1 gby	Kkp 2	Ddk
(WT) ½ gt 1 gby	½ slh 1 gby	Kkp 2	Ddk
	. . 6 .	6 6 . .	6 6 i 6
(RRI) Gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 kpy	Dlc 9	5 3 2 3
(PL) Gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 kpy	Dlc 9	Kc
(AS) Gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 kpy	Dlc 9	Kc
(NS) Gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 kpy	Dlc 9	Kc
(WT) Gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 kpy	Dlc 9	Kc
	5 6 5 3	2 1 6 5	3 5 6 1
(RRI) Rbt	Tm 5	Dlb	3 2 1 (6)
(PL) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm
(AS) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm
(NS) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm
(WT) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm

B.	$\underline{3} \ \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{5}$	$2 \ 2 \ 3 \ 2$	$5 \ 6 \ 5 \ 3$	$2 \ 1 \ 2 \ \underline{6}$
(RR)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{2} \text{gby} \ \text{slh} \ 5 \text{gby}$	<i>dhelik</i> 2 slh5 kpy	Rbt	Tm
(PL)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{2} \ \text{gby} \ \text{slh} \ 5 \text{gby}$	<i>dhelik</i> 2 slh 5 kpy	Rbt	Tm
(AS)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{2} \ \text{gby} \ \text{slh} \ 5 \text{gby}$	<i>dhelik</i> 2 slh 5kpy	Rbt	Tm
(NS)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{2} \ \text{gby} \ \text{slh} \ 5 \text{gby}$	<i>dhelik</i> 2 slh 5kpy	Rbt	Tm
(WT)	st g2 slh 5gby	<i>dhelik</i> 2 slh 5kpy	Rbt	Tm
	$\cdot \ \underline{6} \ \underline{6} \ \underline{6}$	$\underline{3} \ \underline{3} \ \underline{5} \ \underline{6}$	$\underline{3} \ \underline{5} \ \underline{3} \ \underline{2}$	$\cdot \ \underline{3} \ \underline{5} \ \underline{6}$
(RRI)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{6} \ \text{slh} \underline{6} \ \text{gby}$	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{3} \text{gby} \ \text{slh} \ \underline{6} \text{gby}$	Ddk 2	Kkg
(PL)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{6} \ \text{slh} \underline{6} \text{gby}$	$\frac{1}{2} \text{gt} \ \underline{3} \text{gby} \ \text{slh} \ \underline{6} \text{gby}$	Ddk 2	Kkg
(AS)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{6} \ \text{slh} \underline{6} \text{gby}$	$\frac{1}{2} \text{gt} \ \underline{3} \text{gby} \ \text{slh} \ \underline{6} \text{gby}$	Ddk 2	Kkg
(NS)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{6} \ \text{slh} \underline{6} \text{gby}$	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{3} \text{gby} \ \text{slh} \ \underline{6} \text{gby}$	Ddk 2	Kkg
(WT)	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{6} \ \text{slh} \underline{6} \text{gby}$	$\frac{1}{2} \text{gt} \underline{3} \text{gby} \ \text{slh} \ \underline{6} \text{gby}$	Ddk 2	Kkg
	$\underline{3} \ \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{5}$	$2 \ 2 \ 3 \ 2$	$5 \ 6 \ 5 \ 3$	$2 \ 1 \ \underline{6} \ \underline{5}$
(RRI)	KKG 9	<i>dhelik</i> 2 slh 5 kpy	Rbt	Tm 5
(PL)	KKG 9	<i>dhelik</i> 2 slh 5 kpy	Rbt	Tm 5
(AS)	KKG 9	<i>dhelik</i> 2 slh 5 kpy	Rbt	Tm 5
(NS)	KKG 9	<i>dhelik</i> 2 slh 2 kpy	Kkp3	Tm 5
(WT)	KKG 9	<i>dhelik</i> 2 slh 2 kpy	Kkp3	Tm 5

	2 2 . .	2 2 . 3	5 6 5 3	2 1 6 (5)
(RRI)	<i>dhelik</i> 2 kpy	½gt 2 kpy slh 5 kpy	Rbt	Tm 5
(PL)	<i>dhelik</i> 2 kpy	½gt 2 kpy slh 5 kpy	Rbt	Tm 5
(AS)	<i>dhelik</i> 2 kpy	½gt 2 kpy slh 5 kpy	Rbt	Tm 5
(NS)	<i>dhelik</i> 2 kpy	½gt 2 kpy slh 5 kpy	Rbt	Tm 5
(WT)	<i>dhelik</i> 2 kpy	½gt 2 kpy slh 5 kpy	Rbt	Tm 5

C.	. 5 5 5	2 2 3 5	2 3 5 6	3 3 5 3
(RRI)	Gt 5gby slh5gby	½gt 2gby slh5gby	Dlb 9	½gt 3gby slh 3gby
(PL)	Gt 5gby slh5gby	½gt 2gby slh5gby	Dlb 9	½gt 3gby slh 3gby
(AS)	Gt 5gby slh5gby	½gt 2gby slh5gby	Dlb 9	½gt 3gby slh 3gby
(NS)	Gt 5gby slh5gby	½gt 2gby slh5gby	Dlb 9	½gt 3gby slh 3gby
(WT)	Gt 5gby slh5gby	½gt 2gby slh5gby	Dlb 9	½gt 3gby slh 3gby

	. . 3 5	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 6 (5)
(RRI)	PG		Kkp 3	Tm 5
(PL)	PG		Kkp 3	Tm 5
(AS)	PG		Kkp 3	Tm 5
(NS)	PG		Kkp 3	Tm 5
(WT)	PG		Kkp 3	Tm 5

	1 1 . .	3 2 1 6	. 5 3 2	. 3 5 6
(RRI)	½gt 1gby slh1gby	Tm	Ddk 2	½gt3gby slh6gby
(PL)	½gt 1gby slh1gby	Tm	Ddk 2	Kkg
(AS)	½gt 1gby slh1gby	Tm	Ddk 2	½gt3gby slh6gby
(NS)	½gt 1gby slh1gby	Tm	Ddk 2	Kkg
(WT)	st Gt 1 slh 1 gby	Tm	Ddk 2	½gt3gby slh6gby
	<u>2 2 . .</u>	<u>2 3 2 1</u>	3 2 6 5	2 2 3 (2)
(RRI)	PG 9	Tm 5	Ddk 2	
(PL)	PG 9	Tm 5	Ddk 2	
(AS)	PG 9	Tm 5	Ddk 2	
(NS)	PG 9	Tm 5	Ddk 2	
(WT)	PG 9	Tm 5	Ddk 2	

Ngelik D.

	6 6 . .	6 6 . .	i i . .	3 2 i 6
(RRI)	Gt 6 kpy	½gt 6 slh2 kpy	Dlc	Ddk
(AS)	Gt 6 kpy	½ gt 6 slh2kpy	Dlc	Ddk

Catatan: Sajian *garap* karawitan Pujangga Laras/**(PL)**, karawitan *pakeliran* Narta Sabda/**(NS)**, karawiran iringan Wayang Topeng/**(WT)**, yaitu pada bagian *merong* tidak menggunakan *ngelik*.

	. . 6 i	6 5 2 3	5 6 5 3	2 1 2 6
	(RRI) ½gt 6gby slh 1gby	Kc	Rbt	Tm
	(AS) ½gt 6gby slh 1gby	Kc	Rbt	Tm
	3 3 . .	3 3 . 5	6 i 6 5	3 2 3 1
	(RRI) Gt 3 gby	½gt 3 slh 6 gby	Kkp 5	Dlb
	(AS) Gt 3 gby	½gt 3 slh 6 gby	Kkp 5	Dlb
	. . 1 .	1 1 2 3	6 5 3 2	. 1 2 6
	(RRI) gt 1gby	½gt 1slh 3 kpy	Jk	Tm
	(AS) gt 1 gby	Kkp 3	Jk	Tm
E.	3 3 . .	3 3 . 5	6 i 6 5	3 2 3 1
	(RRI) Gt 3 gby	½ gt3 slh 6	Kkp 5	Dlb
	(PL) Gt 3 gby	½ gt 3 slh 6	Kkp 5	Dlb
	(AS) Gt 3 gby	½ gt 3 slh 6	Kkp 5	Dlb
	(NS) Gt 3 gby	½ gt 3 slh 6	Kkp 5	Dlb
	(WT) Gt 3 gby	½ gt 3 slh 6	Kkp 5	Dlb
	. . 1 .	1 1 2 3	6 5 3 2	. 1 2 6
	(RRI) gt 1 gby	½gt 1 slh3 gby	Jk	Ddk
	(PL) gt 1 gby	Kkp 3	Jk	Ddk
	(AS) gt 1 gby	½gt 1 slh3 gby	Jk	Ddk

(NS) gt 1 gby	Kkp 3	Jk	Ddk
(WT) gt 1 gby	Kkp 3	Jk	Ddk
. . 6 .	6 6 . .	6 6 i 6	5 3 2 3
(RRI) gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 gby	Dlc 6	Kc
(PL) gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 gby	Dlc 6	Kc
(AS) gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 gby	Dlc 6	Kc
(NS) gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 gby	Dlc 6	Kc
(WT) gt 6 gby	½ gt 6 slh 2 gby	Dlc 6	Kc
5 6 5 3	2 1 6 5	3 5 6 1	3 2 1 (6)
(RRI) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm
(PL) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm
(AS) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm
(NS) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm
(WT) Rbt	Tm 5	Dlb	Tm
F. . . 2 3	6 5 3 2	. . 2 1	3 2 1 6
(PL) Cengkok khusus	Tm 2	½ delik slh 1	Tm
(AS) Cengkok khusus	Tm 2	½ delik slh 1	Tm
(NS) Cengkok khusus	Tm 2	½ delik slh 1	Tm
(WT) Cengkok khusus	Tm 2	½ delik slh 1	Tm

	$\underline{\cdot \ 6 \ 6 \ 6}$	$\underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6}$	$\underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{2}$	$\cdot \ \underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{5} \ \overset{\wedge}{6}$
(PL)	Cengkok khusus	Tm	Ddk $\underset{\cdot}{2}$	gt $\underset{\cdot}{3}$ slh 6
(AS)	Cengkok khusus	Tm	Ddk $\underset{\cdot}{2}$	gt $\underset{\cdot}{3}$ slh 6
(NS)	Cengkok khusus	Tm	Ddk $\underset{\cdot}{2}$	gt $\underset{\cdot}{3}$ slh 6
(WT)	Cengkok khusus	Tm	Ddk $\underset{\cdot}{2}$	gt $\underset{\cdot}{3}$ slh 6
	$1 \ 1 \ . \ .$	$1 \ 1 \ 2 \ 1$	$3 \ 2 \ \underset{\cdot}{6} \ 5$	$\underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ 1$
(PL)	gt 1 gby	$\frac{1}{2}$ gby slh 1 gby	Tm 5	Dlb
(AS)	$\frac{1}{2}$ gt1gby slh1gby	Dlc	Tm 5	Dlb
(NS)	gt 1 gby	$\frac{1}{2}$ gby slh 1 gby	Tm 5	Dlb
(WT)	gt 1 gby	$\frac{1}{2}$ gby slh 1 gby	Tm 5	Dlb
	$\cdot \ . \ 1 \ .$	$1 \ 1 \ 2 \ 3$	$6 \ 5 \ 3 \ 2$	$\cdot \ 1 \ 2 \ \textcircled{6}$
(PL)	gt 1 gby	$\frac{1}{2}$ gt1 slh3 kpy	Jk	Tm
(AS)	gt 1 gby	$\frac{1}{2}$ gt1 slh3 kpy	Jk	Tm
(NS)	$\frac{1}{2}$ gt1 slh1 gby	Kkp 3	Jk	Tm
(WT)	$\frac{1}{2}$ gt1 slh1 gby	Kkp 3	Jk	Tm

Umpak Inggah.

	3 5 6 5 · · · ·	2 2 3 2	5 6 5 3	2 1 2 6 ·
(RRI)	Tm 5	½ 2kpy slh 5kpy	½ slh 3	½ Kkg
(PL)	Tm 5	½ 2kpy slh 5kpy	½ slh 3	½ Kkg
(AS)	Tm 5	½ 2kpy slh 5kpy	½ slh 3	½ Kkg
(NS)	Tm 5	½ 2kpy slh 5kpy	½ slh 3	½ Kkg
(WT)	Tm 5	½ 2kpy slh 5kpy	½ slh 3	½ Kkg
	· 3 6 · · · · ·	3 5 6 1 · · · ·	· 3 · 2 · · · ·	· 1 · 6 · · · ·
(RRI)	½ slh 6 gby	½ slh 1 gby	½ slh 2 kpy	½ Kkg
(PL)	½ slh 6 gby	½ slh 1 gby	½ slh 2 kpy	½ Kkg
(AS)	½ slh 6 gby	½ slh 1 gby	½ slh 2 kpy	½ Kkg
(NS)	½ slh 6 gby	½ slh 1 gby	½ slh 2 kpy	½ Kkg
(WT)	½ slh 6 gby	½ slh 1 gby	½ slh 2 kpy	½ Kkg
	· 2 · 1 · · · ·	· 2 · 6 · · · ·	· 2 · 1 · · · ·	· 2 · 6 · · · ·
(RRI)	½ dlc	½ tm	½ dlc	½ tm
(PL)	½ dlc	½ tm	½ dlc	½ tm
(AS)	½ dlc	½ tm	½ dlc	½ tm
(NS)	½ dlc	½ tm	½ dlc	½ tm
(WT)	½ dlc	½ tm	½ dlc	½ tm

. 2 . 1	. 2 . 6̂	. 3 . 2	. 1 . 6̂
(RRI) ½ dlc	½ tm	½ kkp	½ tm
(PL) ½ dlc	½ tm	½ kkp	½ tm
(AS) ½ dlc	½ tm	½ kkp	½ tm
(NS) ½ dlc	½ tm	½ kkp	½ tm
(WT) ½ dlc	½ tm	½ kkp	½ tm

Inggah.

(A) . 5 . 3̂	. 5 . 6̂	. 5 . 3̂	. 5 . 6̂
(RRI) ½ tm 3	½ kkg	½slh5gby-½slh3	tm
(PL) ½ tm 3	½ kkg	½slh5gby-½slh3	tm
(AS) ½ tm 3	½ kkg	½slh5gby-½slh3	tm
(NS) ½ tm 3	½ kkg	½slh5gby-½slh3	tm
(WT) ½ tm 3	½ kkg	½slh5gby-½slh3	tm

. 5 . 6	. 5 . 6̂	. 2 . 1	. 2 . 6̂
(RRI) slh1gby- tm	slh1 gby- tm	gt2kpy- dlc slh2gby	ddk panjang
(PL) slh1gby- tm	slh1 gby- tm	gt2kpy- dlc slh2gby	ddk panjang
(AS) slh1gby- tm	slh1 gby- tm	gt2kpy- dlc slh2gby	ddk panjang
(NS) slh1gby- tm	slh1 gby- tm	gt2kpy- dlc slh2gby	ddk panjang
(WT) slh1gby- tm	slh1 gby- tm	gt2kpy- dlc slh2gby	ddk panjang

(B)	. 3 . 5	. 6 . $\hat{5}$. 3 . 6	. 5 . $\hat{3}$
(RRI)	gt3gby- tm5	kkg- ½gt5slh5gby	½gt3gby slh3-ddk	KCwiled
(PL)	gt3gby- tm5	kkg- ½gt5slh5gby	½gt3gby slh3-ddk	KCwiled
(AS)	gt3gby- tm5	kkg- ½gt5slh5gby	½gt3gby slh3-ddk	KCwiled
(NS)	gt3gby- tm5	kkg- ½gt5slh5gby	½gt3gby slh3-ddk	KCwiled
(WT)	gt3gby- tm5	kkg- ½gt5slh5gby	½gt3gby slh3-ddk	KCwiled
	. 5 . 2	. 3 . $\hat{2}$. 3 . 5	. 3 . (2)
(RRI)	Kkg5-kkp	PG	slh 6-slh 5	PG
(PL)	Kkg5-kkp	PG	slh 6-slh 5	PG
(AS)	Kkg5-kkp	PG	slh 6-slh 5	PG
(NS)	Kkg5-kkp	PG	slh 6-slh 5	PG
(WT)	Kkg5-kkp	PG	slh 6-slh 5	PG
(C)	. 3 . 5	. 6 . $\hat{3}$. 1 . 6	. 5 . $\hat{3}$
(RRI)	gt3gby- tm5	½gt6slh6gby -KC	½gt1slh1gby-ddk	KC wiled
(PL)	gt3gby- tm5	½gt6slh6gby -KC	½gt1slh1gby-ddk	KC wiled
(AS)	OB wiled	½gt6slh6gby -KC	½gt1slh1gby-ddk	KC wiled
(NS)	OB wiled	½gt6slh6gby -KC	½gt1slh1gby-ddk	KC wiled
(WT)	gt3gby- tm5	½gt6slh6gby-KC	½gt1slh1gby-ddk	KC wiled

. 1̇ . 6 . 5 . 3̂ . 2 . 3 . 6̇ . (5)

(RRI) ½gt1slh1gby- ddk KC *wiled* ½*dhelik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(PL) ½gt1slh1gby- ddk KC *wiled* ½*dhelik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(AS) ½gt1slh1gby- ddk KC *wiled* ½*dhelik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(NS) ½gt1slh1gby- ddk KC *wiled* ½*dhelik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(WT) ½gt1slh1gby- ddk KC *wiled* ½*dhelik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(D) . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 5̂ . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 2̂

(RRI) ½gt3slh6gby-Ddk2̇ slh3gby- tm5 ½gt3slh6gby-Ddk2̇ PG

(PL) ½gt3slh6gby-Ddk2̇ slh3gby- tm5 ½gt3slh6gby-Ddk2̇ PG

(AS) ½gt3slh6gby-Ddk2̇ slh3gby- tm5 ½gt3slh6gby-Ddk2̇ PG

(NS) ½gt3slh6gby-Ddk2̇ slh3gby- tm5 ½gt3slh6gby-Ddk2̇ PG

(WT) ½gt3slh6gby-Ddk2̇ slh3gby- tm5 ½gt3slh6gby-Ddk2̇ PG

. 3 . 2 . 3 . 2̂ . 5 . 3 . 6̇ . (5)

(RRI) dby-dby dby-dby ½*delik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(PL) dby-dby dby-dby ½*delik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(AS) dby-dby dby-dby ½*delik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(NS) dby-dby dby-dby ½*delik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(WT) dby-dby dby-dby ½*delik*2slh5kpy-rbt ½slh2kpyslh6-tm5

(E)	. 3 . 2	. 3 . $\hat{5}$. $\dot{2}$. \dot{i}	. $\dot{2}$. $\hat{6}$
(RRI)	PG	kkp3- tm 5	<i>delik2-</i> dlc	gt 2kpy-tm
(PL)	PG	kkp3- tm 5	<i>delik2-</i> dlc	gt 2kpy-tm
(AS)	PG	kkp3- tm 5	<i>delik2-</i> dlc	gt 2kpy-tm
(NS)	PG	kkp3- tm 5	<i>delik2-</i> dlc	gt 2kpy-tm
(WT)	PG	kkp3- tm 5	<i>delik2-</i> dlc	gt 2kpy-tm
	. 5 . 6	. 5 . $\hat{6}$. $\dot{2}$. \dot{i}	. $\dot{2}$. $\textcircled{6}$
(RRI)	dlc-ddk	dlc- ddk	kkp2- dlc	jk-tm
(PL)	dlc- ddk	dlc- ddk	kkp2- dlc	jk- tm
(AS)	dlc- ddk	dlc- ddk	kkp2- dlc	jk- tm
(NS)	dlc- ddk	dlc- ddk	kkp2- dlc	jk- tm
(WT)	dlc- ddk	dlc- ddk	kkp2- dlc	jk- tm ¹⁶

2. Garap Ricikan Rebab

Dalam karawitan Jawa, ricikan *rebab* disebut sebagai pamurba lagu, artinya menentukan arah lagu gending (Martapengrawit, 1972:13). Selain itu menurut Rahayu Supanggah, *rebab* merupakan salah satu *garap ricikan* depan (*ngajeng*), yang berfungsi memberikan ide musikal untuk dikembangkan dan diteruskan oleh instrumen lainnya termasuk vokal. Istilah *Rebab*, dulu juga dikenal sebagai pamurba *yatmaka*, artinya pimpinan jiwa, jabatan tersebut

¹⁶ Mlaya Widada, "Gending-gending Jawa gaya Surakarta jilid 1", Aski Surakarta 1977:34-35.

diberikan kepada *ricikan rebab* yang dianggap sebagai jiwa dari karawitan (2002:68). Hal tersebut dapat disimak dalam penyajian gending-gending tradisi, arah lagu *rebab* selalu digunakan sebagai acuan instrumen lainnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *pamurba* lagu mempunyai peranan penting dalam menentukan arah sajian *garap*, khususnya bagi gending-gending yang memiliki bagian *ngelik*, *umpak-umpakan*, atau gending tersebut yang nantinya akan diteruskan ke gending lain. Maka dari itu *gendhing Karawitan* yang memiliki bagian *ngelik*, *umpak inggah*, dan *inggah ladrang*, peran *ricikan rebab* untuk menunjukkan arah lagu ke bagian-bagian tersebut sangat dibutuhkan. *Ricikan rebab* dalam sajiannya harus *mengolah*, *menggarap*, menafsir *balungan* gending dengan *cengkok* dan *wiledannya* supaya menghasilkan *garapan* yang sesuai dengan karakter dan sifat gendingnya. Dalam *mengolah*, *menggarap*, dan menafsir *balungan* gending tersebut, *ricikan rebab* harus memperhatikan irama, susunan *balungan*, arah nada, *pathet* serta mempertimbangkan *garap* instrumen yang lain, seperti vokal *sinden*, dan vokal *gérongan*.

Dalam suatu penyajian *garap* gending, antara pengrawit yang satu dengan lainnya dalam menafsir *garap ricikan rebab* akan terjadi persamaan dan perbedaan *garap*. Hal ini dipengaruhi oleh bekal kemampuan, pembendaharaan *garap*, serta latar belakang yang berupa penguasaan teknik yang dimiliki (Suraji, 1991:54). Persamaan dan perbedaan *garap* gending dapat muncul apabila dalam sajian gending tertentu digunakan dalam

keperluan yang berbeda. *gending karawitan* dalam fungsinya yang berbeda (karawitan *klenengan* dengan karawitan *pakeliran*), dalam sajian *garap ricikan rebab* juga mengalami persamaan dan perbedaan tafsir *garap*.

Dalam mendeskripsikan *garap ricikan rebab gendhing Karawitan*, terlebih dahulu ditampilkan *seleh-seleh cengkok rebaban* yang digunakan untuk menafsir *garap gendhing Karawitan*. Beberapa *seleh-seleh cengkok rebaban* tersebut diantaranya seperti:

➤ *Cengkok Seleh 1 (ji)*

Irama *tanggung* : 2 21 12 1

Irama *dadi (dados)* : 232 21 12 1

Gantung 1 (ji) : .1 1.1 .1 1.1 .1 1

Irama *wiled* : 23 12 23 3 232 21 12 1

➤ *Cengkok Seleh 2 (ro)*

Irama *tanggung* : 13 3 232 2

Irama *dadi (dados)* : 123 3 232 2

Putut gelut : 3 56 .6 61 3 216 12 2

Irama *wiled* : 16 12 23 3 232 216 12 2

➤ *Cengkok Seleh 3 (lu)*

Irama *tanggung* : $\overset{\frown}{12} \overset{\smile}{1} \overset{\frown}{23} \overset{\smile}{3}$

Irama *dados* : $\overset{\frown}{23} \overset{\smile}{12} \overset{\frown}{23} \overset{\smile}{3}$ atau $\overset{\frown}{56} \overset{\smile}{6} \overset{\frown}{6165} \overset{\smile}{3}$ atau $\overset{\frown}{56} \overset{\smile}{3} \overset{\frown}{5} \overset{\smile}{3}$

Irama *wiled* : $\overset{\frown}{56} \overset{\smile}{35} \overset{\frown}{56} \overset{\smile}{6} \overset{\frown}{.6} \overset{\smile}{16} \overset{\frown}{5} \overset{\smile}{3}$

Gantung 3 : $\overset{\frown}{.3} \overset{\smile}{3.3} \overset{\frown}{.3} \overset{\smile}{3.3} \overset{\frown}{.3} \overset{\smile}{3}$

➤ *Cengkok Seleh 5 (mo)*

Irama *tanggung* : $\overset{\frown}{2} \overset{\smile}{21} \overset{\frown}{6} \overset{\smile}{5}$ atau $\overset{\frown}{36} \overset{\smile}{6} \overset{\frown}{565} \overset{\smile}{5}$

Irama *dadi (dados)* : $\overset{\frown}{356} \overset{\smile}{6} \overset{\frown}{565} \overset{\smile}{5}$ atau $\overset{\frown}{232} \overset{\smile}{21} \overset{\frown}{216} \overset{\smile}{5}$

Irama *wiled* : $\overset{\frown}{2} \overset{\smile}{3} \overset{\frown}{56} \overset{\smile}{6} \overset{\frown}{.6} \overset{\smile}{6} \overset{\frown}{565} \overset{\smile}{5}$

Gantung 5 : $\overset{\frown}{.5} \overset{\smile}{5.5} \overset{\frown}{.5} \overset{\smile}{5.5} \overset{\frown}{.5} \overset{\smile}{5}$

➤ *Cengkok Seleh 6 (nem)*

Irama *tanggung* : $\overset{\frown}{12} \overset{\smile}{16} \overset{\frown}{21} \overset{\smile}{6}$

Irama *dadi Seleh 6* : $\overset{\frown}{1212} \overset{\smile}{16} \overset{\frown}{21} \overset{\smile}{6}$ atau $\overset{\frown}{612} \overset{\smile}{3} \overset{\frown}{121} \overset{\smile}{6}$

Irama *wiled* : $\overset{\frown}{123} \overset{\smile}{3} \overset{\frown}{232} \overset{\smile}{212} \overset{\frown}{12} \overset{\smile}{16} \overset{\frown}{21} \overset{\smile}{6}$

: $\overset{\frown}{3.56} \overset{\smile}{61} \overset{\frown}{6.} \overset{\smile}{612} \overset{\frown}{3} \overset{\smile}{121} \overset{\smile}{6}$

- Cengkok Khusus *balungan* $\overset{\frown}{6}\overset{\frown}{6}\overset{\frown}{6} : \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{6} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{6} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}$
- Cengkok *balungan* 2232 atau $22.3 : \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{3}\overset{\frown}{5} \overset{\frown}{5} \overset{\frown}{5}$ yang dilanjutkan *balungan* 5653
- Cengkok *Putut gelut 9* : $\overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2}\overset{\frown}{1}\overset{\frown}{6} \overset{\frown}{5} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1}$
- Cengkok *balungan* $2222 :: \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{.}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{.}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}$ seperti gantung 6 (tetapi menggunakan pola gesekan *kecrekan*)
- Merong D *gatra* ke dua, dan merong E *gatra* 10, *balungan* $66... :$
 $\overset{\frown}{.}\overset{\frown}{6} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2}\overset{\frown}{.}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}$
- Cengkok bagian merong C *balungan* $3353 : \overset{\frown}{5}\overset{\frown}{6} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{5}\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{3}$

Di bawah ini pendeskripsian *garap gendhing Karawitan* dalam konteks karawitan *klenéngan* dan karawitan *pakeliran*, dalam *garap ricikan rebab* adalah sebagai berikut:

Buka balungan gending : $\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{5}\overset{\frown}{6}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{1}\overset{\frown}{.} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{6}\overset{\frown}{5}\overset{\frown}{3}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{.}\overset{\frown}{1}\overset{\frown}{.}\overset{\frown}{6}$

Buka rebab (RRI) : $\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{3}\overset{\frown}{5}\overset{\frown}{6}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{6}$

Buka rebab (PL) : $\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{3}\overset{\frown}{5}\overset{\frown}{6}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{6}$

Buka rebab (AS) : $\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{3}\overset{\frown}{5}\overset{\frown}{6}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{6}\overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3}\overset{\frown}{2}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{6}$

Buka rebab (WT) : $\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{3}\overset{\frown}{5}\overset{\frown}{6}\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{1}\overset{\frown}{6} \overset{\frown}{1}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2}\overset{\frown}{3}\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{6}$

Pakeliran (NS) : Pada sajian *buka* tidak menggunakan *buka ricikan rebab*,

A.	. 3 . 3	. 3 . 3	<u>. 3 . 2</u>	. 3 2 1
(RRI) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	$\frac{1}{2}$ slh 1
(PL) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	$\frac{1}{2}$ slh 1
(AS) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	$\frac{1}{2}$ slh 1
(NS) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	$\frac{1}{2}$ slh 1
(WT) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	$\frac{1}{2}$ slh 1
	. . 1 .	1 1 2 1	3 2 1 2	. 1 2 $\hat{6}$
(RRI) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	Ddk
(PL) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	Ddk
(AS) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	Ddk
(NS) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	Ddk
(WT) mbalung	mbalung	mbalung	$\frac{1}{2}$ slh 2	Ddk
	. . 6 .	6 6 . .	6 6 i 6	5 3 2 3
(RRI) Gtg 6	$\frac{1}{2}$ gt 6 ntr 2	$\frac{1}{2}$ gt 6 ntr 2	slh i	slh 3
(PL) Gtg 6	$\frac{1}{2}$ gt 6 ntr 2	$\frac{1}{2}$ gt 6 ntr 2	slh i	slh 3
(AS) Gtg 6	$\frac{1}{2}$ gt 6 ntr 2	$\frac{1}{2}$ gt 6 ntr 2	slh i	slh 3
(NS)	(Tidak di <i>rebab</i> i, laya berubah <i>seseg</i> untuk menuju ke irama <i>sirep</i>)			
(WT) Gt 6	$\frac{1}{2}$ gt 6 ntr 2	$\frac{1}{2}$ gt 6 ntr 2	slh i	slh 3

	5 6 5 3	2 1 6 5	3 5 6 1	3 2 1 (6)
(RRI)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6
(PL)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6
(AS)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6

(NS) (Tidak di *rebab* i, karena laya *seseg* untuk menuju ke irama *sirep*)

(WT)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6
-------------	-------	-------	-------	-------

B. 3 5 6 5 2 2 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6

(RRI)	slh 5	($\frac{1}{2}$ gt 2 slh 2)	slh 3	slh 6
--------------	-------	-----------------------------	-------	-------

(PL)	slh 5	($\frac{1}{2}$ gt 2 slh 2)	slh 3	slh 6
-------------	-------	-----------------------------	-------	-------

(AS)	slh 5	($\frac{1}{2}$ gt 2 slh 5)	slh 3	slh 6
-------------	-------	-----------------------------	-------	-------

(NS) (Tidak di *rebab* i, karena laya *seseg* untuk menuju ke irama *sirep*)

(WT)	slh 5	($\frac{1}{2}$ gt 2 slh 5) (sinden slh 2)	slh 3	slh 6
-------------	-------	--	-------	-------

. 6 6 6 3 3 5 6 3 5 3 2 . 3 5 6

(RRI)	Gtg 6	($\frac{1}{2}$ gt 3 slh 6)	$\frac{1}{2}$ slh 5 slh 2	slh 6
--------------	-------	-----------------------------	---------------------------	-------

(PL)	Gtg 6	(slh 6)	$\frac{1}{2}$ slh 5 slh 2	slh 6
-------------	-------	---------	---------------------------	-------

(AS)	Gtg 6	($\frac{1}{2}$ gt 3 slh 6)	$\frac{1}{2}$ slh 5 slh 2	slh 6
-------------	-------	-----------------------------	---------------------------	-------

(NS)	Gtg 6	(slh 6)	slh 2	slh 6
-------------	-------	---------	-------	-------

(WT)	Gtg 6	(slh 6)	slh 2	slh 6
-------------	-------	---------	-------	-------

	3 5 6 5	2 2 3 2	5 6 5 3	2 1 6 5
(RRI)	slh 5	½ slh2 ntr 5	slh 3	slh 5
(PL)	slh 5	½ slh2 ntr 5	slh 3	slh 5
(AS)	slh 5	½ slh 2ntr 5	slh 3	slh 5
(NS)	slh 5	½ slh 2ntr 5	slh 3	slh 5
(WT)	slh 5	½ slh 2ntr 5	slh 3	slh 5
	2 2 . .	2 2 . 3	5 6 5 3	2 1 6 (5)
(RRI)	Gtg 2	½ gt2 slh 5	slh 3	slh 5
(PL)	Gtg 2	½ gt2 slh 5	slh 3	slh 5
(AS)	Gtg 2	½ gt2 slh 5	slh 3	slh 5
(NS)	Gtg 2	½ gt 2 slh 5	slh 3	slh 5
(WT)	Gtg 2	½ gt 2 slh 5	slh 3	slh 5
C.	. 5 5 5	2 2 3 5	2 3 5 6	3 3 5 3
(RRI)	Gtg 5	½ gt 2 slh 5	slh 6	(slh 3)
(PL)	Gtg 5	½ gt 2 slh 5	slh 6	(slh 3)
(AS)	Gtg 5	½ gt 2 slh 5	slh 6	(slh3)
(NS)	Gtg 5	½ gt 2 slh 5	slh 6	(slh3)
(WT)	Gtg 5	½ gt 2 slh 5	slh 6	(gt 3)

	<u>. . 3 5</u>	<u>6 5 3 2</u>	5 6 5 3	2 1 6 [^] 5
(RRI)	PG		slh 3	slh 5
(PL)	PG		slh 3	slh 5
(AS)	PG		slh 3	slh 5
(NS)	PG		slh 3	slh 5
(WT)	PG		slh 3	slh 5
	1 1 . .	3 2 1 6	3 5 3 2	. 3 5 6
(RRI)	Gtg 1	slh 6	st slh 5 slh 2)	slh 6
(PL)	Gtg 1	slh 6	st slh 5 slh 2)	slh 6
(AS)	Gtg 1	slh 6	st slh 5 slh 2)	slh 6
(NS)	Gtg 1	slh 6	(cengkok khusus)	slh 6
(WT)	Gtg 1	slh 6	(kecrekan 2)	slh 6
	<u>2 2 . .</u>	<u>2 3 2 1</u>	3 2 6 5	2 2 3 (2)
(RRI)	PG 9/½ gt2 slh 5 - slh 1		slh 5	slh 2
(PL)	PG 9/½ gt2 slh 5 - slh 1		slh 5	slh 2
(AS)	PG 9/½ gt2 slh 5 - slh 1		slh 5	slh 2
(NS)	PG 9/½ gt2 slh 5 - slh 1		slh 5	slh 2
(WT)	PG 9/½ gt2 slh 5 - slh 1		slh 5	slh 2

Ngelik D.

<u>6 6 . .</u>	<u>6 6 . .</u>	<u>i i . .</u>	<u>3̇ 2̇ i 6</u>
(RRI) Gt 6	½ gt 6 ntr 2̇	slh i	Ddk
(AS) Gt 6	½ gt 6 ntr 2̇	slh i	Ddk

Catatan: Sajian *garap* karawitan Pujangga Laras/(**PL**), karawitan *pakeliran* Narta Sabda/(**NS**), karawitan iringan Wayang Topeng/(**WI**), yaitu pada bagian *merong* tidak menggunakan *ngelik*.

. . 6 i	6 5 2 3	5 6 5 3	2 1 2 6̇
(RRI) ½ gt 6 slh i	slh 3	slh 3	slh 6̇
(AS) ½ gt 6 slh i	slh 3	slh 3	slh 6̇
3 3 . .	3 3 . 5	6 i 6 5	3 2 3 1
(RRI) Slh 3	½ gt 3 slh 6	slh 5	slh 1
(AS) Slh 3	½ gt 3 slh 6	slh 5	slh 1
. . 1 .	1 1 2 3	6 5 3 2	. 1 2 (6̇)
(RRI) Gtg 1	slh 3	slh 2	slh 6̇
(AS) Gtg 1	slh 3	slh 2	slh 6̇

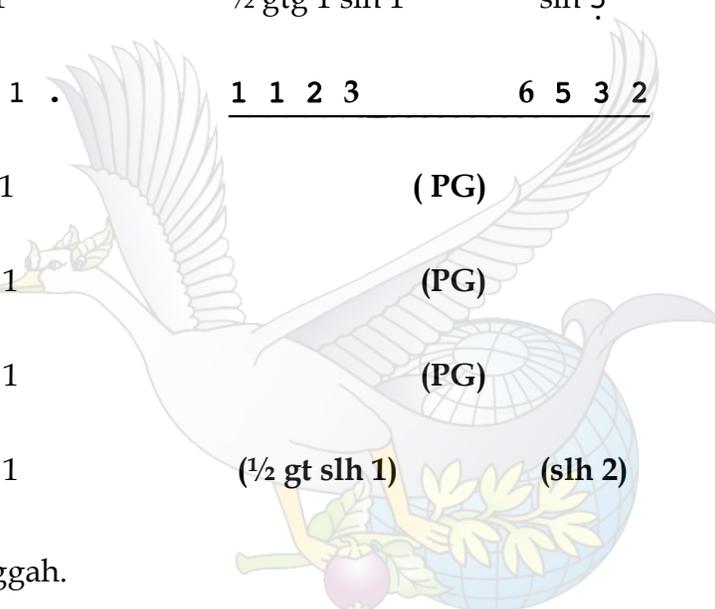
E.	3 3 . .	3 3 . 5	6 i 6 5	3 2 3 1
(RRI)	Gtg 3	½ gt 3 slh 6	slh 5	slh 1
(PL)	Gtg 3	½ gt 3 slh 6	slh 5	slh 1
(AS)	Slh 3	½ gt 3 slh 6	slh 5	slh 1
(NS)	Slh 3	½ gt 3 slh 5	slh 5	slh 1
(WT)	Gtg 3	½ gt 3 slh 5	slh 5	slh 1
	. . 1 .	1 1 2 3	6 5 3 2	. 1 2 6̂
(RRI)	Gtg 1	(slh 3)	(slh 2)	Ddk
(PL)	Gtg 1	(slh 3)	(slh 2)	Ddk
(AS)	Gtg 1	(PG (putut gelut))		Ddk
(NS)	Gtg 1	(PG (putut gelut))		Ddk
(WT)	Gtg 1	(slh 3)	(slh 2)	Ddk
	. . 6 .	6 6 . .	6 6 i 6	5 3 2 3
(RRI)	(slh i mleset 6)	½ gt 6 slh 2̇	slh i	slh 3
(PL)	(Gtg 6)	½ gt 6 slh 2̇	slh i	slh 3
(AS)	(slh i mleset 6)	½ gt 6 slh 2̇	slh i	slh 3
(NS)	(Gtg 6)	½ gt 6 slh 2̇	slh i	slh 3
(WT)	(Gtg 6)	½ gt 6 slh 2̇	slh i	slh 3

	5 6 5 3	2 1 6 5	3 5 6 1	3 2 1 (6)
(RRI)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6
(PL)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6
(AS)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6
(NS)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6
(WT)	slh 3	slh 5	slh 1	slh 6
F.	. . 2 3	6 5 3 2	. . 2 1	3 2 1 6
(PL)	1/2 gt 2 slh 3	1/2 slh 5 slh 2	slh 1	slh 6
(AS)	1/2 gt 2 slh 3	1/2 slh 5 slh 2	slh 1	slh 6
(NS)	1/2 gt 2 slh 3	1/2 slh 5 slh 2	slh 1	slh 6
(WT)	1/2 gt 2 slh 3	1/2 slh 5 slh 2	slh 1	slh 6

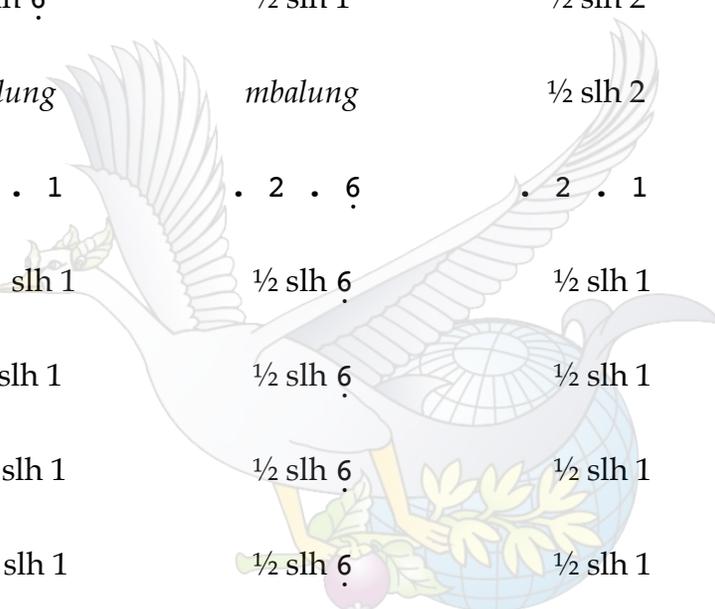
(RRI) Catatan: sajian kelompok karawitan RRI, pada bagian *merong* tidak menggunakan *merong* bagian F.

	<u>. 6 6 6</u>	3 3 5 6	3 5 3 2	. 3 5 6
(PL)	<i>Cengkok khusus</i>	slh 6	1/2slh 5slh 2	slh 6
(AS)	<i>Cengkok khusus</i>	slh 6	1/2slh 5slh 2	slh 6
(NS)	<i>Cengkok khusus</i>	slh 6	1/2slh 5slh 2	slh 6
(WT)	<i>Cengkok khusus</i>	slh 6	1/2slh 5slh 2	slh 6

	1 1 . .	1 1 2 1	3 2 6 5	3 5 6 1
(PL) Gtg 1		½ gtg 1 slh 1	slh 5	slh 1
(AS) Gtg 1		½ gtg 1 slh 1	slh 5	slh 1
(NS) Gtg 1		½ gtg 1 slh 1	slh 5	slh 1
(WT) Gtg 1		½ gtg 1 slh 1	slh 5	slh 1
	. . 1 .	<u>1 1 2 3</u>	<u>6 5 3 2</u>	. 1 2 (6)
(PL) Gtg 1			(PG)	slh 6
(AS) Gtg 1			(PG)	slh 6
(NS) Gtg 1			(PG)	slh 6
(WT) Gtg 1		(½ gt slh 1)	(slh 2)	slh 6
Umpak Inggah.				
	3 5 6 5	2 2 3 2	5 6 5 3	2 1 2 6
(RRI) ½ slh 5		(¼ gt 2 ¼ ntr 5)	½ slh 3	½ slh 6
(PL) ½ slh 5		(½ gt 2)	½ slh 3	½ slh 6
(AS) ½ slh 5		(¼ gt 2 ¼ ntr 5)	½ slh 3	½ slh 6
(NS) ½ slh 5		(¼ gt 2 ¼ ntr 5)	½ slh 3	½ slh 6
(WT) mbalung		mbalung	mbalung	mbalung



	. 3 6 .	3 5 6 1	. 3 . 2	. 1 . 6̂
(RRI)	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 2	½ slh 6̇
(PL)	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 2	½ slh 6̇
(AS)	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 2	½ slh 6̇
(NS)	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 2	½ slh 6̇
(WT)	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	½ slh 2	½ slh 6̇
	. 2 . 1	. 2 . 6̇	. 2 . 1	. 2 . 6̇
(RRI)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 6̇
(PL)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 6̇
(AS)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 6̇
(NS)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 6̇
(WT)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 1	½ slh 6̇
	. 2 . 1	. 2 . 6̇	. 3 . 2	. 1 . 6̂
(RRI)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 2	½ slh 6̇
(PL)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 2	½ slh 6̇
(AS)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 2	½ slh 6̇
(NS)	½ slh 1	½ slh 6̇	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>
(WT)	½ slh 1	½ slh 6̇	½ slh 2	½ slh 6̇



Inggah.

	. 5 . 3	. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 6
(RRI)	$\frac{1}{2}$ slh 3	slh 6	slh 3	ddk
(PL)	$\frac{1}{2}$ slh 3	slh 6	slh 3	ddk
(AS)	$\frac{1}{2}$ slh 3	$\frac{1}{2}$ slh 6	$\frac{1}{2}$ slh 3	ddk
(NS)	$\frac{1}{2}$ slh 3	$\frac{1}{2}$ slh 6	$\frac{1}{2}$ slh 3	ddk
(WT)	$\frac{1}{2}$ slh 3	$\frac{1}{2}$ slh 6	$\frac{1}{2}$ slh 3	ddk
	. 5 . 6	. 5 . 6	. 2 . i	. 2 . ⑥
(RRI)	slh i ddk	slh i ddk	ntr 2 slh i	ntr 2 ddk
(PL)	slh i ddk	slh i ddk	ntr 2 slh i	ntr 2 ddk
(AS)	slh i ddk	slh i ddk	ntr 2 slh i	ntr 2 ddk
(NS)	slh i ddk	slh i ddk	ntr 2 slh i	ntr 2 ddk
(WT)	ntr 2	ddk	slh i	ddk
	. 3 . 5	. 6 . 5	. 3 . 6	. 5 . 3
(RRI)	slh 3 slh 5	ntr 6 slh 5	ntr i ddk	slh 5 slh 3
(PL)	slh 3 slh 5	ntr 6 slh 5	ntr i ddk	slh 5 slh 3
(AS)	slh 3 slh 5	ntr 6 slh 5	ntr i ddk	slh 5 slh 3
(NS)	slh 3 slh 5	ntr 6 slh 5	ntr i ddk	slh 5 slh 3
(WT)	slh 5	slh 5	ddk	slh 3

	. 5 . 2	. 3 . 2	. 3 . 5	. 3 . (2)
(RRI)	slh 5 slh 2	Db Db	ntr 6 slh 5	PG
(PL)	slh 5 slh 2	Db Db	ntr 6 slh 5	PG
(AS)	slh 5 slh 2	Db Db	ntr 6 slh 5	PG
(NS)	slh 5 slh 2	Db Db	ntr 6 slh 5	PG
(WT)	slh 2	slh 2	slh 5	slh 2
	. 3 . 5	. 6 . 3	. 1 . 6	. 5 . 3
(RRI)	(ntr 6) slh 5	ntr 6 slh 3	slh 1 ddk	slh 5 slh 3
(PL)	(slh 3) slh 5	ntr 6 slh 3	slh 1 ddk	slh 5 slh 3
(AS)	(ntr 6) slh 5	ntr 6 slh 3	slh 1 ddk	slh 5 slh 3
(NS)	(slh 3) slh 5	ntr 6 slh 3	slh 1 ddk	slh 5 slh 3
(WT)	slh 5	slh 3	ddk	slh 3
	. 1 . 6	. 5 . 3	. 2 . 3	. 6 . (5)
(RRI)	slh 1 ddk	slh 5 slh 3	ntr 5 slh 3	slh 6 slh 5
(PL)	slh 1 ddk	slh 5 slh 3	ntr 5 slh 3	slh 6 slh 5
(AS)	slh 1 ddk	slh 5 slh 3	ntr 5 slh 3	slh 6 slh 5
(NS)	slh 1 ddk	slh 5 slh 3	ntr 5 slh 3	slh 6 slh 5
(WT)	ddk	ntr 5	slh 3	slh 5

	. 3 . 2	. 3 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2
(RRI)	slh 3 slh 2	(slh 6) slh 5	slh 3 slh 2	Db Db
(PL)	slh 2	slh 5	slh 2	slh 2
(AS)	slh 2	slh 5	slh 2	slh 2
(NS)	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>
(WT)	slh 2	slh 5	slh 2	slh 2
	. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 6 . (5)
(RRI)	slh 3 slh 2	Db Db	ntr 5 slh 3	slh 6 slh 5
(PL)	slh 2	ntr 5	slh 3	slh 5
(AS)	slh 2	ntr 5	slh 3	slh 5- (suwuk)
(NS)	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>
(WT)	slh 2	ntr 5	ntr 3	slh 5
	. 3 . 2	. 6 . 5	. 2 . i	. 2 . 6
(RRI)	slh 3 slh 2	slh 6 slh 5	ntr 2 slh i	ddk
(PL)	slh 2	slh 5	slh i	ddk
(NS)	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>
(WT)	slh 2	slh 5	slh i	ddk

	. 5 . 6	. 5 . 6	. 2 . i	. 2. ⑥
(RRI)	ntr 1 ddk	ntr 1 ddk	ntr 2 slh 1	ntr 2 ddk
(PL)	ntr 2	ddk	slh 1	ddk
(NS)	<i>mbalung</i> dilanjutkan <i>suwuk</i>			
(WT)	ntr 2	ddk	slh 1	ddk ¹⁷

3. Garap Ricikan Kendang

Ricikan kendang memiliki peran sabagai *pamurba* irama, bertugas menentukan pilihan irama dan laya pada saat penyajian gending (Martapengrawit, 1969:10). Dalam kasus penyajian gending-gending tertentu, *ricikan* kendang juga berfungsi untuk mengawali sebuah sajian gending. Jenis gending yang dalam penyajiannya biasa diawali oleh *ricikan* kendang diantaranya, *srepeg*, *sampak*, *ayak-ayakan*, *gangsaran*, *kemuda*, selain itu pada sajian gending *pakurmatan* seperti *monggang*, *kodhok ngorek* dan *cara balen*. Sebagai *ricikan garap* kendang banyak memberikan ide *garap* terhadap gending yang disajikan. Berhasilnya suatu sajian gending tidak semata-mata ditentukan oleh *garapan ricikan* kendang, melainkan ditentukan oleh seluruh *garapan ricikan* gamelan. Hal ini disebabkan karena antara *garapan* yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi untuk mencapai keharmonisan *garap*. Dengan hasil yang harmonis semacam itu diharapkan dapat

¹⁷ Mlaya Widada, "Gending-gending Jawa gaya Surakarta jilid 1", Aski Surakarta 1977:34-35.

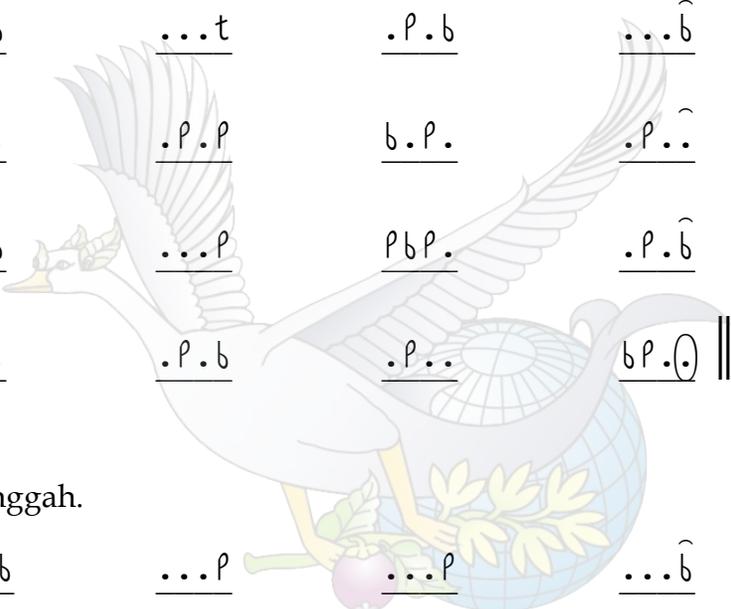
mempersempit terjadinya kesenjangan rasa bagi para pengrawit dalam menggarap sebuah gending (Suraji, 1991:95).

Garap ricikan kendang dalam karawitan tradisi Jawa berkait erat dengan bentuk dan struktur gending yang disajikan. Masing-masing bentuk dan struktur gending secara tradisi telah memiliki pola kendangan yang tersistematisasikan. Untuk itu sebelum membahas kendangan *gendhing Karawitan*, terlebih dahulu dijelaskan tentang jenis kendangan *merong gending* tersebut yang dalam sajiannya memiliki perbedaan antara penyajian karawitan *klenéngan* dengan penyajian karawitan *pakeliran*. Pola kendangan yang berbeda tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis kendangan *merong 1 (setunggal) slendro* pada karawitan *klenengan*.
2. Jenis kendangan *merong kosek alus* pada keperluan karawitan *pakeliran*.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa selain menentukan irama dan laya, fungsi *ricikan* kendang juga dapat mengawali penyajian buka gending. Kedudukan *ricikan* kendang di dalam sajian *garap gendhing Karawitan* juga dapat bertugas untuk mengawali sajian *buka gending*, khususnya dalam sajian keperluan *pakeliran* yang dimulai dari *ayak-ayak slendro Manyura*. Dalam sajian gending, untuk menciptakan suatu penyajian karawitan yang harmonis, setelah bertugas menentukan irama dan laya, selanjutnya *ricikan* kendang diacu oleh penyaji *ricikan* lain, dengan cara menyesuaikan terhadap irama dan laya yang ditawarkan oleh pengrawit *ricikan* kendang tersebut.

Di bawah ini adalah deskripsi *garap ricikan* kendang dari kelima kelompok karawitan yang dimaksud. Pertama dijelaskan penyajian oleh kelompok karawitan *klenengan Riris Raras Irama/(RRI)*. Kendang gending *kethuk 2 kerep minggah kosek alus ladrang* adalah sebagai berikut:



|| $\underline{\dots b}$ $\underline{\dots t}$ $\underline{\dots b}$ $\underline{\dots \hat{b}}$

$\underline{p.p.}$ $\underline{\dots p}$ $\underline{p.p.}$ $\underline{\dots \hat{b}}$

$\underline{\dots b}$ $\underline{\dots p}$ $\underline{p.p.}$ $\underline{\dots \hat{b}}$

$\underline{p.p.}$ $\underline{\dots b}$ $\underline{\dots p}$ $\underline{p.p. \hat{b}}$ ||

Umpak unggah.

$\underline{\dots b}$ $\underline{\dots p}$ $\underline{\dots p}$ $\underline{\dots \hat{b}}$

$\underline{\dots t}$ $\underline{\dots p}$ $\underline{\dots b}$ $\underline{\dots t.p.\dots \hat{b}}$

Inggah ladrang.

$\underline{\dots p.}$ $\underline{\dots b.p}$ $\underline{\dots p.b}$ $\underline{\dots t}$

$\underline{\dots p.}$ $\underline{p.p.}$ $\underline{\dots p.}$ $\underline{\dots p.} \Rightarrow$

semakin *menamban* terus menuju irama *wiled*

	<u>. p . p k̄p b p k̄t</u>	<u>b p . b</u>
	<u>p . p k̄t b p . b</u>	<u>.</u>
	<u>p . . . p . . . p</u>	<u>. . p p</u>
	<u>. . p p</u>	<u>. p p k̄p t̄</u>
⇒	<u>. p . b</u>	<u>. p . b</u>
	<u>p . p k̄t b p . b</u>	<u>. p p t̄b k̄.</u>
	<u>. . . . b . . . p</u>	<u>. b . . p . p . b</u>
	<u>. b . t . p . b</u>	<u>p k̄t k̄p k̄ (.)</u>

Peralihan ke irama *dadi/dados*.

p p b p b̄p b . . p . p k̄t p b

Suwuk.

. p . p b p . b̄ p . b p . . . b . p t̄b k̄.

. . . p . . . b kkk. kkk. kkk. k. k̄(.)

	<u>. p . p k̄p b p k̄t</u>	<u>b p . b</u>
	<u>p . p k̄t b p . b</u>	<u>.</u>
	<u>p . . . p . . . p</u>	<u>. . p p</u>
	<u>. . p p</u>	<u>. p . . . p k̄p t̂</u>
⇒	<u>. p . b</u>	<u>. p . b</u>
	<u>p . p k̄t b p . b</u>	<u>. p p t̄b k̄.</u>
	<u>. . . . b . . . p</u>	<u>. b . p . p . b</u>
	<u>. b . t . p . b</u>	<u>p k̄t k̄p k̄ (̂) ⇒</u>

Kendangan kosek ladrang.

	<u>b p . b . . . t</u>	<u>b b . b . b . p</u>
	<u>. k p t b p . b</u>	<u>. p̄l . k p̄l k̄t b ̂</u>
	<u>k̄t b p b . . . t</u>	<u>b b . b . t p b</u>
	<u>. p̄l . t . p̄l . b</u>	<u>k p t p b p b p (b)</u>

\Rightarrow . p̄l̄ ◦ k̄ p̄l̄ k̄ t̄ b̄ ◦ k̄t̄ b̄ p̄ b̄ p̄
. p̄ . p̄ k̄t̄ b̄ p̄ . b̄ . . b̄ . b̄ ◦ k̄k̄ p̄l̄
. . p̄l̄ . p̄l̄ t̄ t̄ p̄l̄ . d̄ t̄ . d̄ t̄ p̄ p̄l̄
. d̄ b̄ p̄l̄ . d̄ b̄ p̄l̄ . p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ k̄t̄ || \Rightarrow

Sesegan akan suwuk.

\Rightarrow b̄ p̄ ◦ b̄ ◦ ◦ ◦ t̄ b̄ b̄ ◦ b̄ ◦ b̄ ◦ p̄
k̄p̄ t̄ p̄ b̄ ◦ ◦ ◦ t̄
p̄ p̄ p̄ p̄ b̄ t̄ p̄ b̄ p̄ t̄ p̄ b̄ p̄ b̄ p̄ (b̄) swk

Suwuk dari gong sesegan

swk p̄ t̄ b̄ p̄ t̄ b̄ t̄ p̄ k̄p̄ t̄ p̄ b̄ . t̄ . p̄
l̄ t̄ ◦ p̄ l̄ t̄ ◦ p̄ l̄ b̄ ◦ p̄ l̄ ◦ . b̄
. p̄ l̄ ◦ . b̄ . p̄ ◦ ◦ ◦ b̄ ◦ p̄l̄ t̄b̄ k̄◦
◦ ◦ ◦ p̄l̄ ◦ ◦ ◦ b̄ kkk ◦ kkk ◦ kkk ◦ k ◦ k̄◦

Di bawah ini pendeskripsian *garap ricikan* kendang oleh penyajian karawitan *pakeliran* Anom Suroto. *Kosek* Kendang Wayang gending *kethuk 2 kerep* adalah sebagai berikut:

		t	<u>◦ p̄l̄◦ b</u>	<u>◦ k̄◦ ◦ ①</u>
<u>◦ ◦ ◦ b</u>	<u>◦ ◦ ◦ t</u>		<u>◦ p̄l̄◦ b</u>	<u>◦ ◦ ◦ b̂</u>
<u>p̄l̄◦ p̄l̄◦</u>	<u>◦ p̄l̄◦ p̄l̄</u>		<u>b◦ p̄l̄◦</u>	<u>◦ p̄l̄◦ t̂</u>
Irama dadi (<i>dados</i>)				
	..			
<u>p p p̄t̄p̄</u>	<u>b p̄l̄◦ b</u>		<u>◦ k̄◦◦◦◦k̄t̄</u>	<u>b◦k̄t̄b◦k̄p̄</u>
<u>k̄p̄ b p̄◦</u>	<u>p̄◦k̄p̄k̄t̄k̄◦</u>		<u>◦ ◦ ◦ p̄</u>	<u>k̄p̄ t̄b̄ p̄b̂</u>
<u>◦ p̄l̄◦ ◦</u>	<u>◦ p̄k̄p̄ b</u>		<u>p̄◦◦p̄</u>	<u>k̄p̄ t̄b̄p̄ b</u>
<u>k̄p̄ b p̄b</u>	<u>◦ p̄ k̄p̄ t</u>		<u>p̄b̄p̄k̄t̄k̄◦</u>	<u>◦ ◦ t̄b̄ ②</u>
	..			
<u>◦ ◦ ◦ t̄p̄</u>	<u>b p̄l̄◦ b</u>		<u>◦ k̄◦◦◦◦k̄t̄</u>	<u>b◦k̄t̄b◦k̄p̄</u>
<u>k̄t̄k̄p̄k̄t̄k̄p̄</u>	<u>b p̄l̄◦ b</u>		<u>◦ ◦ ◦ k̄◦</u>	<u>◦ ◦ ◦ b̂</u>
<u>◦ p̄l̄◦ ◦◦</u>	<u>◦ p̄k̄p̄ b</u>		<u>p̄◦◦p̄</u>	<u>k̄t̄k̄◦◦◦p̄</u>
<u>k̄p̄ b p̄◦</u>	<u>p̄◦k̄p̄k̄t̄k̄◦</u>		<u>◦ ◦ ◦ p̄l̄</u>	<u>◦ ◦ ◦ t̂ s</u>

Ngampat *seseg* akan *sirep*

s	<u>p p p t̄p</u>	<u>b p̄l̄ o b</u>	<u>o o o k̄o</u>	<u>o o o p</u>
	<u>o p o b</u>	<u>o p o t</u>	<u>b o o p</u>	<u>k̄p t̄p b̂</u>
	<u>o p o o</u>	<u>o p o b</u>	<u>b o o p</u>	<u>k̄p t̄p b</u>
	<u>b b</u>	<u>p t̄p</u>	<u>b k̄o</u>	<u>o (o)</u>
	<u>o o o b</u>	<u>o o o t</u>	<u>p p p b</u>	<u>o o b d̂t̄ s</u>

Kendangan *sirep* dimulai dari kenong kedua

	<u>o o o b</u>	<u>o o o t</u>	<u>o p o b</u>	<u>o o o b̂</u>
s	<u>p o p o</u>	<u>o p o p</u>	<u>b o p o</u>	<u>o p o b̂</u>
	<u>o p o b</u>	<u>o o o p</u>	<u>p b p o</u>	<u>o p o b̂</u>
	<u>p o p o</u>	<u>o p o b</u>	<u>o p o o</u>	<u>b p o (o) </u>

Seseg udhar kemudian menuju *ingdah*

<u>o o o t̄p</u>	<u>b p̄l̄ o b</u>	<u>o k̄o o o o k̄t̄</u>	<u>b o k̄t̄ b o k̄p</u>
<u>k̄t̄k̄p̄k̄t̄k̄p̄</u>	<u>b p̄l̄ o b</u>	<u>o o</u>	<u>o b̂</u>
<u>p̄l̄ o p̄l̄ o</u>	<u>o p̄l̄ o p̄l̄</u>	<u>b o p̄l̄ o</u>	<u>o p̄l̄ o o</u>

Kemudian masuk kendang *kosek ladrang*

► ◦ p̄l ◦ k p̄l k̄t b ◦ k̄t b p b ◦ ◦ ◦ ◦ p̄
◦ p̄ ◦ p k̄t b p ◦ b ◦ ◦ b ◦ b ◦ k̄k p̄l
◦ ◦ p̄l ◦ p̄l tt p̄l ◦ d t ◦ d t p p̄l
◦ d b p̄l ◦ d b p̄l ◦ p̄l p̄l p̄l p̄l p̄l p̄l k̄t || s

Sesegan akan suwuk

s b p ◦ b ◦ ◦ ◦ t b b ◦ b ◦ b ◦ p̄
k̄p t p b ◦ ◦ ◦ t̄
p p p p b t p b p t p b p b p (b) swk

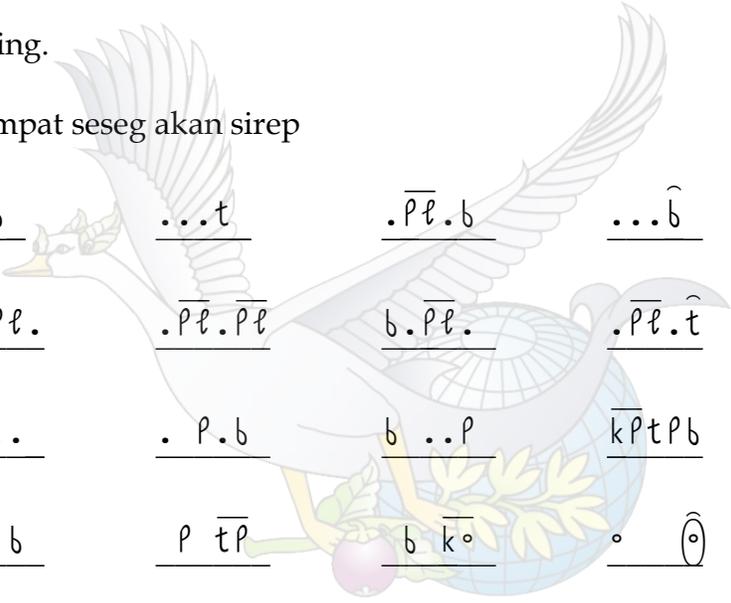
Suwuk dari gong sesegan

p t b p t b t p k̄p t p b . t . p̄
l t ◦ p l t ◦ p l b ◦ p l ◦ . b̄
. p l ◦ . b . p̄ ◦ ◦ ◦ b ◦ p̄l t̄b k̄◦
◦ ◦ ◦ p̄l ◦ ◦ ◦ b̄ kkk ◦ kkk ◦ kkk ◦ k ◦ k(◦)

Di bawah ini pendeskripsian *garap ricikan* kendang oleh penyajian karawitan *pakeliran* Narta sabdo. *Kosek* Kendang Wayang gending *kethuk 2 kerep* adalah sebagai berikut:

Sajian pertama kali dimulai dari *ayak-ayak slendro manyura*, setelah sajian *ayak-ayak* berakhir, masuk kendangan gending *kethuk 2 kerep*, setelah *kenong* pertama, laya berubah menjadi cepat (*seseq*) untuk menuju ke bagian *sirep* gending.

Ngampat seseq akan sirep



<u>...b</u>	<u>...t</u>	<u>.P̄l.b</u>	<u>...b̂</u>
<u>p̄l.p̄l.</u>	<u>.P̄l.p̄l</u>	<u>b.p̄l.</u>	<u>.P̄l.t̂</u>
<u>.P ..</u>	<u>. P.b</u>	<u>b ..P</u>	<u>k̄P̄tP̄b</u>
<u>b b</u>	<u>p̄ t̄P̄</u>	<u>b k̄o</u>	<u>o (ô)</u>
<u>o b</u>	<u>o t</u>	<u>P b</u>	<u>d̂t̂</u>

Kendangan sirep dimulai kenong kedua (kendang genes)

	<u>...b</u>	<u>...t</u>	<u>.P.b</u>	<u>...b̂</u>
s	<u>P.P.</u>	<u>.P.P</u>	<u>b.P.</u>	<u>.P..̂</u>
	<u>.P.b</u>	<u>...P</u>	<u>PbP.</u>	<u>.P.b̂</u>
	<u>P.P.</u>	<u>.P.b</u>	<u>.P..</u>	<u>bP.(ô) </u>

Skendangan *udhar* menuju *inggah*

<u>o o o t̄p</u>	<u>b p̄l̄ o b</u>	<u>o o o o o o o t</u>	
<u>o o o p</u>	<u>o o o b</u>	<u>o o o b̂</u>	
<u>p̄l̄ o p̄l̄ o</u>	<u>o p̄l̄ o p̄l̄</u>	<u>b o p̄l̄ o</u>	<u>o p̄l̄ o b̂</u>
<u>o p̄l̄ o b</u>	<u>o o o p̄l̄</u>	<u>o o o p̄l̄</u>	<u>o o o b̂</u>
<u>o t o p̄l̄</u>	<u>o b o p̄l̄</u>	<u>o p̄l̄ o b</u>	<u>t p o t̂</u>

Kendangan *kosek alus ladrang*

<u>. b</u>	<u>. b</u>	<u>. b</u>	<u>. p̂</u>
<u>. . . p̄l̄</u>	<u>. . . p̄l̄</u>	<u>. . kt . . . p̄l̄</u>	<u>. p̄l̄ . . . p̄l̄ k p̄l̄ t̂ ⇒</u>
<u>. p̄l̄ . p̄l̄ . k̄p̄ b p̄k̄t̄</u>	<u>b p̄l̄ . b</u>		
<u>p̄l̄ . p̄l̄ k̄t̄ b p̄l̄ . b</u>	<u>. b̂</u>		
<u>p . . p̄l̄ . . . p̄l̄</u>	<u>. . p̄l̄ p̄l̄</u>		
<u>. . p̄l̄ p̄l̄</u>	<u>. p̄l̄ . . . p̄l̄ k̄p̄ t̂</u>		

$$\Rightarrow \begin{array}{ll} \underline{\cdot \bar{p} \bar{e} \cdot b \cdot \cdot \cdot \cdot} & \underline{\cdot \bar{p} \bar{e} \cdot b \cdot \cdot \cdot \cdot} \\ \underline{\bar{p} \bar{e} \cdot \bar{p} \bar{e} \bar{k} \bar{t} b \bar{p} \bar{e} \cdot b} & \underline{\cdot p \cdot \cdot \cdot p \bar{t} \bar{b} \bar{k} \cdot} \\ \underline{\cdot \cdot \cdot b \cdot \cdot \cdot p} & \underline{\cdot b \cdot p \cdot p \cdot b} \\ \underline{\cdot b \cdot t \cdot p \cdot b} & \underline{p \bar{k} \bar{t} \bar{k} \bar{p} \bar{k} \cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \hat{\circ} \parallel \end{array}$$

Di bawah ini pendeskripsian *garap ricikan* kendang oleh penyajian Wayang Topeng Klaten, sajian minat Tugas Akhir Pengrawit Jurusan Karawitan. Sebelumnya di bawah ini dituliskan tentang sekaran-sekaran kendangan untuk menyajikan *garap gendhing* Karawitan.

Sekaran I A : $\underline{p \bar{b} p t} \quad \underline{\bar{k} \bar{b} \cdot \bar{h} \bar{t}} \quad \underline{\bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{e}} \quad \underline{\cdot p \bar{t} p b}$

Sekaran I B : $\underline{d \bar{t} b b} \quad \underline{d \cdot \bar{h} \bar{t} b} \quad \underline{p \bar{e} d p \bar{e} d} \quad \underline{b d b d t}$

Sekaran II A : $\underline{\bar{p} \bar{e} \cdot \bar{p} \bar{k} \bar{t} p} \quad \underline{\bar{p} \bar{e} \cdot \bar{p} \bar{k} \bar{t} p} \quad \underline{\bar{p} \bar{e} \cdot \bar{p} \bar{k} \bar{t} b} \quad \underline{\bar{p} \bar{e} b d b d b}$

Sekaran III A : $\underline{\cdot \bar{p} \bar{e} \bar{p} \bar{b} \cdot \bar{b}} \quad \underline{\bar{p} \bar{e} d \bar{p} \bar{e} d} \quad \underline{\cdot \bar{p} \bar{e} \bar{p} \bar{b} \cdot p} \quad \underline{\bar{t} \bar{p} \bar{t} \bar{p} \bar{e} p \bar{t}}$

Sekaran III B : $\underline{\cdot t \bar{t} \cdot} \quad \underline{\bar{t} \bar{t} \bar{p} \bar{e} \bar{p} \cdot} \quad \underline{\cdot d \bar{b} \cdot} \quad \underline{b d \bar{b} \bar{k} p \cdot}$

Sekaran IV : $\underline{\bar{b} \bar{e} \cdot \bar{b} \bar{k} \bar{p} \bar{p} \bar{e}} \quad \underline{\bar{k} \bar{p} \bar{p} \bar{e} \bar{k} \bar{p} \bar{p} \bar{e}} \quad \underline{p \bar{t} \cdot \bar{t} \bar{k} d \bar{b} \bar{t}} \quad \underline{\bar{k} d \bar{b} \bar{t} \bar{k} d \bar{b}}$

Sekaran MTG (Menthokan I) : $\underline{\bar{b} d d d t} \quad \underline{d t \cdot d}$

Sekaran Menthogan II : $\underline{\cdot \bar{t} \bar{p} \bar{e} \bar{p} \bar{t}} \quad \underline{\bar{p} \bar{e} d \cdot \bar{t} \bar{b}} \quad \underline{\bar{p} \bar{e} d d t} \quad \underline{d \bar{t} \bar{p} \bar{e} d}$

Sekaran KB : dthbb kppℓbdb bdbt.ttP tPtbdt

Sekaran Ks 1 : kPtpℓdPℓ bdbdbdb

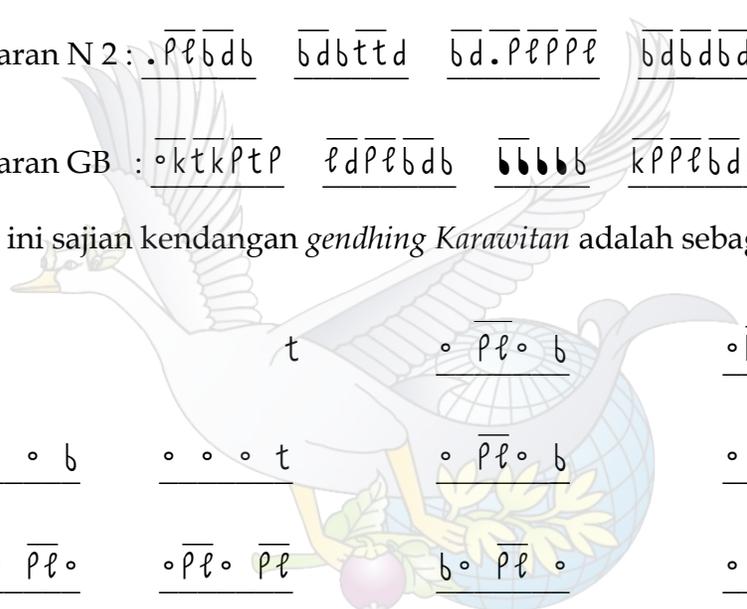
Sekaran Ks 2 : ttbdbkt kPtpPpℓ ktbbℓkt kPtpPp

Sekaran N 1 : kPpℓbdb bd.PℓPpℓ ktkPtbℓ

Sekaran N 2 : .Pℓbdb bdbttt bd.PℓPpℓ bdbdbdb

Sekaran GB : °ktkPtp ℓdPℓbdb bbbbb kPpℓbdb

Di bawah ini sajian kendangan *gendhing Karawitan* adalah sebagai berikut:



t ° Pℓ° b ° k° ° (°)
° ° ° b ° ° ° t ° Pℓ° b ° ° ° b
Pℓ° Pℓ° ° Pℓ° Pℓ b° Pℓ° ° Pℓ° t̂

Irama dadi (*dados*)

..

P P Ptp b Pℓ° b ° k° ° ° ° kt b° ktb° kP
kP b P° P° kPktk° ° ° ° P kP tb P b
° Pℓ° ° ° PkP b P ° ° P kP tbP b
kP b P b ° P kP t PbPktk° ° ° tb (k)°

$\circ \circ \circ \bar{t} \rho$ $\bar{b} \bar{\rho} \bar{\rho} \circ \bar{b}$ $\circ \bar{k} \circ \circ \circ \circ \bar{k} \bar{t}$ $\bar{b} \circ \bar{k} \bar{t} \bar{b} \circ \bar{k} \rho$
 $\bar{k} \bar{t} \bar{k} \bar{\rho} \bar{k} \bar{t} \bar{k} \bar{\rho}$ $\bar{b} \bar{\rho} \bar{\rho} \circ \bar{b}$ $\circ \circ \circ \bar{k} \circ$ $\circ \circ \circ \bar{b}$
 $\circ \bar{\rho} \bar{\rho} \circ \circ$ $\circ \bar{\rho} \bar{k} \bar{\rho} \bar{b}$ $\rho \circ \circ \rho$ $\bar{k} \bar{t} \bar{k} \circ \circ \circ \rho$
 $\bar{k} \bar{\rho} \bar{b} \rho \circ$ $\bar{\rho} \circ \bar{k} \bar{\rho} \bar{k} \bar{t} \bar{k} \circ$ $\circ \circ \circ \bar{\rho} \bar{\rho}$ $\circ \circ \circ \hat{t} \parallel$

Garap kendang *ciblon* pada bagian *merong*, gong F dan E.

$\underline{IA} \quad \underline{IB} \quad \underline{IA} \quad \underline{KB}$
 $\underline{IA} \quad \underline{IB} \quad \underline{IA} \quad \underline{KB}$
 $\underline{IA} \quad \underline{IB} \quad \underline{IA} \quad \underline{KB}$
 $\underline{IA} \quad \underline{\frac{1}{4}IBN1} \quad \underline{N2} \quad \underline{(GB)}$
 $\underline{IA} \quad \underline{IB} \quad \underline{\frac{1}{2}IAKs1} \quad \underline{Ks2}$
 $\underline{IA} \quad \underline{IB} \quad \underline{IA} \quad \underline{KB}$
 $\underline{IA} \quad \underline{IB} \quad \underline{IA} \quad \underline{KB}$
 $\underline{IA} \quad \underline{\frac{1}{4}IBN1} \quad \underline{N2} \quad \underline{(GB)}$

Umpak Inggah.

$\underline{\cdot \rho \cdot b}$ $\underline{\dots \rho}$ $\underline{\dots \rho}$ $\underline{\dots \hat{b}}$
 $\underline{\cdot t \cdot \rho}$ $\underline{\cdot b \cdot \rho}$ $\underline{\cdot \rho \cdot b}$ $\underline{\cdot t \cdot \rho \dots \hat{\circ}}$

Inggah.

(A) ..p̄l. .b.p̄l̄ .p̄l̄.b .t.p̄ .p̄l̄.. p̄l̄..p̄l̄ .p̄l̄.. .p̄l̄ k̄p̄ t̄
 || b̄p̄.b ...t̄ b̄b̄.b .b̄.p̄ .k̄p̄ t̄ b̄p̄.b .p̄l̄.k̄ p̄l̄ k̄t̄ b̄.
k̄t̄b̄p̄b̄ ...t̄ b̄b̄.b .t̄p̄b̄l̄ ◦k̄t̄k̄p̄t̄p̄ t̄d̄p̄l̄b̄db̄ b̄b̄b̄b̄b̄k̄p̄p̄l̄b̄d̄Ⓟ

(B) MTG II MTG II Ks 1 Ks 2
MTG II ¼ mtg N 1 N 2 (GB)

(C) II A II B ½IIAKs 1 Ks 2
II A ¼ IIb N 1 N 2 (GB)

(D) III A III B ½IIIA ½IIIB III B
III B ¼ mtg N 1 N 2 (IV)

(B) IV IV ½IV Ks 1 Ks 2
MTG II ¼ mtg N 1 N 2 (GB)

(C) MTG II MTG II Ks 1 Ks 2
MTG II MTG II MTG II pppp̄ b̄t̄p̄b̄ p̄t̄p̄b̄ p̄b̄p̄Ⓟ

Suwuk.

p t b p t b t p k p t p b . t . p
l t . p l t . p l b . p l ° . b
. p l . . b . p ° ° ° b ° p l t b k °
° ° ° p l ° ° ° b k k k ° k k k ° k k k ° k ° k °



BAB IV

ANALISIS GARAP GENDHING KARAWITAN

A. Pengertian *Garap*

Garap merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Dalam konteks kesenian, khususnya karawitan, istilah *garap* merupakan unsur paling penting dalam penafsiran gending. Sebagaimana dijelaskan oleh Supanggah, bahwa *garap* adalah suatu tindakan seniman yang menyangkut masalah imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas. Imajinasi, interpretasi dan kreativitas adalah unsur-unsur yang paling menentukan kualitas hasil dari suatu penyajian karya seni. *Garap* di dalam kesenian tradisi diartikan sebagai suatu rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah, 2007:4). Secara sederhana *garap* artinya olah, *menggarap* sama dengan mengolah. Ibaratnya akan menghasilkan suatu masakan tertentu, maka yang dibutuhkan adalah bahan dasar dari masakan yang akan diolah/ atau *digarap* tersebut.

Penyajian karawitan merupakan sebuah rangkaian proses mengolah untuk menghasilkan sebuah olahan, yaitu gending. *Garap* berperan sangat penting dalam menentukan kualitas sajian gending. Seorang pengrawit

dalam menyajikan sebuah gending akan *menggarap* atau menafsir suatu bentuk atau susunan *balungan* gending. *Balungan* gending yang diwujudkan dalam notasi *balungan* gending, masih merupakan bahan dasar atau bahan mentah yang masih perlu ditafsir dan diterjemahkan untuk selanjutnya diolah sesuai dengan keinginan yang *menggarapnya*. Penafsiran dan penerjemahan *balungan* gending diwujudkan dalam bahasa musikal lewat sajian masing-masing *ricikan*. Dari beberapa *ricikan* gamelan Jawa yang berhubungan dengan tafsir *garap* antara lain *ricikan gender*, *ricikan rebab*, *ricikan bonang*, *ricikan siter*, *ricikan gambang*, *ricikan kendang*, dan vokal. *Ricikan-ricikan* tersebut oleh Supanggah secara organisasi musikal dikelompokkan sebagai *ricikan garap*, karena dalam penyajiannya lebih menafsirkan dasar gending (Supanggah, 2007:5).

Dalam dunia pedalangan *garap* sering disebut dengan istilah *sanggit* (Waridi, 2002:1).¹⁸ Bagi sebagian masyarakat Jawa mengartikan kata *sanggit* merupakan kepanjangan dari *gesange anggiti*, yang mengandung konotasi daya kreativitas atau hasil dari olah pikir. Menurut Prawira Atmadja, *sanggit* berasal dari kata *anggit* yang mengandung pengertian karangan, gubahan, atau rekaan, yaitu mendapat awalan *sa* di depan yang berarti berkaitan atau menyatakan serumpun atau seluruh. Jadi *sanggit* mempunyai pengertian

¹⁸ *Sanggit* yaitu segenap kemampuan dalang dalam mengolah lakon untuk menghidupkan atau memberi bobot pergelaran wayang (Bambang Murtiyoso dalam Prawira Atmadja, 1981:22)

segala yang meliputi keseluruhan dari karangan, gubahan, dan rekaan (Atmadja, 1981:12).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *garap* pada gending-gending karawitan merupakan kemampuan kerja yang dilakukan seorang pengrawit atau *penggarap* dalam menyajikan gending. Kemampuan dalam membuat dan mengolah *balungan* gending dengan cara atau proses tertentu untuk mewujudkan sajian gending sesuai tujuan atau keperluan yang diinginkan tersebut merupakan tindakan kreatif yang dilakukan oleh seorang pengrawit. Baik atau tidaknya hasil dari sajian gending tersebut tergantung dari bekal kemampuan, kreativitas, serta pengalaman kesenimannannya dalam menentukan *garapan* pada sebuah gending. Untuk *garap* dalam konteks pedalangan lebih ditekankan pada wujud penyajian wayang, yaitu *megolah* lakon untuk menghidupkan pagelaran wayang.

B. Faktor Pembentuk Terjadinya Perbedaan Tafsir *Garap* Gending

Penyajian gending-gending karawitan Jawa dapat disajikan dalam beberapa fungsi menurut kebutuhannya. Gending yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan estetis biasanya disebut *klenéngan* atau karawitan mandiri. Pemenuhan kebutuhan rasa estetis sering disebut dalam katagori fungsi musikal atau layanan seni. Fungsi musikal atau layanan seni berkaitan dengan penggunaan gending-gending karawitan untuk kepentingan artistik maupun estetik. Gending-gending karawitan Jawa

selain disajikan dalam konteksnya yang mandiri/*klenéngan*, juga sering digunakan untuk mendukung kesenian lain, seperti wayang, tari, ketoprak, teater tradisi, dan lain sebagainya, inilah yang dimaksud karawitan yang menyangkut layanan seni (Supanggah, 2007:255). Faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan *garap* gending adalah peran dari pengrawitnya. Penyajian suatu gending apabila digunakan untuk keperluan yang berbeda, maka sajian *garapnya* juga akan berbeda. Seperti yang telah dijelaskan oleh Waridi, bahwa karawitan juga sangat memungkinkan adanya perbedaan penyajian antara lain ditentukan oleh faktor fungsi, yaitu fungsi musikal menyangkut hubungan karawitan dalam kaitannya dengan peristiwa kesenian yang lain (Waridi, 2002:3).

Berkenaan dengan penyajian dan *garap gendhing Karawitan*, Jumadi juga memiliki pandangan yang mirip dengan Waridi dan Supanggah, bahwa sajian *gendhing Karawitan* untuk beberapa keperluan yang berbeda, dalam *penggarapannya* juga memiliki penafsiran *garap* yang berbeda (Jumadi, wawancara 6 September 2015). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, bahwa terjadinya perbedaan suatu *garap* gending salah satunya dipengaruhi oleh faktor fungsi penyajian. Dalam makalah skripsi ini, salah satu penyebab terjadinya perbedaan tafsir *garap gendhing Karawitan* adalah dari faktor fungsi yang berbeda. Perbedaan fungsi penyajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Fungsi Garap Karawitan Klenéngan

Klenéngan merupakan suatu penyajian karawitan yang dilakukan oleh sekelompok pengrawit. Gending-gending yang biasa disajikan di dalam keperluan karawitan *klenéngan* disebut dengan gending *klenéngan*. Gending *klenéngan* adalah gending yang disajikan mandiri, artinya tidak harus dikaitkan dengan keperluan yang menyertai penyajian kesenian lain (Supanggah, 2007:132). Dalam penyajian karawitan tradisi Jawa gaya Surakarta, karawitan *klenéngan* digunakan untuk keperluan konteks penyajian, seperti: penyajian karawitan *klenéngan midodareni*, dan penyajian karawitan *klenéngan mirunggan*. Penyajian karawitan *klenéngan* tersebut biasanya disajikan untuk acara pernikahan, acara *khitanan*, acara syukuran kelahiran bayi, dan berbagai acara-acara lainnya. *Gendhing Karawitan* untuk sajian karawitan *klenéngan*, sajian karawitan *pakeliran*, dan sajian *pakeliran* wayang topeng Klaten, dalam penafsiran garap gendingnya mengalami perbedaan tafsir *garapan*.

2. Faktor Fungsi Garap Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa

Selain disajikan dalam keperluan karawitan *klenéngan*, *gendhing Karawitan* juga sering disajikan untuk keperluan karawitan *pakeliran*. Penyajiannya selalu digunakan untuk memeriahkan suatu acara dalam peristiwa sosial, seperti dalam konteks masyarakat, kenegaraan dan lain sebagainya. *Gendhing Karawitan* dalam beberapa keperluan penyajian lebih sering digunakan untuk sajian karawitan *pakeliran* wayang kulit purwa,

khususnya untuk bagian adegan *jejer*.¹⁹ *Gending jejer* merupakan gending yang digunakan untuk mengiringi adegan-adegan pertama/ atau bagian awal dalam pentas *pakeliran*, khususnya pentas wayang kulit purwa. Dalam pertunjukan *pakeliran* wayang kulit purwa, *gendhing Karawitan* selalu ditempatkan pada wilayah *pathet Nem* yaitu untuk adegan *jejer* pertama.

Penyajian *gendhing Karawitan* dalam keperluan karawitan *pakeliran* wayang kulit purwa, biasanya digunakan untuk adegan *jejeran* pertama Negara *Dharawati* dengan tokoh Kresna. Dalam penyajiannya pengrawit harus menyesuaikan *garap* gending terhadap adegan wayangnya. Penafsiran *garap gendhing Karawitan* antara penyajian kelompok karawitan *pakeliran* yang satu dengan yang lainnya (karawitan sajian *pakeliran* Anom Suroto dan karawitan sajian *pakeliran* Narto Sabdho) mengalami perbedaan tafsir *garapan*.

3. Faktor Fungsi *Garap Pakeliran* Wayang Topeng Klaten

Pementasan karawitan *pakeliran* di daerah Klaten terdapat *paguyupan* dengan istilah wayang topeng, atau sering disebut dengan topeng Dalang. Disebut topeng Dalang karena dari semua pelaku, yaitu antara penari sampai pengrawit semuanya dilakukan oleh para Dalang. Penyajian *gendhing Karawitan* dalam keperluan wayang topeng Klaten hampir mirip dengan sajian *pakeliran* wayang kulit purwa, karena struktur adegannya mengambil dari struktur wayang kulit purwa, yaitu ada *jejer*, *dayohan*, *bedhol jejer*, *perang*

¹⁹*Jejer* merupakan bahasa Jawa yang berperan untuk suatu adegan pentas *pakeliran* yang setiap adegannya memiliki iringan yang khas (Najawirangka, 1958:125).

gagal, serta terdapat adegan *Sanga* dan lain sebagainya (Wawancara dengan Surono 2 Mei 2015).

Menurut bentuknya penyajian wayang topeng ada dua cara, yaitu wayang topeng *pendapan* dan wayang topeng *barangan*. Wayang topeng *pendapan* yaitu bentuk pertunjukan wayang di sebuah pendapa. Dalam penyajian melibatkan pengrawit dan penari secara mandiri. Artinya penari dan pengrawit dilakukan oleh kedua belah pihak yang berbeda, tidak ada pengrawit yang merangkap menjadi penari, demikian pula sebaliknya. Wayang topeng *barangan* merupakan pertunjukan wayang mbarang atau tidak menetap, dengan jumlah pemain yang terbatas. Dalam proses penyajiannya, pengrawit dengan penari saling bergantian peran, selain itu peran penari kadang-kadang juga mewakili dua karakter tokoh yang berbeda secara bergantian. Dalam penyajian wayang topeng *barangan* sangat diperlukan pemain yang serba bisa, karena masing-masing penyaji melakukan tugasnya secara bergantian (*ngrangkep*), yaitu habis nari terus *nabuh*. Pengrawit yang dibutuhkan dalam penyajian wayang topeng *barangan* ini melibatkan kurang lebih delapan orang pengrawit, diantaranya memainkan *ricikan gender*, *ricikan kendang*, *ricikan demung*, *ricikan saron penerus*, *ricikan kenong* dan *ricikan gong*.

C. Perbedaan Yang Muncul dari Tafsir *Garap Gending*

Hasil deskripsi dari *garap* ricikan depan seperti *rebab kendang gender* (RKG) menyimpulkan bahwa *garap gendhing Karawitan* dalam keperluan yang berbeda tersebut (keperluan karawitan *klenengan*, keperluan karawitan *pakeliran*, dan keperluan *iringan* wayang topeng Klaten) dalam penafsirannya terbukti mempunyai banyak perbedaan *garap*, sehingga interaksi *garap* yang dijalin antara *garap ricikan rebab* dengan *garap ricikan gendér* banyak yang mengalami *mis* komunikasi. Di bawah ini adalah munculnya perbedaan *garap gendhing Karawitan* dari tafsir *garap* kelompok karawitan yang satu dengan yang lain adalah sebagai berikut:

1. Tafsir *Cengkok Garap Ricikan Rebab, Kendang, dan Gendér barung*

1.1. Analisis *garap ricikan rebab*

Di bawah ini adalah analisis *garap ricikan rebab* oleh kelompok karawitan *klenengan* Riris Raras Irama/(RRI), kelompok karawitan *klenengan* Pujangga Laras, karawitan *pakeliran* Anom Surata, karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dan karawitan *iringan* Wayang Topeng Klaten, yang dalam sajiannya memiliki tafsir *garap* yang berbeda-beda. Beberapa perbedaan *garap* tersebut adalah sebagai berikut:

- Pada sajian *buka gending*, tafsir *garap* kelima kelompok karawitan tersebut memiliki *wiledan* yang relatif sama, hanya saja pada *balungan*

gending 2232 sedikit terjadi perbedaan, yaitu kelompok karawitan *pakeliran* Anom Surata pada *balungan* gending tersebut digarap dengan *cengkok sandal pancing*, yaitu $\overset{\wedge}{2}\overset{\wedge}{6}\overset{\wedge}{1}2$, sedangkan kelompok karawitan yang lainnya menggunakan tafsir wiledan $\overset{\leq}{2}\overset{\leq}{3}2\overset{\setminus}{2}$.

- Pada bagian gending *merong* B, yaitu balungan 2232, kelompok karawitan RRI (Riris Raras Irama) dan Pujangga Laras menafsir *garap* dengan *cengkok* $\frac{1}{2}$ *gantung* 2 *seleh* 2, sedangkan karawitan *pakeliran* Anom Surata dan karawitan *Iringan* Wayang Topeng Klaten menafsir dengan *garap cengkok* $\frac{1}{2}$ *gantung* 2 *seleh* 5. Meskipun *Iringan* Wayang Topeng Klaten menafsir dengan *garap* $\frac{1}{2}$ *gt* 2 *slh* 5, tetapi tafsir *garap cengkok* sindenannya tetap *seleh* 2 (sama dengan *seleh balungan* gendingnya), jadi penafsiran antara kedua sajian *garap* tersebut terjadi *mis* komunikasi. *Wiledan cengkok rebaban* pada *balungan* gending 2232 adalah sebagai berikut:

$\frac{1}{2}$ *gantung* 2 *seleh* 2 : $\overset{\leq}{.}2\overset{\setminus}{2}3\overset{\leq}{2}32\overset{\setminus}{2}$

$\frac{1}{2}$ *gantung* 2 *seleh* 5 : $\overset{\leq}{.}2\overset{\setminus}{3}5\overset{\leq}{.}5\overset{\setminus}{5}$

- Pada bagian *merong* B yaitu *balungan* gending $\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{6}$ mengalami perbedaan tafsir *garap* gending. Oleh kelompok Karawitan RRI (Riris

Raras Irama) dan Anom Surata, pada *balungan* 3̣3̣5̣6̣ menggunakan tafsir *cengkok* ½ *gantung* 3̣ *seleh* 6̣, sedangkan karawitan *klenengan* Pujangga Laras, karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dan karawitan Wayang Topeng Klaten pada *balungan* 3̣3̣5̣6̣ menggunakan tafsir *cengkok* *seleh* 6̣. *Wiledan cengkok rebaban* pada *balungan* gending 3̣3̣5̣6̣ adalah sebagai berikut:

$\overset{\frown}{3} \underset{\cdot}{5}$
 $\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2}$
 $\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{6} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1}$
 $\overset{\frown}{6}$
 dan
 $\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2}$
 $\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{6}$
 $\overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1}$
 $\overset{\frown}{6}$

- Pada bagian *merong* C yaitu *balungan* gending 3353, yaitu kelompok karawitan RRI, Pujangga Laras, Anom Surata, dan Narta Sabda meskipun *balungan* gendingnya tidak terdapat titik bawah (titik bawah dalam arti *balungan gede/besar*) tetapi penafsiran *garapnya* menggunakan tafsir *wiledan* besar, sedangkan kelompok karawitan Wayang Topeng Klaten pada *balungan* tersebut menggunakan tafsir *cengkok gantung* 3. *Wiledan cengkok rebaban* adalah sebagai berikut:

$\overset{\frown}{5} \overset{\frown}{6}$
 $\overset{\frown}{3}$
 $\overset{\frown}{5}$
 $\overset{\frown}{3}$
 dan
 $\overset{\frown}{.} \overset{\frown}{3}$
 $\overset{\frown}{3} \overset{\frown}{.} \overset{\frown}{3}$
 $\overset{\frown}{3}$

- Pada bagian *merong* C yaitu *balungan* gending .532 oleh kelompok Karawitan *klenengan* RRI, karawitan *klenengan* Pujangga Laras, dan karawitan *pakeliran* Anom Surata, menggunakan penafsiran *cengkok* setengah *seleh* 5 setengah *seleh* 2 (*kecrekan*), sedangkan iringan Wayang Topeng Klaten menggunakan tafsir *cengkok* *seleh* 2 (*kecrekan*).

Untuk karawitan *pakeliran* Narta Sabda meskipun *ricikan gendernya* tidak menggunakan *garap cengkok* khusus, tetapi *rebabbabnya* tetap menggunakan tafsir *cengkok* khusus, jadi antara kedua *garap ricikan* tersebut terjadi *mis* komunikasi. *Wiledan cengkok rebaban* adalah sebagai berikut:

Cengkok $\frac{1}{2}$ seleh 5, $\frac{1}{2}$ seleh 2 : $\overline{216} \overline{56} \overline{.6} \overline{6}$

Cengkok seleh 2 (kecrekan) : $\overline{6} \overline{.6} \overline{.6} \overline{6}$

Cengkok cengkok khusus : $\overline{.6} \overline{123} \overline{3} \overline{.6} \overline{123} \overline{3} \overline{232} \overline{2}$

Bagian *merong E* yaitu *balungan* gending 1 1 2 3 6 5 3 2, pada *balungan* gending tersebut oleh kelompok karawitan *klenengan* RRI (Riris Raras Irama), karawitan *klenengan* Pujangga Laras, dan *iringan* karawitan Wayang Topeng Klaten menggunakan *garap* dengan tafsir *cengkok* $\frac{1}{2}$ seleh 3 dan $\frac{1}{2}$ seleh 2. Sedangkan kelompok karawitan *pakeliran* Anom Surata dan kelompok karawitan *pakeliran* Narta Sabda, pada *balungan* gending tersebut digarap dengan tafsir *cengkok putut gelut*. *Wiledan cengkok rebaban* adalah sebagai berikut:

cengkok $\frac{1}{2}$ seleh 3 dan $\frac{1}{2}$ seleh 2 : $\overline{6} \overline{12} \overline{23} \overline{3} \overline{32} \overline{12} \overline{232} \overline{2}$

Cengkok putut gelut : $\overline{.3} \overline{56} \overline{.6} \overline{61} \overline{3} \overline{216} \overline{12} \overline{2}$

- Bagian *merong* E yaitu *balungan* gending . . 6 . oleh kelompok karawitan *klenengan* RRI (Riris Raras Irama), dan kelompok karawitan *pakeliran* Anom Surata menggarap dengan tafsir *cengkok seleh 1* mleset 6, untuk kelompok karawitan *klenengan* Pujangga Laras, karawitan *iringan* Wayang Topeng Klaten, dan kelompok karawitan *pakeliran* Narta Sabda, pada *balungan* tersebut digarap dengan *cengkok* gantung 6. *Wiledan cengkok rebaban* adalah sebagai berikut:

Cengkok seleh 1 mleset 6 : $\overleftarrow{6} \overline{1} \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overleftarrow{1} \overline{2} \overline{1} \quad \overline{1} \overline{6}$

Cengkok gantung 6 : $\overleftarrow{.6} \quad \overline{.6} \quad \overline{6} \quad \overline{6}$

- Bagian *merong* F yaitu *balungan* gending 1123 6532 oleh kelompok karawitan *klenengan* Pujangga Laras, kelompok karawitan *pakeliran* Anom Surata, dan kelompok karawitan *pakeliran* Narta Sabda, pada *balungan* gending tersebut ditafsir dengan *garap cengkok* PG (*Putut Gelut*), sedangkan *iringan* Wayang Topeng Klaten pada *balungan* tersebut digarap dengan $\frac{1}{2}$ *gantung 1 seleh 1* dan *seleh 2*. *Wiledan cengkok rebaban* adalah sebagai berikut:

cengkok PG (*Putut Gelut*) : $\overleftarrow{.3} \quad \overline{56} \quad \overleftarrow{.6} \quad \overline{61} \quad \overline{3} \quad \overline{216} \quad \overleftarrow{12} \quad \overline{2}$

Cengkok $\frac{1}{2}$ *gantung 1 seleh 1 - seleh 2* : $\overleftarrow{.1} \quad \overline{.1} \quad \overleftarrow{123} \quad \overline{1} \quad \overleftarrow{123} \quad \overline{3} \quad \overleftarrow{232} \quad \overline{2}$

- Pada bagian *Umpak Inggah* yaitu *balungan* gending 2232 kelompok karawitan *klenengan* Pujangga Laras menafsir dengan *garap cengkok seleh 2*, sedangkan sajian *garap* kelompok karawitan yang lainnya menafsir dengan *garap cengkok ½ gantung 2*, dan *½ nutur 5*. *Wiledan cengkok rebaban* adalah sebagai berikut:

Cengkok seleh 2: $\overline{13} \ \backslash \ \overline{232} \ \backslash \ 2$

Cengkok ½ gantung 2 - ½ nutur 5: $\overline{.2} \ \overline{35} \ \overline{.5} \ \backslash \ 5$

1.2. Analisis *garap ricikan gender barung*

Di bawah ini adalah analisis *garap ricikan gender* oleh kelompok karawitan *klenengan* Riris Raras Irama/(RRI), kelompok karawitan *klenengan* Pujangga Laras, karawitan *pakeliran* Anom Surata, karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dan iringan Wayang Topeng Klaten, yang dalam sajiannya memiliki tafsir *garap* yang berbeda-beda, perbedaan tersebut relatif sama dengan tafsir *garap ricikan rebab*. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Pada bagian gending *merong A*, yaitu *balungan* 3212 .126, kelompok karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dan karawitan *Iringan* Wayang Topeng Klaten menafsir dengan *garap cengkok* Kkp 2 - Ddk, karawitan *klenengan* RRI menafsir dengan *cengkok ½* Kkp 2 - Ddk. Sedangkan karawitan Pujangga Laras menafsir dengan *cengkok* Jk - Ddk, untuk

karawitan *pakeliran* Anom Surata menafsir dengan *cengkok* Tm, yaitu dalam dua *gatra*. *Cengkok genderan* adalah sebagai berikut:

Cengkok Kkp 2 : $\begin{array}{r} \underline{i2i.} \quad \underline{i2i3} \quad \underline{i2i3} \quad \underline{i2i6} \\ ..12 \quad ..3. \quad .161 \quad 2352 \end{array}$

Cengkok Ddk : $\begin{array}{r} \underline{656i} \quad \underline{56i2} \quad \underline{3.23} \quad \underline{.2i6} \\ .263 \quad 2352 \quad 3.23 \quad .2i6 \end{array}$

$\frac{1}{2}$ Kkp2- Ddk : $\begin{array}{r} \underline{i2i3} \quad \underline{i2i6} \\ .161 \quad 2352 \end{array}$

Cengkok Ddk seperti di atas.

Cengkok Jk- Ddk : $\begin{array}{r} \underline{656i} \quad \underline{56i6} \quad \underline{i2i3} \quad \underline{i2i6} \\ .263 \quad 6i26 \quad .161 \quad 2352 \end{array}$

Cengkok Ddk seperti di atas.

Cengkok Tm : $\begin{array}{r} \underline{656.} \quad \underline{656i} \quad \underline{565i} \quad \underline{56i6} \\ ...32 \quad 1261 \quad .535 \quad 6i26 \end{array}$

- Bagian gending *merong* B, *balungan* 5653 yang di cetak tebal, oleh karawitan *klenengan* RRI, karawitan *klenengan* Pujangga Laras, dan karawitan *pakeliran* Anom Surata menafsir dengan *cengkok* rambatan. Sedangkan karawitan *pakeliran* Narta Sabda dan karawitan iringan Wayang Topeng menafsir dengan *cengkok* Kkp 3. *cengkok genderan* adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{r} \text{Cengkok Kkp 3 :} \\ \underline{2\dot{3}..} \quad \underline{2\dot{3}26} \quad \underline{2\dot{1}2} \quad \underline{2\dot{3}2\dot{1}} \\ ..23 \quad 2523 \quad ...65 \quad 3523 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{Cengkok rambatan:} \\ \underline{2356} \quad \underline{16.6} \quad \underline{5.\dot{1}.} \quad \underline{6.6\dot{1}} \\ \quad ..5. \quad .3.1 \quad .2.3 \end{array}$$

Pada bagian gending *merong C*, yaitu *balungan* .356 kelompok karawitan *klenengan RRI*, kelompok karawitan *pakeliran Anom Surata*, dan karawitan *iringan Wayang topeng menafsir dengan garap cengkok* ½ gantung 3 *gembyang seleh 6 gembyang*. Sedangkan karawitan *klenengan Pujangga Laras* dan karawitan *pakeliran Narta sabda menafsir dengan garap cengkok Kkg*. *Cengkok genderan* adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{r} \text{Cengkok } \frac{1}{2} \text{ gt 3 gby slh 6 gby :} \\ \underline{3.53} \quad \underline{.5353} \quad \underline{565\dot{1}} \quad \underline{56\dot{1}6} \\ \underline{.3.6} \quad \underline{53.333} \quad \underline{.535} \quad \underline{6126} \\ \text{Cengkok Kkg} \\ : \underline{565.} \quad \underline{565\dot{1}} \quad \underline{565\dot{1}} \quad \underline{56\dot{1}6} \\ ..56 \quad 1.1. \quad .535 \quad 6126 \end{array}$$

- Pada bagian gending *merong D*, yaitu *balungan* 1123 kelompok karawitan *klenengan RRI* menafsir dengan *cengkok* ½ gantung 1 *seleh 3 kempyung*. Sedangkan kelompok karawitan *pakeliran Anom Surata* menafsir dengan *garap cengkok Kkp 3*. *Cengkok genderan* adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{r} \text{Cengkok } \frac{1}{2} \text{ gt 1 slh 3 kpy} \\ : \underline{\dot{1}.\dot{2}\dot{1}} \quad \underline{.\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1}} \quad \underline{.55.} \quad \underline{5\dot{1}.\dot{1}} \\ \underline{.1.3} \quad 21.111 \quad 2333 \quad .623 \end{array}$$

Cengkok Kkp 3 : $\frac{2\dot{3}..}{..23} \quad \frac{2\dot{3}2\dot{6}}{2523} \quad \frac{2\dot{1}\dot{2}}{...65} \quad \frac{2\dot{3}2\dot{1}}{3523}$

- Pada bagian gending *merong E*, yaitu *balungan* 1123 tafsir *garap cengkoknya* sama seperti di atas.
- Pada bagian gending *merong F*, yaitu *balungan* 11.. 1121 oleh Karawitan *klenengan* Pujangga Laras, karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dan karawitan *iringan* Wayang Topeng menafsir dengan *garap cengkok* gantung 1 *gembyang* - ½ gantung 1 *gembyang* *seleh* 1 *gembyang*. Sedangkan karawitan *pakeliran* Anom Surata menafsir dengan *garap cengkok* ½ gantung 1 *gembyang* *seleh* 1 *gembyang*- Dlc. *Cengkok genderan* adalah sebagai berikut:

Cengkok gt 1 gby : $\frac{i.\dot{2}\dot{1}}{.1.5} \quad \frac{.2\ \overline{2\dot{2}\dot{1}}}{61.1\ 11} \quad \frac{.2\ \overline{2\dot{2}\dot{1}}}{61.1\ 15} \quad \frac{.2\ \overline{2\dot{2}\dot{1}}}{61.1\ 11}$

½ gt 1 gby slh 1 gby : $\frac{i.\dot{2}\dot{1}}{.1.5} \quad \frac{.2\ \overline{2\dot{2}\dot{1}}}{61.1\ 11} \quad \frac{6\ 16\dot{2}}{.212.} \quad \frac{6\ i\ \dot{2}\ i}{.321.1.}$

½ gt 1 gby slh 1 gby : $\frac{i.\dot{2}\dot{1}}{.1.5} \quad \frac{.2\ \overline{2\dot{2}\dot{1}}}{61.1\ 11} \quad \frac{6\ 16\dot{2}}{.212.} \quad \frac{6\ i\ \dot{2}\ i}{.321.1.}$

Cengkok Dlc : $\frac{2\dot{1}\dot{2}\dot{6}}{.12.} \quad \frac{2\dot{3}2\dot{1}}{5323} \quad \frac{616\dot{2}}{.12.} \quad \frac{61\dot{2}\dot{1}}{.161}$

- Bagian gending *merong F*, yaitu *balungan* ..1. 1123 oleh kelompok Karawitan *klenengan* Pujangga Laras dan karawitan *pakeliran* Anom Surata menafsir dengan *garap cengkok* gantung 1 *gembyang*- ½ gantung

1 *gembyang* *seleh* 3 *kempyung*. Sedangkan kelompok karawitan *pakeliran* Narta Sabda dan karawitan iringan Wayang Topeng menafsir dengan *garap cengkok* $\frac{1}{2}$ gantung 1 *seleh* 1- Kkp 3. **Perhatian:** *Cengkok genderan* gantung 1 gby- *cengkok* $\frac{1}{2}$ gt 1 slh 3 kpy, dan *cengkok* gantung 1 slh 1 gby- Kkp 3, contoh *cengkoknya* sudah dijelaskan/ditulisakan di atas.

- Bagian *gending inggah*, yaitu gong C, *balungan* .3.5 oleh kelompok Karawitan *klenengan* RRI, Pujangga Laras dan karawitan iringan Wayang Topeng menafsir dengan *garap cengkok* gantung 3 *gembyang*-Tm 5. Sedangkan kelompok karawitan *pakeliran* Anom Surata dan karawitan *pakeliran* Narta Sabda menafsir dengan *garap cengkok* OB *wiled*. *Cengkok genderan* adalah sebagai berikut:

$$\frac{1}{2} \text{ gt } 3 : \begin{array}{cccc} \overline{3.53} & \overline{.5\ 353} & \overline{.5\ 353} & \overline{.5\ 353} \\ \cdot 3 \cdot 6 & 12 \cdot 3 \cdot 33 & 23 \cdot 3 \cdot 36 & 12 \cdot 3 \cdot 33 \end{array}$$

$$\text{OB wiled} : \begin{array}{ccccccc} \overline{.1\dot{3}\dot{2}} & \overline{.1\dot{3}\dot{2}} & \overline{.1\dot{3}\dot{2}} & \overline{6532} & \overline{1213} & \overline{1\ 23.2} & \overline{3536} & \overline{356\ 5} \\ \cdot 132 & \cdot 132 & \cdot 132 & 6\dot{5}\dot{3}\dot{2} & 1\dot{2}\dot{3}\cdot & \cdot 5\dot{3}\dot{2}\dot{2}\cdot & \cdot 3\dot{2}\dot{3} & 5\dot{6}\dot{1}\dot{6}\dot{5} \end{array}$$

1.3. Analisis *garap* ricikan kendang

Di bawah ini adalah bentuk dari analisis *garap ricikan* kendang oleh kelima kelompok karawitan yang dimaksud, baik penyajian dari karawitan *klenengan*, penyajian karawitan *pakeliran*, serta penyajian wayang topeng Klaten.

Kelompok karawitan Riris Raras Irama/(RRI) pada sajian *merong* menggunakan kendangan gending *kethuk 2 kerep*, selanjutnya masuk *umpak inggah* dengan menggunakan irama *tanggung*. Pada bagian akhir gongan *umpak inggah* irama berubah menjadi irama *dados/dadi*. Selanjutnya masuk bagian *inggah*, pada bagian *inggah gong A*, yaitu *balungan* Gending $.5.3$ $.5.\hat{6}$ tepatnya *kenongan* pertama masih menggunakan irama *dadi/dados*. Menuju ke *balungan* gending $.5.3$ $.5.\hat{6}$ *kenong* kedua menuju ke peralihan irama *wiled*. Pada bagian *inggah gong*, A, B, C, D, E, B, C sajian menggunakan kendangan *kosek alus ladrang* dan *diwiledkan*, pada *kenongan* kedua gong C tepatnya *balungan* $.5.\hat{3}$ irama *ngampat/seseg* hingga gongan C berakhir, untuk menuju ke irama *dados/dadi*. Pada bagian *inggah gong D* tepatnya pada *balungan* gending $.3.2$ $.6.\hat{5}$ $.3.2$ $.3.\hat{2}$ $.3.2$ $.3.\hat{2}$ $.5.3$ $.6.\hat{5}$ irama berubah menjadi *dados/dadi*, setelah *kenong* pertama yaitu *balungan* gending $.6.\hat{5}$ selanjutnya sajian gending menuju ke bagian *suwuk* gending.

Kelompok karawitan *klenengan* Pujangga Laras pada sajian *merong* menggunakan kendangan gending *kethuk 2 kerep*, setelah itu masuk bagian *umpak inggah* dengan menggunakan Kendangan Irama *tanggung*. Setelah akhir gong dari *umpak inggah* irama berubah menjadi *dados/dadi*. Selanjutnya masuk pada bagian *inggah* gending, yaitu pada bagian *inggah gong A*, yaitu

balungan gending $\cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot \hat{6}$ tepatnya *kenongan* pertama masih menggunakan irama *dadi/dados*. Menuju ke *balungan* gending $\cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot \hat{6}$ tepatnya *kenong* kedua menuju ke peralihan dari irama *dadi/dados* ke irama *wiled*. Pada bagian *inggah* gong, A, B, C, sajian menggunakan kendangan *kosek alus* ladrang dan *diwiledkan*, setelah gongan C berakhir, selanjutnya menuju ke bagian *inggah* gong D, D, B, C, sajian gending menggunakan kendang *kosek ladrang*. *Inggah* gong C, yang tepatnya terletak pada *balungan* gending $\cdot 5 \cdot \hat{3}$ *kenong* kedua, laya berubah menjadi *seseg* sampai akhir gong C. setelah itu diakhiri *suwuk* gending pada bagian *inggah* gong D, tepatnya pada *balungan* gending $\cdot 3 \cdot 2 \cdot 6 \cdot \hat{5} \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot \hat{5}$

Sajian karawitan *pakeliran* Anom Surata pada bagian *merong* menggunakan kendangan *kosek wayangan*. Pada pertengahan *merong* gong E, tepatnya *balungan* gending $\cdot 126$ laya *udhar* dan *ngampat seseg* akan *sirep*, dengan *balungan* gending $\cdot 6 \cdot 66 \cdot 6616 \ 5323 \ 5653 \ 2165 \ 3561 \ 3216 \ 3565 \ 2232 \ 5653 \ 2126$. setelah *balungan* gending 2126 irama berubah menjadi *sirep*, irama *sirep* terdapat pada bagian *merong* B, C, F, E. Setelah akhir gong E, irama berubah menjadi *seseg* dan *udhar* untuk menuju *umpak inggah*. Bagian *umpak inggah* menggunakan irama *tanggung* sampai ke bagian *inggah* A *kenong* pertama, masuk *kenong* kedua pada *balungan* $\cdot 5 \cdot \hat{6}$,

irama berubah menjadi *dados/dadi*, sampai *inggah* B, C. Pada bagian *inggah* C *kenong* laya irama berubah menjadi *seseg*, setelah gong C berakhir, diakhiri *suwuk* pada bagian *inggah* gong D.

Untuk sajian *pakeliran* Narta Sabda diawali kendangan *ayak- ayak slendro manyura*. Setelah sajian *ayak-ayak* berakhir selanjutnya masuk *mérong* dengan menggunakan kendangan gending *ketuk 2 kerep*. Setelah *kenongan* pertama tepatnya pada *balungan* gending $.12\hat{6}$ laya mempercepat dengan *balungan* gending $.6. 66.. 66\hat{1}6 5323 5653 21\hat{6}5 3\hat{5}61 321\hat{6} 3\hat{5}65$ 2232 5653 2126 selanjutnya irama berubah menjadi *sirep*. *Sirepan* terletak pada *mérong* gong B, C, F, E, dengan menggunakan kendangan *genes*, setelah gongan E berakhir, irama *udhar* untuk menuju ke bagian *umpak inggah*. Pada bagian *umpak inggah* Irama yang digunakan adalah irama *tanggung* hingga menuju *inggah* A *kenong* pertama, masuk *kenong* kedua tepatnya *balungan* gending $.5.\hat{6}$ irama berubah menjadi *dados* dengan menggunakan bentuk kendangan *kosek alus* ladrang sampai *inggah* gong B, dan gong C. selanjutnya laya menjadi *udhar* dan menuju ke bagian yang terakhir, *suwuk* gending.

Untuk sajian karawitan *pakeliran* Wayang Topeng Klaten yaitu pada bagian *merong* A, B, C, menggunakan kendangan *kosek* wayangan, selanjutnya bagian *merong* F dan E, menggunakan kendangan *Ciblonan*. Setelah gongan E berakhir, laya *udhar* untuk menuju ke bagian *umpak inggah*. Pada bagian *inggah* gending, kendangan yang digunakan adalah kendang *ciblonan*, yaitu *inggah* A, B, C, D, B, C, terakhir D *suwuk*.

Hasil analisis *garap* ricikan depan (*ngajeng*) dalam sajian *garap gendhing Karawitan*, menyimpulkan bahwa dari beberapa penafsiran *garap ricikan rebab* dan *ricikan gender* terdapat banyak perbedaan penafsiran *cengkok garap*. Selain itu juga terdapat penafsiran *garap* yang mengalami beberapa bentuk miss komunikasi, yang dalam penafsiran *garapnya* cenderung ke sifat individual. Dalam *garap* karawitan tradisi, kurangnya perpaduan *garap* musikal semacam itu dirasa kurang harmonis dalam sajian gending. Seperti yang dijelaskan oleh Waridi bahwa *garap* dalam karawitan tradisi lebih mengutamakan pada kebersamaan, perpaduan musikal, serta keharmonisan dalam mengikat seluruh permainan instrument (2000:12). Untuk *garap ricikan* kendang, dalam penyajian *garap gendhing Karawitan* seorang pengrawit kendang harus menguasai dan paham tentang beberapa bentuk kendangan dalam keperluan penyajian yang berbeda. Dalam sajian karawitan *klenengan* perbedaan yang menonjol terletak pada bagian *inggah* gending. Kelompok karawitan RRI (Riris Raras Irama) pada bagian *inggah* menggunakan kendangan *kosek alus ladrang*, dengan menggunakan irama *dadi/dados* kemudian *diwiledkan*. Sedangkan dari kelompok karawitan Pujangga Laras pada bagian *inggah* menggunakan kendangan dan irama yang sama, akan tetapi selanjutnya menggunakan kendangan *kosek ladrang*.

Pada sajian karawitan *pakeliran* antara penyajian karawitan *pakeliran Anom Surata* dan karawitan *Narta Sabda*, perbedaan kendangan terletak pada bagian *inggah* tepatnya dalam perubahan dari kendangan irama *dadi/*

dados ke bentuk irama *wiled* pada kendhangan *kosek alus* ladrang. Untuk penyajian *iringan* Wayang topeng Klaten, *garap* kendhangan berbeda dengan sajian karawitan *pakeliran*, yaitu sajiannya lebih banyak menggunakan *cengkok* *sekaran* kendang *ciblonan*.

2. *Balungan Gending*

Dalam dunia karawitan dikenal dengan dua pengertian tentang *balungan*, yakni *balungan* sebagai kerangka gending dan *balungan* yang berarti kelompok *ricikan* atau instrument yang terdiri atas *saron*, *demung*, *slentem*, *bonang*, dan lain sebagainya. Sarjana barat seperti *kunst* menganggap bahwa *balungan saron*, *demung*, *slentem*, dan *bonang* adalah mereka-mereka yang memainkan *balungan gending* (1949:167). Lain halnya pendapat dari pengamat karawitan dalam negeri (Jawa) lebih menganggap bahwa *balungan gending* merupakan catatan atau notasi gending yang tertulis pada buku-buku atau catatan-catatan gending yang ada pada saku para pengrawit.

Perbedaan arti *balungan* dari kedua belah pihak di atas sebenarnya tidak begitu dipermasalahkan oleh para seniman pengrawit di Jawa, namun ketika para pengrawit mulai *menggarap* gending, yaitu saat menabuh *ricikan garap*, seperti *ricikan rebab* dan *gender*, maka permasalahan *balungan gending* kemudian muncul ke permukaan. Untuk kepentingan analisis tentang perbedaan *garap balungan gendhing Karawitan* dalam berbagai keperluan penyajian karawitan, dalam memaknai pengertian *balungan gending* harus

diperhatikan. Pada tulisan ini, *balungan* gending lebih diartikan sebagai catatan atau notasi gending. Di bawah ini adalah tafsir *garap ricikan rebab* dan *gender gendhing Karawitan* yang memiliki perbedaan bentuk *balungan* gending dalam beberapa penyajian yang berbeda.

- Penyajian karawitan *pakeliran* Anom Surata pada bagian *merong* B, *gatra* ke 1 2 3 4, saat irama mencepat (*sesegan*) yaitu akan menuju ke bagian irama *sirep*, *balungan* gendingnya adalah 3̣.5̣ 2232 5653 2126, yaitu bentuk *balungan* gending tidak mengalami perubahan. Sedangkan sajian *pakeliran* Narta Sabda pada *gatra* tersebut bentuk *balungan* gendingnya adalah .3̣.5̣ .3̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.6̣. Dari terjadinya perbedaan *garap ricikan balungan* gending tersebut jelas berpengaruh terhadap tafsir *garap* pengrawit dalam menentukan *garap ricikan* depan, khususnya *garap ricikan rebab* dan *ricikan gender*. Dalam proses *garapnya* yaitu sajian karawitan *pakeliran* Anom Surata dalam *gatra* 1 2 *digarap* setengah cengkok, dan *gatra* 3 4 *digarap* setengah cengkok *garap ricikan rebab* maupun *ricikan gender*. Sedangkan karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dalam empat *gatra* 1 2 3 4 *digarap* setengah cengkok *garap ricikan rebab* maupun *ricikan gender*. Tafsir cengkok *balungan* gending sajian *garap* karawitan *pakeliran* Anom Surata adalah:

- Catatan: untuk sajian kelompok karawitan *klenengan* Riris Raras Irama/RRI, karawitan *klenengan* Pujangga Laras, dan karawitan *iringan* Wayang Topeng Klaten, yaitu *garap balungan* gending tidak mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan *garap* karawitan *klenengan* dalam sajian irama tidak berubah secara draktis (mengalir/*ajeg*). Sedangkan sajian karawitan *pakeliran* terdapat beberapa *sesegan* yang akan menuju perpindahan *bentuk struktur* dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Untuk sajian Wayang topeng tidak mengalami perbedaan bentuk *balungan* gending.
- yang menarik, yaitu *digarap* dengan tafsir *garap cengkok* khusus, yang tepatnya terletak pada *merong* bagian C balungan gending .532 dan *merong* bagian F pada balungan gending .666. Tafsir *garap cengkok* khusus adalah sebagai berikut:

ricikan rebab : $\overset{\frown}{.6} \overset{\smile}{123} \overset{\setminus}{3} \overset{/}{3} \overset{\smile}{.6} \overset{\frown}{123} \overset{\setminus}{3} \overset{\smile}{232} \overset{\setminus}{2}$

garap ricikan gender : $\overset{\smile}{.16.6} \overset{\wedge}{.16.6} \overset{\smile}{535.} \overset{\smile}{5356}$
 $\overset{\smile}{.3.33} \overset{\smile}{.3.33} \overset{\smile}{...61} \overset{\smile}{2222}$

selain itu *cengkok* khusus *garap ricikan gender* juga terdapat pada

balungan ..23 : $\overset{\smile}{.6.} \overset{\smile}{.612} \overset{\smile}{1.2.} \overset{\smile}{2.23}$
 $\overset{\smile}{..23} \overset{\smile}{5...} \overset{\smile}{.6.1} \overset{\smile}{.653}$

sedangkan *garap ricikan rebab* penyajiannya tidak ditafsir *cengkok* khusus, yaitu *garapnya* biasa.

Pada penafsiran *garap balungan gending*, dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis *garap gendhing Karawitan* banyak terjadi perbedaan tafsir *garap*, terutama oleh *garap ricikan rebab* maupun *garap ricikan gender*. Perbedaan tersebut ditimbulkan dari segi irama, khususnya *garap ricikan kendang* yang disajikan antara kelompok karawitan yang satu dengan kelompok karawitan yang lainnya. Pada sajian *garap gendhing Karawitan, balungan gending* yang digunakan adalah *balungan mlaku* dan *balungan nibali*. *Balungan mlaku* terletak pada bagian *merong gending*, dan *balungan nibani* terletak pada bagian *inggah gending*.

3. *Garap Irama*

Suatu musik seperti lagu, *tetembangan*, maupun gending biasa terbentuk karena di dalamnya terdapat irama yang menyertainya. Rahayu Supangah menerangkan bahwa dalam irama terdapat dua sisi yaitu irama yang berhubungan dengan aspek ruang (isi) dan irama yang berhubungan dengan aspek waktu. Ruang yang dimaksud yaitu sebagai ruang *imajiner* yang sifatnya masih abstrak dan tempatnya berada di dalam benak *pengrawit* (Supangah, 2007:127). Pengertian irama dalam arti ruang atau isi yang dimaksud seperti irama *tanggung, dados, wilét*, dan lain sebagainya. Dengan demikian penempatan irama sebagai ruang lebih dikontekskan pada penyajian suatu gending yang hubungannya dengan tafsir *garap* sajian. Pengertian tentang irama yang disampaikan Rahayu Supangah tersebut

sesuai dengan arti irama menurut Martapengrawit, yaitu irama diartikan sebagai penyempitan dan pelebaran *gatra* (Martapengrawit, 1989:126). Sedangkan irama dalam arti waktu yaitu seperti irama *tamban*, *sedheng*, dan *seseg* (Supanggah, 2002:128).

Penyajian gending-gending tradisi Jawa secara keseluruhan tentu menggunakan irama, termasuk *garap gendhing Karawitan*. Irama dalam arti ruang (isi) yang digunakan dalam *garap gendhing Karawitan* dalam keperluan karawitan *klenengan* adalah irama *tanggung*, *dados/ dadi*, dan irama *wiled*, sedangkan dalam keperluan karawitan *pakeliran*, irama yang digunakan adalah *tanggung*, dan *dados/ dadi*. Untuk irama dalam arti waktu yaitu menggunakan irama *sedheng* dan irama *seseg*. Pada sajian *garap gendhing Karawitan* irama *sedheng* terdapat pada penyajian karawitan *klenengan*, sedangkan irama *seseg* terdapat pada sajian keperluan karawitan *pakeliran*.

D. Arah Nada

Arah nada adalah lagu yang mengikuti alur tinggi dan alur rendah pada *balungan* gending. Salah satu karakteristik *balungan* gending adalah arah nada dari *balungan* gending tersebut. Dalam melodi *balungan* gending, arah nada terbagi dalam tiga bagian, yaitu: arah nada turun, arah nada naik, dan arah nada gantungan. Arah nada gantungan secara fisik tidak selalu berupa deretan nada-nada yang sama. Berikut ini contoh arah nada yang secara fisik mudah dikenali, yaitu:

- 1̇653 2126 : secara fisik dan musikal *balungan* gending tersebut sangat mudah dikenali sebagai frasa dengan arah nada turun.
- ..61 2356 : secara fisik *balungan* gending tersebut juga sangat mudah diidentifikasi sebagai frasa dengan arah nada naik.
- 66.. 6656 : *balungan* gending tersebut mudah dikenali sebagai frasa dengan arah nada gantungan.

Sedangkan arah nada yang secara fisik terbilang sulit ditentukan, apakah itu frasa naik, frasa turun, atau gantungan, tetapi dapat dideteksi lewat rasa musikal adalah sebagai berikut:

- 5612 .126 : secara musikal dirasakan sebagai frasa dengan arah nada turun, walaupun nada awal frasa tersebut adalah nada yang lebih rendah dari akhir frasa. Hal tersebut mungkin disebabkan karena *padhang* dari frasa tersebut berakhir dengan nada 2 sedang, dan *ulihan* berakhir dengan frasa 6 besar.
- 1̇653 2356/ atau 1̇6̇5̇3̇ 2̇3̇5̇6̇ : secara fisik dirasakan sebagai frasa Dengan arah nada naik, walaupun diawali dengan nada yang lebih tinggi dari nada akhir frasa. Hal ini dimungkinkan karena akhir *padhang* dalam frasa tersebut merupakan nada yang lebih rendah daripada nada akhir frasa.
- 3523 5253 : *balungan* gending dengan frasa sejenis, dapat dirasakan

sebagai arah nada gantungan, dari pada frasa naik maupun turun. Dalam kasus *balungan nibani* apabila terdapat pengulangan melodi yang sama lebih dari 2 *gatra*, maka secara musikal dirasakan sebagai arah nada gantungan, $\cdot\dot{1}.6 \quad \cdot\dot{1}.6$, meskipun secara fisik jelas merupakan arah nada menurun (Hastanto, 2009:94).

Berdasarkan penjelasan tentang beberapa contoh yang dimaksud di atas tersebut, nantinya akan terlibat untuk mencari kebenaran konsep *pathet* di dalam sajian *gendhing Karawitan*. Dalam melihat *balungan* gendingnya, secara fisik, *gendhing Karawitan* banyak memiliki *balungan* yang sulit untuk ditentukan berdasarkan arah nada turun maupun arah nada naiknya. Sebelum menganalisis tafsir *pathet* terlebih dahulu harus benar-benar mengetahui/atau paham tentang arti dari arah nada tersebut. Kebenaran tentang konsep *pathet* dalam *gendhing Karawitan* akan dianalisis pada bagian tafsir *pathet* di bawah ini.

E. Tafsir *Pathet*

Dalam dunia karawitan, *pathet* memiliki beberapa pengertian dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Sri Hastanto "*pathet*" adalah suasana musikal yang disebabkan karena rasa *seleh* pada nada-nada tertentu dalam sebuah lagu. Rasa *seleh* terletak pada akhir sebuah lagu yang terasa enak untuk berenti. Penjelasan rasa *seleh* yang paling tepat bukan dari seberapa ditentukan nada yang paling rendah/atau nada yang paling besar,

melainkan berhubungan dengan alur lagu yang menyertainya. Jadi *pathet* bukanlah masalah akhir dari kalimat lagu, maupun masalah kontur melodi, *picth*, dan posisi melodi dalam gending, melainkan masalah kadar rasa *seleh* pada akhir frasa-frasa yang dalam hubungannya dengan kalimat lagu yang mengikutinya (Hastanto, 1985:43).

Menurut Martopangrawit, *pathet* memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, apabila *pathet* digunakan pada kalangan pedalangan, maka pengertian *pathet* adalah "waktu". Dalam pertunjukan *pewayangan*, gending-gending yang disajikan dalam suatu *pathet* sangat ditentukan waktunya, dan gending tersebut termasuk *pathet* yang berlaku pada waktu dibunyikannya. *Pathet* tersebut diantaranya adalah *pathet Nem*, *pathet Sanga*, dan *pathet Menyura*. Sedangkan dalam keperluan karawitan, istilah *pathet* digunakan untuk menyebut *garap*, jadi ketika pengrawit menafsir sajian *garap* gending, apabila *pathetnya* berubah maka *garapnya* pun juga ikut berubah (Martapengrawit, 1969:28).

Gending slendro *pathet Nem* dalam analisisnya terbagi menjadi tiga kategori, pertama gending yang murni ber*pathet nem*, yaitu: gending yang dirasakan sebagai *pathet Nem* yang murni tanpa ada modulasi *pathet*. kedua gending *pathet Nem* yang mengandung frasa tidak biasa, banyak memiliki nada *barang* tengah untuk akhir frasa. Ketiga gending *pathet Nem* yang dianggap kontroversial, yaitu: gending dengan satu *laras*, tetapi memiliki beberapa *pathet* yang menyertainya.

Gendhing Karawitan laras slendro pathet Nem, dalam sajian *garapnya* tidak murni *berpathet nem*, dan juga tidak tergolong gending yang kontroversial. Dalam analisisnya gending tersebut mempunyai kesamaan dengan kategori gending slendro pathet Nem yang mengandung frasa tidak seperti biasanya, karena setelah dianalisis *pathetnya*, gending tersebut banyak memiliki *balungan* gending dengan frasa-frasa *seleh* penutup nada *barang* tengah. Apabila mengamati skema tabel biang *pathet* dalam laras slendro di bawah ini, maka terlihat bahwa nada *barang* tengah tidak pernah digunakan sebagai penutup frase naik maupun turun di dalam biang *pathet-pathet Nem*.

Balungan Gending	2̣	3	5̣	6	1	2	3	5	6	ī	2̣	3̣
<i>Pathet Nem</i>	NT	NT	NT NN	NT NN		NT NN	NT NN	NT NN	NT NN	N T		
	NG	NG	NG	NG		NG	NG	NG	NG			
<i>Pathet Sanga</i>			ST SN SG	ST SG	ST SG	ST SN SG		ST SN SG	ST SG	ST S N SG		
<i>Pathet Manyura</i>		MT		MT	MT	MT	MT		MT			

				MG	M	MG	M		M		M	
					G		N		N		N	
							MG		MG			

(Di atas adalah bentuk dari skema tabel biang *pathet*)

Dalam gending-gending tradisi Jawa nada itu jarang digunakan sebagai penutup frasa maupun gantungan, apabila nada tersebut digunakan banyak, maka akan menghancurkan rasa *pathet Nem* itu sendiri. Dalam koleksi gending, hal seperti itu ada, yaitu: *gendhing Karawitan* laras slendro *pathet Nem*, tetapi untuk masalah rasa *pathetnya* tetap terasa *pathet Nem*.

➤ *Balungan gending pada bagian merong gendhing Karawitan.*

A)

$\begin{array}{cccccccc} & & & + & & & & + \\ \cdot & 3 & \cdot & 3 & \cdot & 3 & \cdot & 3 \\ \hline & & & \text{NG/MG-3} & & & & \text{ST/MT-1} \\ & & & + & & & & + \\ \cdot & \cdot & 1 & \cdot & 1 & 1 & 2 & 1 \\ \hline & & & \text{SG/MG-1} & & & & \text{NN/MN-6} \\ & & & + & & & & + \\ \cdot & \cdot & 6 & \cdot & 6 & 6 & \cdot & \cdot \\ \hline & & & \text{NG/SG/MG-6} & & & & \text{NT/MT-3} \\ & & & + & & & & + \\ 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 & 6 & 5 \\ \hline & & & \text{NT/ST} & & & & \text{NT/ST/MT-6} \end{array}$	$\begin{array}{cccccccc} & & & + & & & & + \\ \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & 2 & 1 \\ \hline & & & \text{ST/MT-1} & & & & \text{NN/MN-6} \\ & & & + & & & & + \\ \cdot & \cdot & 1 & \cdot & 1 & 2 & 1 & \hat{6} \\ \hline & & & \text{NN/MN-6} & & & & \text{NT/MT-3} \\ & & & + & & & & + \\ 6 & 6 & 1 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 \\ \hline & & & \text{NT/MT-3} & & & & \text{NT/ST/MT-6} \\ & & & + & & & & + \\ 3 & 5 & 6 & 1 & 3 & 2 & 1 & \hat{6} \\ \hline & & & \text{NT/ST/MT-6} & & & & \end{array}$
--	---

B)

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 5 & 6 & 5 & 2 & 2 & 3 & 2 \\ \hline & & & \text{NT/ST/MT-2} & & & & \text{NT/ST/MT-6} \\ & & & + & & & & + \\ \cdot & 6 & 6 & 6 & 3 & 3 & 5 & 6 \\ \hline & & & \text{NG/SG/MG-6} & & & & \text{NN-6} \\ & & & + & & & & + \\ 3 & 5 & 3 & 2 & \cdot & 3 & 5 & \hat{6} \\ \hline & & & \text{NN-6} & & & & \end{array}$	$\begin{array}{cccccccc} 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 & 2 & 6 \\ \hline & & & \text{NT/ST/MT-6} & & & & \text{NN-6} \\ & & & + & & & & + \\ 3 & 5 & 3 & 2 & \cdot & 3 & 5 & \hat{6} \\ \hline & & & \text{NN-6} & & & & \end{array}$
---	---

3 5 6 5 2 2 3 2
 NN/SN-2

5 6 5 3 2 1 6 5
 NT/ST-5

2 2 . . 2 2 . 3
 NN/MN-3

5 6 5 3 2 1 6 5
 NT/ST-5

C) . 5 5 5 2 2 3 5
 NG/SG-5

2 3 5 6 3 3 5 3
 NN/MN-3

. . 3 5 6 5 3 2
 NT/ST/MT-2

5 6 5 3 2 1 6 5
 NN/SN-5

1 1 . . 3 2 1 6
 NT/ST/MT-6

. 5 3 2 . 3 5 6
 NN-6

2 2 . . 2 3 2 1
 SG/MG-1

3 2 6 5 2 2 3 2
 NT-2

D) 6 6 . . 6 6 . .
 NG/SG/MG-6

i i . . 3 2 i 6
 NT/ST/MT-6

. . 6 i 6 5 2 3
 NT/MT-3

5 6 5 3 2 1 2 6
 NT/ST/MT-6

3 3 . . 3 3 . 5
 NN/SN-5

6 i 6 5 3 2 3 1
 ST/MT-1

. . 1 . 1 1 2 3
 NN/MN-3

6 5 3 2 . 1 2 6
 NT/ST/MT-6

E) 3 3 . . 3 3 . 5
 NN/SN-5

6 i 6 5 3 2 3 1
 ST/MT-1

	. 5 . 6 _____ . 5 . 6̂ NG/SG/MG- 6	. 2̇ . i _____ . 2̇ . 6̂ NT/ST/MT- 6
(B)	. 3 . 5 _____ . 6 . 5̂ NN/SN- 5	. 3 . 6 _____ . 5 . 3̂ NT/MT- 3
	. 5 . 2 _____ . 3 . 2̂ NT/ST/MT- 2	. 3 . 5 _____ . 3 . 2̂ NT/ST/MT- 2
(C)	. 3 . 5 _____ . 6 . 3̂ NT/MT- 3	. i . 6 _____ . 5 . 3̂ NT/MT- 3
	. i . 6 _____ . 5 . 3̂ NT/MT- 3	. 2 . 3 _____ . 6 . 5̂ NT/ST- 5
(D)	. 3̇ . 2̇ _____ . 3̇ . 5̇ NN/SN- 5	. 3̇ . 2̇ _____ . 3̇ . 2̇ NT/ST/MT- 2
	. 3 . 2 _____ . 3 . 2̂ NG/SG/MG	. 5 . 3 _____ . 6 . 5̂ NT/ST- 5
(E)	. 3̇ . 2̇ _____ . 3̇ . 5̇ NN/SN- 5	. 2̇ . i _____ . 2̇ . 6̂ NT/ST/MT- 6
	. 5 . 6 _____ . 5 . 6̂ NG/SG/MG	. 2̇ . i _____ . 2̇ . 6̂ NT/ST/MT- 6

- Pada *gongan* A, frasa ke 1, 2, 3, 4, 5, 6, berpeluang menjadi *pathet Manyura*, frasa ke 7, berpeluang menjadi *pathet Nem* dan *pathet Sanga*, kemudian frasa ke 8, berpelung menjadi *pathet Nem*, *pathet Sanga*, dan *pathet Manyura*. Dalam *gongan* A, karena yang berkembang adalah

atmosfer *pathet Manyura*, maka *gongan A*, seluruhnya dalam wilayah *pathet Manyura*.

- Pada *gongan B*, frasa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, karena semua frasa berpeluang menjadi *pathet Nem*, maka *gongan B*, seluruhnya dalam wilayah *pathet Nem*.
- Pada *gongan C*, frasa ke 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, berpeluang menjadi *pathet Nem*, maka *gongan C*, seluruhnya dalam atmosfer *pathet Nem*, meskipun pada frasa 1, 3, 4, 5, 7, juga berpeluang menjadi *pathet Sanga*, akan tetapi *pathet Nem* mengeluarkan kartu AS-nya dengan frasa penutup yang eksklusif dengan *pathet Nem*.
- Pada *gongan D*, frasa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, *pathet Nem* dan *pathet Manyura* sama-sama berpeluang, tetapi karena atmosfer *pathet Nem* telah disebar di *gongan C*, maka *gongan D*, seluruhnya dalam atmosfer *pathet Nem*.
- Pada *gongan E*, frasa 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, berpeluang menjadi *pathet Nem*, dan frasa 2, 3, 4, 5, 6, 8, berpeluang menjadi *pathet Manyura*, tetapi peluang *pathet Nem* lebih banyak dibandingkan peluang *pathet Manyura*, dengan demikian *gongan E*, dapat dikatakan dalam wilayah *pathet Nem*.
- Pada *gongan F*, frasa 1, 2, 3, 4, 7, 8, berpeluang menjadi *pathet Nem*, dan frasa 2, 3, 5, 6, 7, 8, berpeluang menjadi *pathet Manyura*, peluang *pathet Nem* dan *pathet Manyura* memiliki jumlah peluang yang sama, tetapi

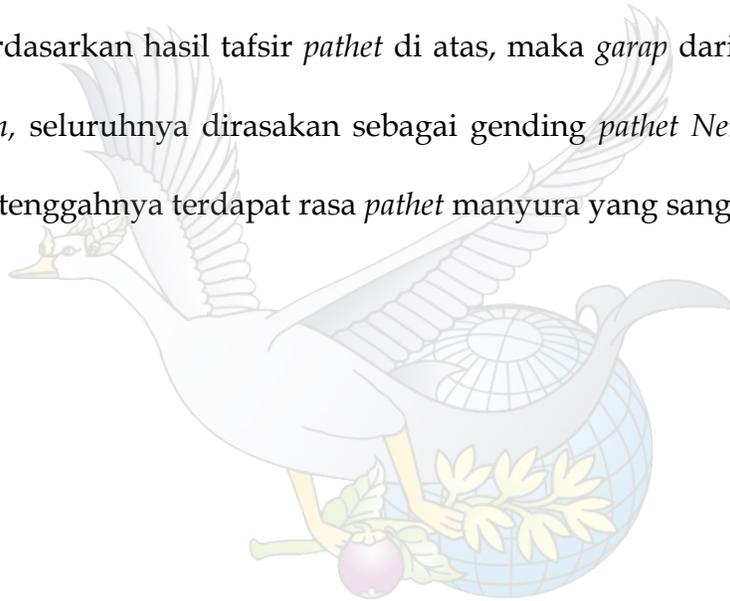
karena atmosfer *pathet Nem* telah disebar di gongan E, maka gongan F, seluruhnya dalam atmosfer *pathet Nem*.

- Bagian *umpak inggah*, *pathet Nem* dan *pathet Manyura* berpeluang menduduki wilayah gongan tersebut, tetapi dilihat dari fisik *balungan gending* banyak terdapat frasa dengan *seleh 6* besar, jadi bagian *umpak inggah* seluruhnya dalam atmosfer *pathet Nem*.
- *Inggah* bagian gong A, seluruhnya dalam peluang *pathet Nem*, *pathet Manyura*, dan *pathet Sanga*, tetapi melihat ciri fisik dari *balungan gendingnya* banyak terdapat frasa dengan *seleh 6* besar yang identik dengan *pathet Nem*. Karena yang telah berkembang adalah atmosfer *pathet Nem*, maka dalam gongan *inggah A*, semua frasa memiliki rasa *pathet Nem*.
- Bagian *inggah* gong B, jumlah frasa terbanyak terlihat dalam wilayah *pathet Nem*, walaupun peluang *pathet Manyura*, dan *pathet Sanga* telah muncul, tetapi banyaknya frasa yang berkembang adalah atmosfer *pathet Nem*. Jadi bagian *inggah* gong B, diduduki oleh *seleh* frasa dengan wilayah *pathet Nem*.
- Pada bagian *inggah* gong C, seluruhnya berkembang dengan atmosfer *pathet Nem*, jadi pada bagian gong tersebut diduduki oleh atmosfer *pathet Nem*.
- *Inggah* gong D, seluruhnya berkembang *pathet Nem* dan *pathet Sanga*, tetapi apabila dilihat dari fisik *balungan gendingnya*, jelas diduduki

oleh atmosfer *pathet Sanga*. Jadi dalam gong D, semuanya terasa dalam wilayah *pathet Sanga*.

- Pada bagian inggah gong E, *pathet Nem* dan *pathet Sanga* berpeluang menduduki wilayah gongan tersebut, tetapi dilihat dari fisik *balungannya*, banyak terdapat frasa dengan *seleh 6 besar*, jadi bagian *umpak E*, seluruhnya dalam atmosfer *pathet Nem*.

Berdasarkan hasil tafsir *pathet* di atas, maka *garap* dari sajian *gendhing Karawitan*, seluruhnya dirasakan sebagai gending *pathet Nem*, walaupun di tengah-tengahnya terdapat rasa *pathet manyura* yang sangat kuat.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini yang pertama adalah bagaimana fungsi serta *garap ricikan depan gendhing Karawitan* dalam beberapa keperluan yang berbeda tersebut, (penyajian karawitan *klenéngan*, penyajian karawitan *pakeliran*, dan penyajian karawitan *iringan* wayang topeng Klaten). Kedua bagaimana perbedaan tafsir *garap* yang ditimbulkan dari masing-masing penyajian yang berbeda tersebut. Berdasarkan analisis dari berbagai aspek terhadap kajian “*Gendhing Karawitan Kajian Fungsi dan Garap Gaya Surakarta*” yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan berbagai hal sebagai berikut.

Gendhing Karawitan merupakan salah satu jenis gending tradisi Jawa, yang dalam sajiannya memiliki ragam *garap* yang bervariasi. Ragam *garap* tersebut, misalnya seperti fungsi karawitan *klenéngan*, fungsi karawitan *pakeliran*, dan fungsi karawitan *iringan* wayang topeng Klaten. Dari beberapa fungsi penyajian, *gendhing Karawitan* dalam sajian *garapnya* memiliki perbedaan *garap* antara masing-masing keperluan penyajian tersebut. Perbedaan yang sangat menonjol diantaranya terlihat dari segi jalan sajian gending. Selain itu *garap ricikan* depan (*ngajeng*) seperti *garap ricikan rebab*, *garap ricikan gender*, dan *garap ricikan kendang*, setelah dipahami dan

dianalisis lebih lanjut, ditemukan beberapa perbedaan tentang penafsiran *garap gending*. Perbedaan yang muncul dari tafsir *garap gendhing Karawitan*, khususnya tafsir *garap ricikan* depan (*ngajeng*) adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan tafsir *cengkok garap gending*, antara *garap ricikan rebab* dan *garap ricikan gender*.
2. Perbedaan tafsir *garap ricikan kendang*.
3. Perbedaan tafsir *garap gending*, yang terjadi dari perubahan bentuk *balungan gending* dari kelompok karawitan *pakeliran* yang satu dengan kelompok karawitan yang lainnya.
4. Perbedaan irama.

salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tafsir *garap gending* diantaranya adalah faktor fungsi hubungan/ atau layanan seni, yang meliputi, fungsi karawitan *klenengan*, fungsi karawitan *pakeliran*, dan fungsi karawitan *iringan* wayang topeng Klaten.

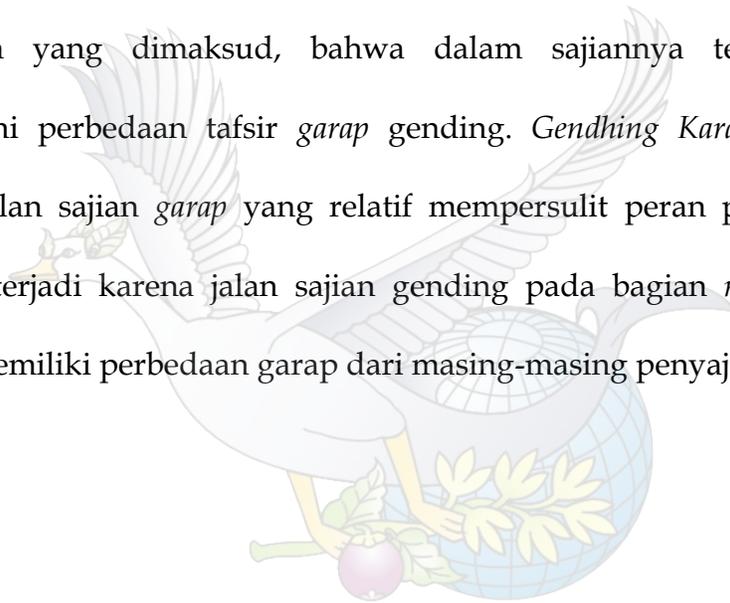
Menurut penulis, *gendhing Karawitan* memiliki *garap* yang relatif sulit, hal itu dikarenakan gending tersebut memiliki *pathet Nem*, yang identik dengan adanya percampuran *pathet*. Suwito juga menegaskan bahwa, *gendhing Karawitan* dalam penafsirannya memiliki kualitas garapan yang luar biasa hebatnya, bahkan dulu ia sering sekali menyusun gending-gending tradisi Jawa, tetapi dari banyaknya gending-gending yang disusun, menurutnya tidak ada yang dapat melebihi kualitas *garap gendhing Karawitan*. (wawancara dilakukan tanggal 8 Mei 2015). Meskipun memiliki

kualitas garap yang luar biasa hebatnya, serta memiliki ragam garap yang berfariasi, pada kenyataannya keberadaan *gendhing Karawitan* di masa sekarang kurang diperhatikan, khususnya dari para pengrawit. Sekarang ini hasil rekaman *gendhing Karawitan*, seperti kaset Mp3, kaset *pita*, kaset audio visual, dan lain sebagainya, khususnya yang di publikasikan/di pasarkan ke publik, sangat minim sekali dan sangat susah untuk dijumpai. Selain dari segi *garap*, menurunnya tingkat penggunaan *gendhing Karawitan*, juga disebabkan oleh faktor waktu, karena *gendhing* tersebut memiliki durasi waktu yang cukup lama, sehingga apabila disajikan untuk acara-acara keperluan karawitan *klenengan*, contohnya seperti keperluan acara ritual keluarga (*pitonan* atau tujuh bulanan, perkawinan) *gendhing* tersebut dirasa terlalu banyak menyita waktu.

Keberadaan *gendhing Karawitan*, sekarang ini masih dapat ditemui di berbagai institusi-institusi kesenian di Surakarta, seperti di institut seni Indonesia Surakarta (ISI), khususnya terdapat di jurusan karawitan, dan jurusan pedalangan, selain itu keberadaan *gendhing Karawitan* juga terdapat di Studio Lokananta Surakarta. Penyajian *gendhing Karawitan* secara langsung, sekarang sangat susah ditemukan, baik itu dalam keperluan karawitan *klenengan*, *pakeliran*, maupun wayang topeng. Penulis menemukan hasil referensi audio sebagai acuan *garap* tersebut diantaranya berasal dari, Studio Lokananta, hasil rekaman Tugas Akhir pengrawit, serta hasil rekaman kelompok. Beberapa hasil rekaman tersebut adalah: sajian kelompok

karawitan *klenengan* Pujangga Laras, sajian kelompok karawitan *klenengan* RRI Surakarta, sajian kelompok karawitan *pakeliran* Anom Surata, sajian kelompok karawitan *pakeliran* Narta Sabda, dan sajian karawitan *iringan* wayang topeng Klaten.

Alasan lain bahwa tafsir *garap gendhing Karawitan* tergolong susah, yaitu terlihat dari masing-masing analisis dari penyajian kelima kelompok karawitan yang dimaksud, bahwa dalam sajiannya terbukti banyak mengalami perbedaan tafsir *garap gending*. *Gendhing Karawitan* memiliki bentuk jalan sajian *garap* yang relatif mempersulit peran pengrawit. Hal tersebut terjadi karena jalan sajian gending pada bagian *merong* maupun *inggah*, memiliki perbedaan *garap* dari masing-masing penyajian karawitan.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Bekti sigit. *"Laporan Tugas Akhir Pengrawit"*. ISI Surakarta, Jurusan Karawitan, 2008.
- Dwi Priyo Sumarto, *"Kajian Garap Gending Kutut Manggung"* Skripsi S-1 Surakarta: STSI Surakarta. 2003.
- Harsana Kodrat. *Gending-Gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pelog Jilid 1*. Surakarta: STSI. 1982.
- Kamajaya. *"Serat Centini latin jilid II.Yogykarta"*: Yayasan Centini Yogyakarta. 1986.
- Mlayawidada, *"Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I"*. Notasi Balungan gending, STSI, Surakarta. 1977.
- Mella Kawuri, *"Dhandhanggula Maskentar Kajian Ragam Bentuk dan Garap"*. 2013.
- Najawirangka. *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi jilid V, Tjabang bagian bahasa, Djawatan kebudayaan, Departemen P.P dan K Jogjakarta*. 1958.
- Prajapangrawit. *Wedhapradangga (Serat Saking gotek) jilid I- IV*. Surakarta: STSI bekerjasama dengan The Ford Foundation. 1990.
- R.L. Martopengrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI. 1969.
- _____. *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta: ASKI. 1969.
- Rahayu Supanggah *"Garap"*, Salah Satu Konsep Pendekatan atau Kajian Musik Nusantara I dalam Menimbang Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara Waridi, STSI, Surakarta. 2005.
- _____. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesi. 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.
- _____. *"Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap"*. Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta. 1983.

- Slamet Suparno. *Notasi Karawitan*. Surakarta:1981.
- _____. "Karawitan pkeliran Di Era Reformasi", Laporan Penelitian, STSI, Surakarta. 2004.
- Soetarno dkk. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.
- Sri Hastanto. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2009.
- _____. *Pengertian pathet dalam karawitan Jawa Tengah*. Surakarta: PKJT, 1982.
- Suratno. *Perkembangan Iringan Pakeliran Surakarta Dalam dekade Terakhir*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2000.
- Suraji. "Onang-onang Gending Kethuk 2 Kerep Minggah 4: Sebuah Tinjauan Tentang *Garap*, fungsi, serta struktur musikalnya". Laporan penelitian. STSI Surakarta. 1991.
- Sukamso. "*Garap* rebab, Kendang, Gender, dan Vokal Sindhenan dalam gending *Bondhet Laras Pelog Pathet Nem*". Laporan penelitian, STSI, Surakarta.1990.
- Waridi. "*Garap* Dalam Karawitan Tradisi". Seminar karawitan, STSI, Surakarta. 2000.
- _____. "Gending Tradisi Surakarta Pengkajian *garap* gending uler kambang, kutut manggung, dan bontit", Laporan penelitian kelompok, STSI, Surakarta. 2001.
- Satria Warih. "*Kertas Penyajian Pengrawit (kajian garap ricikan gender dalam sajian garap gendhing Karawitan)*". Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), Surakarta. 2014.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, Groningen, Batavia. 1939.
- _____. *Wojowasita. Kamus Kawi Jawa Kuno Indonesia*. Team Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan Sastra dan Seni I. K. I. P. Malang. 1970.
- Yadi. "Ragam Gending Gambirsawit (kajian nama, struktur, fungsi, dan *garap* musikal pada karawitan gaya Surakarta)". *Skripsi* Institut Seni Indonesia Surakarta. 2009.

Diskografi

Kelompok Karawitan Keluarga Besar RRI Surakarta. Vol 1. Rekaman Lokananta, No seri ACD 276.

Kelompok Karawitan Pujangga Laras. *Gendhing Karawitan*. Rekaman Pribadi.

Kelompok Karawitan Pakeliran Anom Suroto. Pandawa Lair. *Gendhing Karawitan*. Rekaman Lokananta, seri ACD, 191. Surakarta, 1984.

Kelompok Karawitan Pakeliran Narta Sabdha, Kresna Duta kaset 1. *Gendhing Karawitan*. Rekaman Lokananta, seri ACD, 096. Surakarta, 1976.

Kelompok Karawitan Iringan Wayang Topeng Klaten, Topeng Panji. *Gendhing Karawitan*. Rekaman Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI).

Webtografi

www.angelfire.com/./tutvokal.html

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/>

<https://seratcentini.wordpress.com>

[https://id.m.wikipedia.org/.../-PakubuwanaIV-
Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia...](https://id.m.wikipedia.org/.../-PakubuwanaIV-Wikipedia_bahasa_Indonesia,_ensiklopedia...)

[https://soloraya.com/.../-perjalanan Paku Buwana IV dikraton Surakarta](https://soloraya.com/.../-perjalanan_Paku_Buwana_IV_dikraton_Surakarta)

Informan

Rahayu Supanggah, 65 tahun, Surakarta, seniman karawitan, composer, sekaligus guru besar di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Suraji, 55 tahun, Karanganyar, seniman karawitan dan dosen pada jurusan karawitan ISI Surakarta.

Suyadi Tejho Pengrawit, 68 tahun, Klaten, seniman karawitan dan dosen pada jurusan karawitan ISI Surakarta

Jumadi, 77 tahun, Surakarta, seniman karawitan sekaligus pengrawit dengan miji rician rebab di Kraton Kasunanan Surakarta.

Suwito Radyo, 58 tahun, Klaten, seniman karawitan sekaligus pengajar materi praktik pada jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Joko Santosa, 55 tahun, Surakarta, Dalang wayang kulit purwa, wayang topeng Klatendan pengrawit di Surakarta.

Surono, 48 tahun, Klaten, seniman karawitan serta penari wayang topeng Klaten.

Purba Asmoro, 54 tahun, Surakarta, dalang wayang kulit purwa serta dosen jurusan Pedalangan.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu *sulukan* (nyanyian dalang) yang diiringi oleh *ricikan gender barung, keprak, cempala, gong, dan kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng, tegang, keras, marah, dan semangat*.
- Ayak-ayakan* : Salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.
- Balungan gending*: Kerangka, sketsa, abstraksi lagu gending.
- Bawa* : Pengganti buka untuk mengawali suatu sajian *gendhing*.
- Beksan* : Kata lain dari tari.
- Buka* : Awalan untuk memulai suatu sajian *gendhing*.
- Cakepan* : Istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Cengkok A* : Berarti *garap*, yaitu suatu lagu yang permanen (tidak berubah), baik suara manusia maupun suara gamelan. Misalnya cengkok yang biasa dimainkan oleh instrumen *Gender cengkok ayu kuning, cengkok puthut gelut, cengkok nduduk, cengkok dualolo, cengkok ora butuh, cengkok ela-elo*, dan sebagainya.
- Cengkok B* : Berarti jumlah *gong* pada suatu gending, dan biasanya hanya dipakai untuk gending dengan bentuk *lancaran* ke atas. Kecuali *Ayak-ayak, srepeg, dan sampak*.
- Dalang* : Orang yang mengatur jalannya peristiwa wayang.
- Dados* : Suatu istilah untuk menyebut peralihan dari suatu gending ke gending lain yang sama bentuknya.
- Dhodhogan* : Aba-aba atau isyarat yang diberikan oleh *dhalang* kepadapengrawit dengan cara memukulkan *cempala* pada kotak tempat wayang. *Dhodhogan* kothak merupakan isyarat bahwa *dhalang* menghendaki *buka, sirep, atau suwuk* suatu sajian *gendhing*.
- Garap* : Suatu bentuk kreativitas seorang pengrawit dalam menyajikan suatu gendhing maupun komposisi musikal.

- Gatra* : Jumlah baris dalam setiap bait tembang; jumlah *sabetan balungan*.
- Gby/Gembyang* : teknik menabuh dua nada yang sama secara bersama yang mengapit empat nada berbeda.
- Gt/Gantung* : *Cengkok genderan* dengan *seleh* mengapit empat nada maupun dua nada.
- Gender* : Ricikan gamelan berupa bilah-bilah pipih dan tipis terdiri kurang lebih 14 nada yang berurutan dari nada terendah hingga tertinggi, dimana bilah-bilah tersebut tersusu sejajar tergantung diatas lubang resonator (bumbungan) dibawahnya.
- Gending* : Komposisi musikal dalam karawitan Jawa.
- Gerongan* : Lagu vokal bersama unisono yang dibawakan oleh kelompok vokalis pria, akan tetapi sekarang juga sering dilakukan oleh kelompok vokalis wanita.
- Gong* : Nama ricikan gamelan berbentuk bundar berpencu dengan diameter 75 cm hingga 100 cm, dalam gamelan Jawa gong berfungsi sebagai titik dari alur lagu dari sebuah gending.
- Inggah* : Bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi-variasi, sehingga memiliki *watak* yang *lincah*.
- Irama* : Pelebaran dan penyempitan gatra, perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan balungan. Contohnya, ricikan balungan satu kali sabetan berarti empat kali sabetan saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan gatra.
- Irama dadi* : Tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi empat *sabetan* saron penerus.
- Irama tanggung* : Tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi dua *sabetan* saron penerus.
- Irama wiled* : Tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi delapan *sabetan* saron penerus.

- Kendang ciblon* : Bentuk kendang yang memiliki ukuran sedang dalam perangkat lengkap kendang Jawa. Memiliki karakter suara ringan.
- Kempul* : Berbentuk seperti gong berukuran lebih kecil
- Kpy/kempyung* : Seleh dari akhir cengkok dengan tabuhan nada yang sama rata.
- Kethuk* : Salah satu ricikan dari gamelan Jawa yang berbentuk menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil.
- Kosek wayang* : Bentuk pola kendangan khusus untuk *garap pakeliran*.
- Klenengan* : Sajian gending-gending untuk konser karawitan.
- Ladrang* : Suatu bentuk *gendhing* di mana pada tiap satu *gong* terdiri dari 4 *kenongan* (*kenong* yang keempat bersamaan dengan *gong*).
- Laya* : Tangga nada tertentu.
- Laras* :
 1. sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*panunggul*, *gulu*, *dhadha*, *pelog*, *lima*, *nem*, dan *barang*);
 3. tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
- Merong* : Suatu bagian dari balungan *gendhing* (kerangka *gending*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian balungan *gendhing* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu *gendhing* atau balungan *gendhing* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem *garap* yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.
- Minggah* : Beralih ke bagian bentuk *gendhing* yang lain.
- Ngelik* : Sebuah bagian *gendhing* yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk

dilalui. Selain itu ada gendhing-gendhing yang ngeliknya merupakan bagian yang wajib.

- Nutur* : Cengkok atau lagu *rebaban* yang berbeda dari nada *sèlèh balungan gendhing* dan mengarah pada lagu atau wiletan pada *gatra* berikutnya.
- Pakeliran* : Sajian gending-gending untuk keperluan wayangan.
- Pamurba* : Pemimpin, penguasa yang berhak menentukan.
- Pathet* : Situasi musikal pada wilayah rasa seleh tertentu.
- Pathokan* : Aturan-aturan yang sudah ditentukan dan dibakukan sebagai kesepakatan bersama.
- Pelog* : Suatu rangkaian nada yang memiliki 7 (tujuh) nada dalam satu *genbyang*, dan memiliki jarak nada yang tidak sama.
- Pengrawit* : Sebutan untuk para musisi karawitan Jawa.
- Rambahan* : Banyaknya putaran sampai pada *gong*. Misalnya satu *rambahan*, berarti satu kali putaran hingga *gong*.
- Ricikan* : Instrumen dalam gamelan Jawa.
- Sekaran* : Kembangan atau pola utama dalam *ricikan* kendang.
- Sèlèh* : Nada akhir dari suatu gendhing yang memberikan kesan selesai.
- Sindhèn* : Solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
- Sindhènan* : Lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.
- Sirep* : Suatu sajian di mana terjadi pengurangan laya dan volume tabuhan. Instrumen yang tetap bermain adalah: *kendhang, rebab, gender, slenthem, kenong, kethuk, kempul, gong*, dan *sindhèn*.
- Sléndro* : Rangkaian yang memiliki 5 (lima) nada dalam satu *gembyang*, dan memiliki jarak nada yang hamir sama.

- Sulukan* : Jenis lagu vokal yang biasanya disuarakan oleh dalang yang berfungsi untuk memberikan kesan suasana tertentu di dalam pakeliran.
- Suwuk* : Sajian gending berakhir.
- Tempo* : Cepat-lambat dan karakter suara.
- Udhar* : Kembalinya volume, laya, dan irama seperti sebelumnya, misalnya: dari *irama rangkep* kemudian *udhar* menjadi *irama wiled*, dan sebagainya.
- Umpak* : Bagian gendhing yang dipergunakan sebagai peralihan untuk menuju pada bagian berikutnya.
- Umpak inggah* : Bagian gending yang digunakan sebagai peralihan untuk menuju pada bagian inggah.
- Uyon-uyon* : Acara sajian gending-gending klenengan.
- Wiletan* : Variasi-variasi yang terdapat pada cengkok yang lebih berfungsi sebagai penghias lagu.

